

MANAJEMEN KELAS BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD PLUS AL-KAUTSAR MALANG

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMMAD SIROTH JAZULI

NIM. 13140048



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

MEI 2017

HALAMAN JUDUL

**MANAJEMEN KELAS BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD PLUS AL-
KAUTSAR MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

MUHAMMAD SIROTH JAZULI

NIM. 13140048



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
MEI, 2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

**MANAJEMEN KELAS BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD PLUS AL-
KAUTSAR MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMMAD SIROTH JAZULI

NIM. 13140048

Telah Disetujui Pada Tanggal 24 Mei 2017

Dosen Pembimbing



Dr. Muhammad Walid, MA

NIP. 19730823 200003 1002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Muhammad Walid, MA

NIP. 19730823 200003 1002

HALAMAN PENGESAHAN

MANAJEMEN KELAS BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD PLUS AL-
KAUTSAR MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Siroth Jazuli (13140048)

telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 18 Juli 2017 dan dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Agus Mukti Wibowo, M. Pd

NIP. 19780707 200801 1 021

Sekretaris Sidang

Dr. Muhammad Walid, MA

NIP. 19730823 200003 1 002

Pembimbing

Dr. Muhammad Walid, MA

NIP. 19730823 200003 1 002

Penguji Utama

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

NIP. 19651112 199403 2 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M. Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, akhirnya aku sampai ke titik ini. Sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan kepadaku ya Rabb, tak henti-hentinya aku mengucap syukur kepada-Mu. Shalawat dan salam kepada idola ku Rasulullah SAW dan para sahabat yang mulia.

Semoga sebuah karya mungil ini menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi kebanggaan bagi keluargaku tercinta. Kupersembahkan karya mungil ini untuk orang-orang tercinta di dalam hidupku:

1. Kepada Bundaku tersayang yakni Siti Khodijah, seorang Ibu luar biasa dan sangat besar jasanya dalam membimbingku untuk merengkuh masa depan gemilang menjadi seorang pejuang tanpa tanda jasa/Guru. Tanpamu aku bukanlah siapa-siapa di dunia fana ini serta orang yang menginjeksikan segala idealisme, prinsip, edukasi dan kasih sayang berlimpah doa dengan wajah datar menyimpan perjuangan serta penuh kesabaran.
2. Kepada Ayahandaku tercinta yakni Bapak Mas’ud yang telah memberikan segalanya untukku, mulai dari semangat, nasihat dan maaterial Beliau curahkan demi tercapainya cita-citaku.
3. Kepada calon istriku Linda Kurniawati, sesorang yang selalu menemaniku disaat suka maupun duka dan selalu menguatkanmu ketika aku terpuruk serta mengajarkanku bagaimana mencintai seseorang dengan jujur.

4. Kepada sahabat-sahabat terdekatku yakni Mahrus, Abidah, Caesar, Tasya yang selalu memberikan hiburan kepadaku ketika jenuh serta selalu memberikan dorongan dan motivasi kepadaku dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Kepada teman-teman Remaja Masjid Al-Ikhlas yakni Ustadz Hidayat, Ustadz Kamal, Vion, Lathif dan Khoirul yang tak selalu menemaniku hari-hariku dalam mengerjakan penulisan skripsi ini.
6. Kepada teman-teman seperjuangan khususnya rekan-rekan PGMI angkatan 2013 yang tak bisa tersebutkan namanya satu persatu terima kasih yang tiada tara ku ucapkan atas segala dorongan dan motivasinya kepadaku untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini membawa kebermanfaatn. Jika hidup bisa kuceritakan di atas kertas, entah berapa banyak yang dibutuhkan hanya untuk ku ucapkan terima kasih.

MOTTO

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ۝ ۱ أُيَغْفِرُ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ
وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ۝ ۲ وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا
عَزِيزًا ۝ ۳

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).¹

(QS.Al Fath:1-3)

¹ Al-Qur'an dan terjemahannya (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema), hal 115.

NOTA DINAS

Dr. Muhammad Walid, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Siroth Jazuli

Malang, 24 Mei 2017

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Siroth Jazuli

NIM : 13140048

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

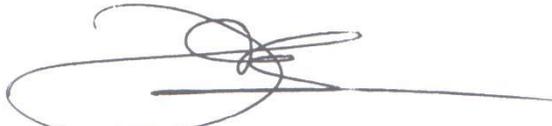
Judul : *Manajemen Kelas Berbasis Multiple Intelligences Untuk*

Skripsi : *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Plus Al-Kautsar
Malang*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan ke sidang skripsi. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Muhammad Walid, MA

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diujikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 24 Mei 2017



6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Siroth Jazuli

13140048

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Manajemen Kelas Berbasis *Multiple Intelligences* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa cahaya terang benderang dalam kehidupan ini yaitu *Ad-dinnul Islam*.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami manajemen kelas berbasis *multiple intelligences* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. Muhammad Walid, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Muhammad Walid, MA selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan kontribusi tenaga dan pikiran, guna memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/ Ibu dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/ Ibu dosen dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus tercinta ini.
6. Dhiah Saptorini, SE, M.Pd selaku Kepala SD Plus Al-Kautsar Malang yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian di lembaganya.
7. Imam Syafi'i, S.Ag selaku Kabid Akademik SD Plus Al-Kautsar Malang yang telah membantu banyak dalam penelitian skripsi ini.
8. Darmadji, S.Ag selaku Kabid Humas SD Plus Al-Kautsar Malang yang telah mengarahkan dalam proses pengambilan data di lapangan.
9. Retno Wijayanti, S.Pd selaku Kordinator Guru Kelas V yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan informasi terkait manajemen kelas berbasis *multiple intelligences* pada penulis.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali “*Jazaakumullah Ahsanal Jazaak*”. Dan akhirnya, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang

penulis miliki. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangatlah penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini. semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi para pengkaji/pembaca dan bagi penulis sendiri. *Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin*

Malang, 18 Juli 2017

Muhammad Siroth Jazuli
13140048



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>H</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ع	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = Aw

أَيَّ = Ay

أُو = û

إِي = î

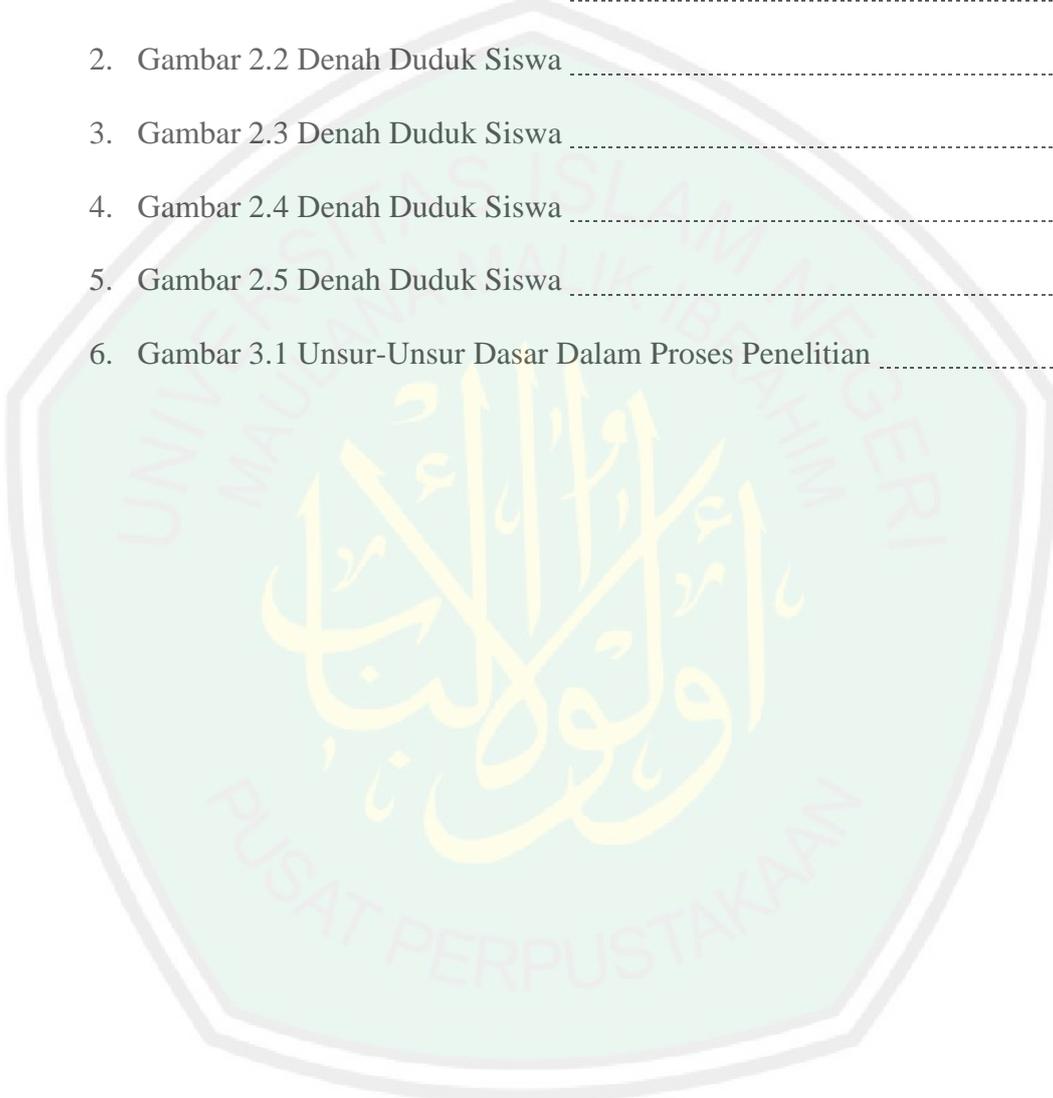
DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	11
2. Tabel 2.1 Daftar Isi Kelas	40



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Denah Duduk Siswa	36
2. Gambar 2.2 Denah Duduk Siswa	37
3. Gambar 2.3 Denah Duduk Siswa	38
4. Gambar 2.4 Denah Duduk Siswa	38
5. Gambar 2.5 Denah Duduk Siswa	39
6. Gambar 3.1 Unsur-Unsur Dasar Dalam Proses Penelitian	100



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : Surat Izin Penelitian dari Fakultas
2. Lampiran II : Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan
3. Lampiran III : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
4. Lampiran IV : Pedoman Dokumentasi
5. Lampiran V : Pedoman Observasi
6. Lampiran VI : Transkrip Wawancara
7. Lampiran VII : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
8. Lampiran VIII : Rekapitulasi Nilai Siswa Kelas V Semester 2
9. Lampiran IX : Hasil Tes Masuk Kelas *Multiple Intelligences*
10. Lampiran X : Dokumentasi
11. Lampiran XI : Bukti Konsultasi
12. Lampiran XII : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xx
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Originalitas Penelitian	7

G. Definisi Istilah.....	14
H. Sistematika Pembahasan	15

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Kelas	18
1. Pengertian Manajemen Kelas	18
2. Tujuan Manajemen Kelas	21
3. Prinsip Pelaksanaan Manajemen Kelas	24
4. Komponen Keterampilan Manajemen Kelas	27
5. Faktor-Faktor Penghambat Manajemen Kelas	29
6. Manajemen Kelas Fisik Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	31
7. Manajemen Kelas Psikologis Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	45
8. Manajemen Kelas Organisasional Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	49
B. <i>Multiple Intelligences</i>	56
1. Pengertian <i>Multiple Intelligences</i>	56
2. Faktor Pendukung <i>Multiple Intelligences</i>	57
3. Komponen <i>Multiple Intelligences</i>	59
4. Strategi Pengajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	62
5. Peran Orang Tua dan Guru Dalam Pengembangan <i>Multiple Intelligences</i> Anak.....	72
C. Konsep Hasil Belajar.....	80
1. Pengertian Hasil Belajar.....	80
2. Implikasi Manajemen Kelas Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.....	83

D. Kerangka Berpikir	86
----------------------------	----

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	89
B. Kehadiran Peneliti	90
C. Lokasi Penelitian	91
D. Subjek Penelitian	91
E. Data dan Sumber Data Penelitian	91
F. Teknik Pengumpulan Data	92
G. Analisis Data	94
H. Pengecekan Keabsahan Data	97
I. Prosedur Penelitian	100

BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	102
1. Sejarah Sekolah	102
2. Kondisis Umum Sekolah	102
B. Hasil Penelitian	103
1. Manajemen Kelas Fisik Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang	103
2. Manajemen Kelas Psikologis Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang	113

3. Manajemen Kelas Organisasional Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang.....	119
--	-----

BAB V : PEMBAHASAN

A. Manajemen Kelas Fisik Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang.....	130
B. Manajemen Kelas Psikologis Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang.....	137
C. Manajemen Kelas Organisasional Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang.....	142

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	149
B. Saran	151

DAFTAR PUSTAKA	152
-----------------------------	------------

ABSTRAK

Muhammad Siroth Jazuli. 2017. *Manajemen Kelas Berbasis Multiple Intelligences Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Muhammad Walid, MA.

Kata Kunci: Manajemen Kelas, *Multiple Intelligences*, Hasil Belajar.

Manajemen kelas berbasis *multiple intelligences* merupakan pengelolaan kelas meliputi pengelolaan fisik, psikologis dan organisasional dengan memperhatikan sepenuhnya berbagai macam kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Manajemen kelas berbasis *multiple intelligences* bertujuan untuk mengatasi hambatan-hambatan belajar yang dialami oleh siswa karena latar belakang kecerdasan yang beragam. Kecerdasan dalam *multiple intelligences* terbagi menjadi 8 macam kecerdasan, antara lain: kecerdasan linguistik, logis-matematis, kinestetik, musikal, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal dan naturalis. Penerapan manajemen kelas berbasis *multiple intelligences* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 di SD Plus Al-Kautsar Malang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui dan memahami manajemen kelas fisik berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang, (2) Mengetahui dan memahami manajemen kelas psikologis berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang, (3) Mengetahui dan memahami manajemen kelas organisasional berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang.

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan penelitian bersifat kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dengan jenis penelitian deskriptif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dari sumber data yang diamati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Manajemen kelas fisik berbasis *multiple intelligences* pada siswa kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang adalah meliputi penataan perlengkapan kelas, meja dan kursi, pajangan kelas, warna dalam kelas, ventilasi serta pencahayaan kelas (2) Manajemen kelas psikologis berbasis *multiple intelligences* pada siswa kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang adalah meliputi pengelompokan belajar berdasarkan kemampuan siswa, pengelompokan belajar berdasarkan minat siswa pemberian musik dalam kelas dan pemberian aroma terapi dalam kelas (3) Manajemen kelas organisasional berbasis *multiple intelligences* pada siswa kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang adalah meliputi pengelolaan pembelajaran, pengelolaan penyampaian materi pelajaran, pengelolaan pembagian kelas, pengelolaan strategi dan metode pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, pengelolaan penilaian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dan pengelolaan hasil belajar siswa.

ABSTRACT

Siroth Jazuli, Muhammad. 2017. *The Management of Multiple Intelligences - based class to improve students' outcomes 5 Grades SD Plus Al-Kautsar Malang*. Skripsi, Primary Education Department, Faculty of Education and Teaching, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor : Dr. Muhammad Walid, MA.

Keywords: Class Management, Multiple Intelligences, Learning Outcomes.

The management of multiple intelligences based class refers to manage the class, including, physical, psychological, and organizational management in accordance with numerous students' intelligences. This aims to overcome several learning obstacles which are experienced by students since they have various intelligences. There are 8 categories in multiple intelligences, they are; musical-rhythmic, visual-spatial, verbal-linguistic, logical-mathematical, bodily-kinesthetic, interpersonal, intrapersonal, and naturalistic. The application of this class management might improve students' outcomes in 5th grade at SD Plus Al-Kautsar.

The purpose of this research is to explore and understand the physical, psychological, and organizational class management with multiple intelligences based-class in 5th grade at SD Plus Al-Kautsar Malang.

The research used a qualitative method based on Bogan and Taylor which yields either textual or verbal data to describe and explain systematically, factually and accurately from the secondary data.

The results of the research show that : (1) Class management with physical multiple intelligences based class in 5th Grades at SD Plus Al-kautsar Malang covers class tools, desks, chairs, class color, vantilation, and lighting system, (2) Class management with phycological multiple intelligences based class in 5th Grades at SD Plus Al-kautsar Malang covers group study based on students' ability, group study based on music ability and distribution of aroma therapy, (3) Class management with organizational multiple intelligences based class in 5th Grades at SD Plus Al-kautsar Malang covers learning management, material presentation management, class distribution management, strategy management and teaching method with multiple intelligence based-learning learning assessment management in accordance with multiple intelligences as well as the management of students' outcomes.

ملخص البحث

صراط جزولي، 2017، إدارة الصف على الذكاء التعددي لتنمية حصول الدراسة الطلبة الفصل الخامس بالمدرسة الابتدائية الكوثر بمالانج. البحث العلمي. قسم إعداد معلمي المدارس الابتدائية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.
المشرف: الدكتور محمد والد، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: إدارة الصف ، الذكاء التعددي، حصول الدراسة.

إدارة الصف على الذكاء التعددي هي إدارة الفصول التي تحتوي على الإدارة الجسدية والنفسية والتنظيمية باهتمام على الذكاءات المتنوعة لكل الطلبة اهتماما تاما. ويهدف هذه الإدارة على الحلول العوائق الدراسية التي تصيب بها الطلبة بسبب وجود الذكاءات المختلفة فيما بينهم. وينقسم الذكاء في الذكاء التعددي على 8 أنواع: الذكاء اللغوي، والمنطقي-الرياضي، والحركي، والموسيقية، والمرئية-المكانية، والشخصية الداخلية، والشخصية الخارجية والطبيعة. وتطبيق هذه الإدارة تطور على حصول الدراسة الطلاب فصل الخامس بالمدرسة الابتدائية الكوثر بمالانج.

والأهداف من هذا البحث العلمي هي: 1). للتعريف والتفهم إدارة الصف الجسدي على الطلبة في الفصل الخامس بالمدرسة الابتدائية الكوثر بمالانج. 2). للتعريف والتفهم إدارة الصف النفسي على الطلبة في الفصل الخامس بالمدرسة الابتدائية الكوثر بمالانج. 3). للتعريف والتفهم إدارة الصف التنظيمية على الطلبة في الفصل الخامس بالمدرسة الابتدائية الكوثر بمالانج.

والمنهج المستخدم لهذا البحث العلمي هو النوعي عند بوغان وتيلور بنوع البحث الوصفي الذي به البيانات من الكلمات المكتوبة والمنطوقة للتصور والشرح شرحا نظاميا، والواقعي والمضبوط على البيانات المبحثة.

ونتيجة البحث تدل على أن: (1). إدارة الصف الجسدي على الطلبة في الفصل الخامس بالمدرسة الابتدائية الكوثر بمالانج تتضمن على تنظيم الأدوات الفصول، والمكتب والكرسي، وطويل الفصل ولونه وتهوية فيه والإضاءة فيه. (2). إدارة الصف النفسي على الطلبة في الفصل الخامس بالمدرسة الابتدائية الكوثر بمالانج تتضمن على تفريق الدراسي بقدر الكفاءة الطلبة وبقدر رغبتهم على اعطاء الموسيقى في الفصل والرائحة فيه. (3). إدارة الصف التنظيمية على الطلبة في الفصل الخامس بالمدرسة الابتدائية الكوثر بمالانج تتضمن على إدارة الدراسية، وإلقاء المواد الدراسية، وتفريق الفصول، والمناهج الدراسية على الذكاء التعددي، وتقدير التعلم على الذكاء التعددي، وحصول الدراسة الطلبة.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen kelas merupakan keterampilan guru sebagai seorang *leader* (pemimpin) sekaligus manajer dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk meraih keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Sebagai seorang *leader* (pemimpin) dikelas, guru berusaha memotivasi peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan yang harus diyakini dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara, sebagai seorang manajer dikelas, guru bertugas mengelola sarana lingkungan fisik kelas, iklim kelas yang kondusif, dan potensi yang dimiliki peserta didik agar senantiasa menyenangkan untuk belajar peserta didik serta tercipta kualitas hasil belajar yang efektif.²

Potensi yang dimiliki oleh peserta didik erat kaitannya dengan kecerdasan dan gaya belajar di dalam kelas. Potensi kecerdasan dan gaya belajar dari peserta didik sangatlah beragam. Dalam pengelolaan kecerdasan dan gaya belajar peserta didik di dalam kelas memerlukan manajemen yang efektif dan efisien guna menunjang hasil belajar yang diinginkan. Untuk menunjang hasil belajar yang diinginkan, perlu adanya penggolongan lingkungan belajar berdasarkan jenis kecerdasan dan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik.³

² Usman Husaini, *Manajemen; Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal 3.

³ Prof. Dr. H. Hamzah B. Uno, M.Pd dan Masri Kudrat, S.Pd, M.Pd, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), hal 2.

Manajemen kelas berbasis *multiple intelligences* merupakan bentuk pengelolaan kelas yang memperhatikan berbagai kecerdasan dan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik di dalam kelas. Dalam pelaksanaannya, manajemen kelas berbasis *multiple intelligences* ini menggolongkan lingkungan belajar atau kelas peserta didik berdasarkan jenis kecerdasan yang dimiliki. Manajemen kelas berbasis *multiple intelligences* ini dapat menjadikan peserta didik nyaman belajar di dalam kelas, karena memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan teman yang memiliki jenis kecerdasan yang sama di dalam kelas dan mempertahankan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga keberadaan peserta didik yang memiliki jenis kecerdasan yang sama dapat memudahkan guru dalam meminimalisir problematika yang dihadapi di dalam kelas, karena pengelolaan kelas berbasis *multiple intelligences* ini bersifat luwes dan menyesuaikan dengan kondisi latar belakang kecerdasan dan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik.⁴

Namun secara empiris, masih banyak guru yang kurang memahami penerapan manajemen kelas berbasis *multiple intelligences* ini secara komprehensif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di dalam kelas. Guru hanya sebatas menjalankan tugasnya untuk mengajar tanpa memperhatikan aspek-aspek yang menunjang dalam pembelajaran di kelas. Sehingga sangat disayangkan apabila bahan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak dapat diterima dengan baik oleh peserta didik karena hambatan-hambatan yang terjadi berupa perbedaan

⁴ Mulyadi, *Classroom Management* (Malang : UIN-Malang Press, 2009), hal 4.

jenis kecerdasan dan gaya belajar di dalam kelas yang tidak disadari dan diketahui oleh guru dalam mengelola lingkungan belajar di dalam kelas.

Pengelolaan kelas pada umumnya masih bersifat massal, yakni menjadikan peserta didik belajar dengan jenis kecerdasan dan gaya belajar yang sama dalam kelas. Namun mereka memiliki jenis kecerdasan dan belajar berbeda yang tidak dapat disamaratakan dengan peserta didik lain yang memiliki jenis kecerdasan dan gaya belajar yang berbeda. Pengelolaan kelas seperti ini memang kurang tepat dalam konteks pemerataan kesempatan peserta didik dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal. Untuk menunjang hasil belajar peserta didik yang maksimal perlu dikembangkan manajemen kelas yang memperhatikan dan memberikan perlakuan kepada peserta didik sesuai dengan kecerdasan dan gaya belajar yang dimiliki.⁵

SD Plus Al-Kautsar Malang merupakan sekolah yang maju dalam pengelolaan pembelajarannya. Sekolah ini mendapatkan naungan serta bimbingan langsung dari Bapak Munif Chatib selaku Guru Besar dalam bidang pengelolaan kelas berbasis kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), yang sederet sumbangsi karya tulisnya berpengaruh besar dalam bidang pendidikan. Bentuk bimbingan yang diberikan Beliau terhadap sekolah ini salah satunya adalah terobosan untuk melakukan pembaharuan dalam bidang pengajaran di dalam kelas, yakni penerapan manajemen kelas berbasis *Multiple Intelligences*.

⁵ Prof. Dr. H. Hamzah B. Uno, M.Pd dan Masri Kudrat, S.Pd, M.Pd, *Op. Cite*, hal 2.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas terbagi menjadi 4, yakni kelas A (musikal, linguistik dan kinestetik), B (natural dan spasial visual), C (spasial visual dan interpersonal) dan D (logis matematis, natural dan spasial visual). Penerapan manajemen kelas berbasis *Multiple Intelligences* di SD Plus Al-Kautsar dimulai dari kelas 4, 5 dan 6. Manajemen kelas pada sekolah ini secara umum terbagi menjadi 3 aspek, yakni manajemen fisik, manajemen psikologis dan manajemen organisatoris. Manajemen fisik mencakup penataan fasilitas ruangan kelas, manajemen psikologis mencakup mental dan motivasi belajar siswa serta manajemen organisatoris mencakup cara guru dalam mengolah pembelajaran di kelas. Bentuk manajemen kelas fisik berbasis *Multiple Intelligences* pada kelas 5 ini meliputi, penataan meja dan kursi siswa, warna dalam lingkungan kelas, pajangan karya siswa dan pencahayaan dalam kelas. Sedangkan bentuk manajemen kelas psikologis berbasis *Multiple Intelligences* pada kelas 5 ini meliputi, pengadaan musik di dalam kelas dan pemberian aroma terapi di lingkungan kelas. Serta bentuk manajemen kelas organisatoris berbasis *Multiple Intelligences* pada kelas ini meliputi, keterampilan mengajar guru di dalam kelas dan peran guru sebagai pengelola kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, solusi untuk mengatasi permasalahan tentang manajemen kelas adalah dengan menerapkan manajemen kelas berbasis *Multiple Intelligences*. Maka dari itu, peneliti mengambil judul ***“Manajemen Kelas Berbasis Multiple Intelligences Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang”***.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian berjudul Manajemen Kelas Berbasis *Multiple Intelligences* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SD Plus Al-Kautsar Malang adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen kelas fisik berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang?
2. Bagaimana manajemen kelas psikologis berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang?

Bagaimana manajemen kelas organisasional berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berjudul Manajemen Kelas Berbasis *Multiple Intelligences* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SD Plus Al-Kautsar Malang adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memahami manajemen kelas fisik berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang.
2. Mengetahui dan memahami manajemen kelas psikologis berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang.
3. Mengetahui dan memahami manajemen kelas organisasional berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian berjudul Manajemen Kelas Berbasis *Multiple Intelligences* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SD Plus Al-Kautsar Malang adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan demi tercapainya sekolah yang berkualitas.

2. Bagi Guru

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat membantu guru dalam memecahkan problematika di dalam kelas, khususnya dalam memperhatikan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga pembelajaran yang dilakukan mampu mengaktifkan semua jenis kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik.

3. Bagi Siswa

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat membantu siswa dalam mengalami kesulitan belajar, khususnya kurang terserapnya berbagai jenis kecerdasan dan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

4. Bagi Peneliti Lain

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan perbandingan atau tolak ukur untuk melakukan penelitian berikutnya.

5. Bagi Khazanah Ilmu

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsi bagi seluruh guru untuk membawa siswa menuju perubahan yang lebih baik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian berjudul Manajemen Kelas Berbasis *Multiple Intelligences* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di SD Plus Al-Kautsar Malang adalah sebagai berikut:

1. Peneliti hanya memusatkan pada manajemen kelas berbasis *multiple intelligences* di kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang.
2. Hasil penelitian ini hanya berlaku di tempat penelitian ini saja.

F. Originalitas Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memperhatikan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti lain yang membahas tentang *Multiple Intellegences*. Demi menjaga kevalidan data dan menghindari adanya plagiasi, maka dari itu penulis ingin mencantumkan originalitas dalam penelitian ini.

Adapun originalitas penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Anisa Dwi Makrufi mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam tesisnya pada tahun 2014 berjudul *Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib Dalam Kajian Pendidikan Islam*. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Bagaimana model pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam perspektif Munif Chatib?, b) Bagaimana model

pendidikan Munif Chatib dalam perspektif pendidikan Islam? Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *library research* (riset kepustakaan) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menghimpun data dari literatur rujukan baik primer maupun sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah konsep pembelajaran *multiple intelligences* menurut perspektif Munif Chatib dapat meningkatkan hasil belajar tidak hanya pada aspek kognitif saja, melainkan afektif dan psikomotorik. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang *multiple intelligences*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada rumusan masalah, metode penelitian, serta pembahasan terkait judul yang digunakan.

2. Penelitian yang ditulis oleh Tri Mei Adi Saputra, mahasiswa Universitas Lampung dalam skripsinya pada tahun 2015 berjudul *Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Terhadap Hasil Belajar*. Rumusan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut: a) Bagaimana Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa?, b) Bagaimana Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences Terhadap Hasil Belajar Psikomotor Siswa?, c) Bagaimana Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa?, d) Bagaimana Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences Terhadap Hasil Belajar Siswa Secara Keseluruhan?. Metode

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini dilakukan di SDN 11 Metro pusat. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD berjumlah 74 anak. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terhadap hasil belajar afektif siswa. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang *multiple intellegences*. Sedangkan perbedaannya adalah pembahasan terkait penggunaan judul, rumusan masalah, serta metode penelitian yang digunakan.

3. Penelitian yang ditulis oleh Harto Budi Jatmiko Dosen STAI Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2008 yang berjudul *Implementasi Teori Multiple Intteligences Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 8 Klaten*. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Bagaimana proses implementasi teori *Multiple Intelligences* untuk meningkatkan minat belajar pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 8 Wedu Klaten?, b) Bagaimana hasil dari implementasi teori *Multiple Intelligences* dalam meningkatkan minat belajar agama Islam pada siswa SMP?. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 8 Wedi, Klaten. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP yang berjumlah 128 anak. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan minat belajar siswa, hal ini terbukti dengan adanya peningkatan pada indikator aktivitas minat dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang

multiple intelligences dan menggunakan metode kualitatif. pada penelitian ini berfokus pada mata pelajaran PAI. Sedangkan perbedaannya adalah pada rumusan masalah dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.



Tabel 1.1: Originalitas Penelitian:

No.	Profil	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Anisa Dwi Makrufi mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam tesisnya pada tahun 2014 berjudul <i>Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib Dalam Kajian Pendidikan Islam.</i>	1) Bagaimana model pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> dalam perspektif Munif Chatib? 2) Bagaimana model pendidikan Munif Chatib dalam perspektif pendidikan Islam?	<i>Library research</i> (riset kepustakaan)	Konsep pembelajaran <i>multiple intelligences</i> menurut perspektif Munif Chatib dapat meningkatkan hasil belajar tidak hanya pada aspek kognitif saja, melainkan afektif dan psikomotorik.	Membahas tentang <i>multiple intelligence</i> s.	Rumusan masalah, metode penelitian, serta pembahasan terkait judul yang digunakan.	Manajemen Kelas Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa DI SD Plus Al-Kautsar Malang
2.	Tri Mei Adi Saputra, mahasiswa Universitas Lampung dalam skripsinya pada tahun 2015 berjudul <i>Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa?</i> 2) Bagaimana Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple	1) Bagaimana Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences Terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa? 2) Bagaimana Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple	Penelitian Eksperimen	Terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan strategi pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> terhadap hasil belajar afektif siswa.	Membahas tentang <i>multiple intellegence</i> s.	Pembahasan terkait penggunaan judul, rumusan masalah, serta metode penelitian yang digunakan.	Manajemen Kelas Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa DI SD Plus Al-Kautsar Malang

		<p>Intellegences Terhadap Hasil Belajar Psikomotor Siswa?</p> <p>3) Bagaimana Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa?</p> <p>4) Bagaimana Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences Terhadap Hasil Belajar Siswa Secara Keseluruhan?</p>					
3.	Harto Budi Jatmiko Dosen STAI Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2008 yang berjudul <i>Implementasi Teori Multiple Intteligences Untuk Meningkatkan</i>	1) Bagaimana proses implementasi teori <i>Multiple Intellegences</i> untuk meningkatkan minat belajar pendidikan agama Islam di SMP Muhammadiyah 8	Pendekatan Kualitatif	Terdapat peningkatan minat belajar siswa, hal ini terbukti dengan adanya peningkatan pada indikator aktivitas minat dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.	Mengkaji tentang <i>multiple intelligence</i> s dan menggunakan metode kualitatif.	Rumusan masalah dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.	Manajemen Kelas Berbasis <i>Multiple Intellegences</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa DI SD Plus Al-Kautsar Malang

	<p><i>Minat Pendidikan Islam di Muhammadiyah Klaten.</i></p> <p><i>Belajar Agama SMP</i></p> <p>8</p>	<p>Wedu Klaten?</p> <p>2) Bagaimana hasil dari implementasi teori <i>Multiple Intelligences</i> dalam meningkatkan minat belajar agama Islam pada siswa SMP?</p>					
--	---	--	--	--	--	--	--



G. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah istilah-istilah yang terdapat pada masalah penelitian dengan maksud untuk menyamakan persepsi berupa teori dari peneliti dengan teori dari para ahli.⁶ Adapun definisi istilah dalam penelitian ini antara lain:

1. Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah pengelolaan pada ruang, sarana, dan suasana di dalam kelas yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mencapai keberhasilan dari tujuan belajar-mengajar yang dilakukan. Manajemen kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam proses pembelajaran, guru bertanggung jawab penuh atas kelangsungan kegiatan belajar-mengajar. Karena keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas.

2. *Multiple Intelligences*

Multiple intelligences adalah kecerdasan ganda yang dimiliki oleh seorang anak. Kecerdasan jamak ini terdiri dari, kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, musikal, kinestetis, dan naturalis. Berbagai kecerdasan ini sudah dimiliki manusia sejak lahir dan secara terus menerus dapat dikembangkan hingga dewasa melalui pemberian stimulus serta latihan. Kecerdasan tersebut tidaklah semuanya menonjol, melainkan hanya beberapa saja karena pemberian stimulus yang dominan terhadap jenis kecerdasan tersebut.

⁶ *Ibid*, hal 287.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah ketuntasan belajar yang diperoleh siswa yang berbentuk nilai deskriptif maupun kuantitatif. Hasil belajar dapat diperoleh siswa setelah melalui serangkaian tes. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan yang diperoleh dalam pembelajaran.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memeriksa gambaran yang lebih jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi 3 bab. Uraian masing-masing bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini menggambarkan masalah-masalah yang akan di baha dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, hipotesis penelitian, originalitas penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka

Pada bab ini memuat kajian pustaka dan kerangka berpikir. Kajian pustaka pada penelitian ini meliputi landasan teori yang memuat pembahasan tentang manajemen kelas berbasis *Multiple Intelligences*.

BAB III: Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan di antaranya pendekatan dan jenis penelitian,

kehadiran peneliti, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian.

BAB IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian

Pada bab ini menjelaskan tentang paparan dan hasil penelitian selama di lapangan. Paparan data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian yang berisi tentang profil sekolah. Sedangkan hasil penelitian berisi tentang data yang diperoleh dari lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

BAB V: Pembahasan

Pada bab ini menjelaskan 3 hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu:

1. Manajemen kelas fisik berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang.
2. Manajemen kelas psikologis berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang.
3. Manajemen kelas organisatoris berbasis *Multiple Intelligences* pada siswa kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang.

BAB VI: Penutup

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran yang diuraikan oleh peneliti. Bab ini merupakan bagian akhir yang menjadi penutup dari penulisan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Kelas

1. Pengertian Manajemen Kelas

Kata manajemen berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua kata yakni *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata tersebut digabungkan menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *manage* artinya orang yang melakukan kegiatan manajemen.⁷ Dengan kata lain, arti dari manajemen adalah pengelolaan usaha, kepengurusan, direksi, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan.⁸

Manajemen kelas berasal dari dua kata, yakni manajemen dan kelas. Manajemen berasal dari kata *manajemen* yang diterjemahkan pula menjadi pengelolaan dalam penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sedangkan pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan kepada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan. Manajemen kelas adalah keterampilan guru untuk mengelola lingkungan kelas dan suasana kelas untuk mempertahankan ketertiban kelas serta

⁷ Usman Husaini, *Manajemen; Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal 4.

⁸ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya : Arkola, 1994), hal 434.

memungkinkan siswa dapat belajar dengan efektif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.⁹

Manajemen kelas dapat diartikan sebagai upaya guru dalam menciptakan dan mempertahankan suasana kelas melalui penggunaan disiplin. Sedangkan menurut Sudirman pengelolaan kelas merupakan upaya mendayagunakan potensi kelas, karena kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru.¹⁰

Untuk memperjelas pengertian manajemen kelas, Cooper, J. M, dalam bukunya *Classroom Teaching*. Mengutip lima definisi yaitu:

- a. Manajemen kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana dan kondisi kelas.
- b. Manajemen kelas ialah seperangkat kegiatan dalam memaksimalkan kegiatan siswa.
- c. Manajemen kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional kelas yang positif.
- d. Manajemen kelas ialah seperangkat kegiatan untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

⁹ Dr. E. Mulyasa, M.Pd, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 91.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hal 172.

Bertitik tolak dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik benang merah bahwa manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio-emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.¹¹

Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah. Hari ini anak didik dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu suasana kelas akan seperti hari ini. kemarin terjadi persaingan yang sehat dalam kelompok, sebaliknya di masa mendatang boleh jadi persaingan itu akan terjadi secara kurang sehat. Karena itu, kelas haruslah selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap mental dan emosional anak didik.¹²

Untuk menciptakan manajemen kelas yang efektif perlu memperhatikan hal-hal berikut, antara lain: a) Memulai pelajaran tepat waktu, b) Menata tempat duduk secara tepat, c) Mengatasi gangguan dari luar kelas, d) Menetapkan aturan dan prosedur dengan jelas dan dapat dilaksanakan dengan konsisten, e) Peralihan yang mulus antar segmen materi pelajaran, f) Pemberian pekerjaan rumah, g) Mempertahankan momentum selama pelajaran.¹³

¹¹ Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, *Classroom Management* (Malang : UIN-Malang Press, 2009), hal 2.

¹² Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag, *op. cit*, hal 172.

¹³ Dr. Popi Sopiadin, M.Pd, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2010), hal 48.

2. Tujuan Manajemen Kelas

Secara umum, manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan berjalan dengan efektif dan terarah jika manajemen kelas dapat dilakukan dengan baik oleh guru. Sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas. Sementara tujuan manajemen kelas secara khusus, Salman Rusydie, memaparkan tujuan manajemen kelas sebagai berikut:

a. Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik

Guru dituntut untuk mampu mewujudkan kelas yang ideal bagi kegiatan belajar-mengajar. Kelas sebagai lingkungan belajar haruslah mampu mendukung peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin. Tentunya sangatlah sulit bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya jika lingkungan kelas tidak mendukung. Peserta didik membutuhkan konsentrasi belajar untuk dapat menerima, mencerna dan memahami informasi tentang mata pelajaran yang disampaikan oleh guru. Inilah sebabnya pengelolaan kelas yang baik dapat memudahkan kegiatan belajar-mengajar bagi guru dan peserta didik.

- b. Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi belajar

Dengan manajemen kelas yang baik, berbagai hambatan yang menghalangi tercapainya tujuan belajar yang diinginkan akan dapat diatasi dengan mudah. Itulah sebabnya mengapa manajemen kelas diperlukan untuk mengatasi berbagai hambatan yang terjadi selama kegiatan belajar-mengajar sedang berlangsung.

- c. Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar

Pada sebuah kelas yang ideal, didalamnya harus terdapat sarana dan prasarana ataupun fasilitas pendukung lainnya untuk memudahkan dalam mencapai tujuan belajar. Fasilitas tersebut dapat berupa papan tulis, kapur, spidol, media pembelajaran, dan sebagainya. Keberadaan fasilitas dalam pembelajaran sangatlah *urgent* karena sebagai salah satu penunjang dalam keberhasilan kegiatan belajar-mengajar. Itulah sebabnya mengapa manajemen kelas diperlukan untuk mengatur penggunaan berbagai fasilitas belajar didalam kelas.

- d. Membina dan membimbing peserta didik sesuai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya

Karakter peserta didik dikelas sangatlah beragam. Keberagaman tersebut tentu dapat menimbulkan berbagai persoalan jika guru tak mampu mengolahnya dengan baik sebagai inovasi dalam pembelajaran. Itulah sebabnya mengapa manajemen kelas diperlukan untuk membina

peserta didik sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan sifat-sifat individunya.

- e. Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya

Manajemen kelas pada dasarnya dapat menjadi sebuah fasilitas bagi para peserta didik ketika mereka sedang belajar di dalam kelas. Dengan manajemen kelas yang baik, peserta didik akan dapat belajar sesuai dengan latar belakang potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Itulah sebabnya mengapa manajemen kelas diperlukan dalam membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai potensi yang dimilikinya.

- f. Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas

Dengan terciptanya suasana sosial yang baik didalam kelas, maka kondisi itu dapat memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, perkembangan emosional, sikap serta apresiasi yang positif bagi peserta didik. Itulah mengapa sebabnya manajemen kelas diperlukan untuk menciptakan suasana sosial yang baik didalam kelas.

- g. Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib

Suasana kelas yang tertib adalah dambaan setiap guru. Itulah sebabnya disekolah terdapat tat tertib yang mengatur segala perlakuan peserta didik selama berada dilingkungan sekolah. Termasuk juga peraturan yang terdapat didalam kelas yang harus dipatuhi oleh peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Itulah sebabnya

mengapa manajemen kelas diperlukan untuk membantu peserta didik belajar dengan tertib didalam kelas.¹⁴

3. Prinsip Pelaksanaan Manajemen Kelas

Masalah pokok yang dihadapi guru adalah manajemen kelas. Manajemen kelas merupakan masalah yang kompleks. Guru dapat menggunakan manajemen kelas untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai keberhasilan kegiatan belajar-mengajar secara efisien dan memungkinkan peserta didik untuk dapat terus belajar. Dapat dikatakan, manajemen kelas yang efektif adalah syarat bagi kegiatan belajar-mengajar yang efektif.¹⁵

Setelah guru memahami konsep dasar manajemen kelas, hal ini tidak menjamin guru dapat langsung mengelola kelas dengan efektif. Sebab, dalam manajemen kelas terdapat prinsip-prinsip yang harus dipahami oleh guru. Setidaknya terdapat 6 prinsip yang harus dipahami guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar yang efektif, antara lain:

a. Hangat dan Antusias

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa semua peserta didik akan senang mengikuti kegiatan belajar dikelas jika gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka. Pelajaran yang dianggap sebagian anak sulit, menjadi mudah apabila gurunya bersikap hangat dan antusias kepada peserta didik. Hangat dalam konteks manajemen kelas disini adalah sikap penuh kegembiraan dan penuh kasih sayang kepada peserta

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hal 61-63.

¹⁵ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag, *op. cit*, hal 144.

didik. Sementara antusias dalam konteks manajemen kelas adalah bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Tantangan

Setiap peserta didik menyukai berbagai tantangan yang mengusik rasa ingin tahunya. Itulah sebabnya guru hendaknya mampu memancing peserta didik agar merasa tertantang dengan kegiatan belajar-mengajar yang dilakukannya di dalam kelas. Kemampuan guru dalam memberikan tantangan kepada peserta didiknya berpengaruh pada meningkatnya semangat belajar dari peserta didik. Berikut beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan tantangan kepada peserta didik, antara lain:

- 1) Melakukan evaluasi secara berkala setiap seminggu sekali
- 2) Mengaitkan materi pelajaran dengan berbagai fakta dilapangan
- 3) Mengajarkan keterampilan hidup dalam kegiatan belajar-mengajar
- 4) Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bereksperimen atas materi yang dipelajarinya
- 5) Membiasakan peserta didik untuk belajar dan bekerja secara kreatif

c. Bervariasi

Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, variasi gaya mengajar guru sangatlah dibutuhkan karena dapat menghindari kejenuhan dan kebosanan yang dirasakan oleh peserta didik. Jika peserta didik sudah jenuh dan bosan, dapat dipastikan jalannya transformasi pengetahuan dan

nilai tidak akan dapat diserap maksimal oleh peserta didik. Untuk itu variasi mengajar harus dikuasai oleh guru, antara lain:

- 1) Variasi gaya mengajar pada intonasi suara
- 2) Variasi gaya mengajar pada gerak badan
- 3) Variasi gaya mengajar pada posisi guru
- 4) Variasi gaya mengajar guru pada wajah
- 5) Variasi gaya mengajar guru pada penggunaan metode dan media pembelajaran

d. Keluwesan

Luwes dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah menarik, tidak kaku, tidak canggung dan mudah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.¹⁶ Keluwesan dalam konteks manajemen kelas merupakan keluwesan perilaku guru untuk mengubah metode mengajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi kelas untuk mencegah kemungkinan munculnya gangguan belajar pada peserta didik. Jika guru pada saat mengajar hanya menggunakan satu metode saja, itu merupakan sebuah kesalahan fatal. Mungkin guru tersebut menganggap satu metode yang dipilihnya merupakan metode yang paling kompleks dalam mewakili semua metode. Padahal jika kita cermati satu metode terdapat berbagai kekurangan dan dari kekurangan tersebut dapat tertutupi oleh

¹⁶ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal 692.

berbagai metode yang dipadukan oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar.¹⁷

e. Penekanan Pada Hal-Hal Positif

Guru harus bisa menjadi model bagi peserta didiknya dengan memberikan contoh berupa perilaku yang positif, baik di kelas, di sekolah, maupun di masyarakat. Karena tindak-tanduk dari guru bahkan sekecil apapun akan mudah ditiru oleh peserta didik. Hal ini yang menjadi dilema jika yang ditiru oleh peserta didik adalah perbuatan yang negatif.

f. Penanaman disiplin diri

Secara etimologi, kata disiplin diartikan dengan tata tertib, ketaatan. Jika tidak menaati akan mendapat hukuman. Itulah sebabnya banyak orang yang sering mengaitkan antara disiplin dengan peraturan dan hukuman.¹⁸

4. Komponen Keterampilan Manajemen Kelas

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *komponen* diartikan sebagai keseluruhan dan unsur. Sementara keterampilan berasal dari kata *terampil* diartikan sebagai cakap dalam menyelesaikan tugas dan cekatan. Jadi, komponen keterampilan manajemen kelas adalah keseluruhan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam menyelesaikan tugasnya di dalam kelas. Menurut Moh. Uzer Usman, setidaknya terdapat 3 komponen keterampilan dalam manajemen kelas, antara lain:

¹⁷ Acep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Begitu Caranya Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa* (Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2011), hal 107.

¹⁸ Novan Ardi Wiyani, *op. cit*, hal 73-87.

a. Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi

Keterampilan berkomunikasi secara pribadi dapat dilakukan oleh guru dalam membangun emosional kepada peserta didik, antara lain:

- 1) Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan peserta didik
- 2) Mendengarkan secara simpatik ide-ide yang dikemukakan oleh peserta didik
- 3) Membangun hubungan saling mempercayai
- 4) Menunjukkan sikap kesiapan dalam membantu peserta didik
- 5) Menghargai peserta didik dengan penuh pengertian dan keterbukaan

b. Keterampilan mengorganisasi

Keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai guru agar dapat mengorganisasikan kegiatan belajar-mengajar, antara lain:

- 1) Menjelaskan tujuan belajar kepada peserta didik
- 2) Memvariasi kegiatan belajar-mengajar, meliputi tata ruang, dan penggunaan fasilitas
- 3) Membentuk kelompok secara tepat, adil dan merata, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik
- 4) Mengkoordinasikan kegiatan belajar-mengajar kepada peserta didik, wali murid dan kepala sekolah
- 5) Membagi perhatian antara tugas dan kebutuhan peserta didik

c. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar

Keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai oleh guru agar dapat membimbing peserta didik dalam memudahkan kegiatan belajar, antara lain:

- 1) Memberikan penguatan dan motivasi kepada peserta didik
- 2) Memberikan dorongan semangat belajar kepada peserta didik
- 3) Menanamkan nilai-nilai moral pada setiap pembelajaran¹⁹

5. Faktor-Faktor Penghambat Manajemen Kelas

Dalam pelaksanaan manajemen kelas akan ditemui berbagai faktor-faktor penghambat, antara lain:

a. Faktor Guru

Dalam manajemen kelas, guru pun dapat dikategorikan sebagai faktor penghambat dalam melaksanakan penciptaan kelas yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. Faktor penghambat yang datang dari guru dapat berupa:

1) Tipe Kepemimpinan Guru yang Otoriter

Tipe kepemimpinan guru dalam mengolah proses belajar mengajar yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap agresif atau pasif dari siswa.

2) Format Belajar Mengajar yang Monoton

Format belajar mengajar yang monoton akan menimbulkan kebosanan pada siswa. Format belajar yang tidak bervariasi dapat

¹⁹ Prof. Dr. Suyono, M.Pd dan Drs. Hariyanto, M.S, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 87-89.

menyebabkan siswa bosan, kecewa, frustrasi dan melanggar aturan-aturan di kelas, seperti gaduh, mengejek teman serta mengganggu proses belajar mengajar.

3) Kepribadian Guru

Seorang guru yang berhasil dituntut untuk bersikap adil, hangat, objektif dan fleksibel, akan terbentuk suasana kelas yang harmonis. Sehingga siswa merasa nyaman dan betah belajar di dalam kelas.

4) Terbatasnya Kesempatan Guru untuk Memahami Tingkah Laku Siswa dan Latar Belakangnya

Guru yang kurang memahami tingkah laku dan latar belakang disebabkan kurangnya usaha guru dalam memahami tingkah laku dan latar belakang siswa yang heterogen.

5) Terbatasnya Pengetahuan Guru tentang Masalah Manajemen Kelas

Untuk mengatasi problema ini, salah satu upaya yang disarankan adalah mendiskusikan masalah ini dengan para kolega. Diharapkan dengan cara ini dapat membantu guru dalam meningkatkan keterampilan dalam mengolah kelas.²⁰

b. Faktor Siswa

Siswa dalam kelas dapat dianggap sebagai individu dalam masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Siswa harus memahami hak dan kewajibannya sebagai bagian dari kesatuan masyarakat. Siswa harus sadar jika mereka mengganggu temannya yang sedang belajar berarti ia

²⁰ Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, *op.cit*, hal 6-8.

tidak melaksanakan kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang tidak menghormati hak orang lain untuk belajar di dalam kelas. Kekurangsadaran siswa dalam memenuhi tugas dan haknya merupakan salah satu penyebab masalah manajemen kelas.²¹

c. Faktor Keluarga

Tingkah laku anak di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarganya di rumah. Dengan kata lain, anak akan membawa kebiasaan-kebiasaan yang diperolehnya dari lingkungan keluarga sebagai hasil dari proses sosialisasi. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku anak yang agresif, apatis, tidak tertib dan tidak disiplin. Keadaan seperti ini biasanya dilatarbelakangi ketidakteraturan hubungan keluarganya (*broken home*).²²

d. Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas merupakan pembatas dalam manajemen kelas. Fasilitas tersebut meliputi, ruang kelas, media pembelajaran, sumber belajar dan jumlah buku. Jika semua fasilitas tersebut jumlahnya tidak sesuai dengan jumlah maka akan menimbulkan masalah dalam manajemen kelas.²³

6. Manajemen Kelas Fisik Berbasis *Multiple Intelligences*

Sesungguhnya, ketika masuk ke sebuah sekolah, sebenarnya kita memasuki sebuah lingkungan belajar. Lebih sempit lagi, kita memasuki

²¹ Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, *op.cit*, hal 8.

²² Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, *op.cit*, hal 10.

²³ Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, *op.cit*, hal 11.

sebuah gedung yang terdiri dari bagian-bagian ruangan atau yang sering disebut kelas. Sementara lingkungan belajar itu termasuk lingkungan fisik kelas, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang dapat dirasakan oleh pancaindera: dilihat, didengar, dicium dan diraba. Mata untuk melihat gambar dan tulisan. Hidung untuk mencium bau atau aroma. Telinga untuk mendengar bunyi, suara atau musik. Kulit untuk merasakan kelembaban udara. Artinya lingkungan belajar sebagai lingkungan fisik harus memuaskan pancaindera. Jika di lingkungan belajar tidak terdapat gambar atau tulisan, mata tidak akan terpuaskan untuk belajar. Jika di lingkungan belajar tidak terdengar alunan musik, maka telinga kita tidak akan terpuaskan untuk belajar. Demikian pula jika udaranya pengap dan tidak sejuk, maka hidung dan kulit tidak terpuaskan untuk belajar. Dengan demikian, proses belajar akan terganggu.²⁴

Menurut Eric Jensen, menyatakan bahwa lingkungan belajar mengajar yang sengaja di desain secara artistik dapat menyumbang 25% kesuksesan mengajar. Salah satu mempercantik kelas adalah dengan *display* di setiap jengkal lingkungan belajar mengajar. *Display* disini berarti segala benda yang secara visual dapat terlihat dan dirasakan oleh pancaindera, serta dapat memberikan stimulasi positif terhadap emosi siswa.²⁵ Maka dari itu, manajemen fisik kelas sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar siswa.

²⁴ Munif Chatib dan Irma Nurul Fatimah, *Kelasnya Manusia*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2015), hal 21-22.

²⁵ Munif Chatib dan Irma Nurul Fatimah, *op.cit*, hal 48.

Adapun manajemen fisik kelas berbasis *multiple intelligences* adalah sebagai berikut:

a. Prinsip Dasar Penataan Fisik Lingkungan Kelas yang Efektif

Ruang kelas yang dikelola secara efektif adalah ruang kelas yang berlangsung dengan lancar, dengan sedikit sekali kebingungan dan keterhambatan dalam memaksimalkan belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru harus memahami kapan dan bagaimana siswa bergerak di ruangan kelas, dimana siswa harus duduk, kapan dan bagaimana siswa boleh bertanya kepada guru dan jumlah kebersihan yang dapat diterima.²⁶

Untuk menciptakan ruang kelas yang nyaman dan tidak menghambat pergerakan siswa maupun guru, serta dapat mengamati aktivitas siswa secara mudah, maka perlu *setting* kelas kelas yang merujuk pada empat prinsip dasar dalam menata kelas. Keempat prinsip dasar tersebut antara lain:

1) Kurangi Kepadatan di Tempat Lalu-Lalang

Gangguan dapat terjadi di daerah yang sering dilewati. Daerah ini antara lain, area belajar kelompok, bangkunan siswa, meja guru, lokasi penyimpanan pensil, rak buku, komputer, dan lokasi lainnya. Pisahkan area ini sejauh mungkin dan pastikan mudah diakses.

²⁶ Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), hal 26.

2) Pastikan Bahwa Guru Dapat Dengan Mudah Melihat Semua Siswa

Tugas manajemen yang penting adalah memonitor semua siswa secara cermat. Jarak pandang yang tak terhambat menjadikan guru dengan mudah mengamati setiap aktivitas yang dilakukan siswa di dalam kelas. Untuk itu, guru harus dapat melihat semua siswa yang sedang diajar.

3) Pastikan Bahwa Semua Siswa Dapat Melihat Semua Presentasi Di Kelas

Selain guru dianjurkan untuk dapat melihat semua siswanya di kelas, siswa juga harus dapat melihat semua temannya yang sedang presentasi di depan kelas. Untuk itu, diharuskan oleh guru dapat mengatur tempat duduk siswa secara efektif. Sehingga memudahkan siswa dalam melihat semua presentasi di depan kelas.

4) Materi Pelajaran dan Perlengkapan Siswa Harus Mudah Diakses

Perlengkapan di dalam kelas harus ditata seefektif mungkin agar siswa dengan mudah menjangkau benda yang sedang ia butuhkan. Ini dilakukan untuk meminimalisir waktu persiapan dan mengurangi kelambatan pemahaman siswa karena tidak dapat melihat secara jelas teman yang sedang presentasi di depan kelas. Untuk itu, dianjurkan bagi guru untuk menata dengan baik

perlengkapan yang dibutuhkan siswa pada saat pembelajaran di kelas.²⁷

5) Pastikan Semua Siswa Merasa Nyaman Belajar Dalam Kelas

Kenyamanan disini berkenaan dengan temperatur ruangan, cahaya, suara dan kepadatan kelas. Temperatur kelas harus sejuk. Cahaya penerangan dalam kelas harus tercukupi. Suara atau bunyi yang ada di dalam kelas tertata dengan baik ritme dan intinasinya, sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar di dalam kelas.

6) Ciptakan Suasana yang Kondusif di Lingkungan Kelas

Suasana yang kondusif dalam kelas dapat berpengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Kelas yang kondusif dapat membantu siswa untuk meningkatkan daya konsentrasi dalam memahami materi pelajaran. Seyogyanya, guru adalah pengatur suasana kondusif di dalam kelas.²⁸

b. Model Penataan Tempat Duduk Dalam Ruangan Kelas

Pembangunan fisik ruang kelas dengan bentuk/model yang sama dari dulu hingga sekarang cenderung menyulitkan dalam merencanakan manajemen kelas yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam memikirkan bagaimana cara guru mengorganisasikan ruang fisik kelas, guru harus bertanya pada dirinya

²⁷ Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran* (Jakarta Barat : PT Index, 2013), hal 111.

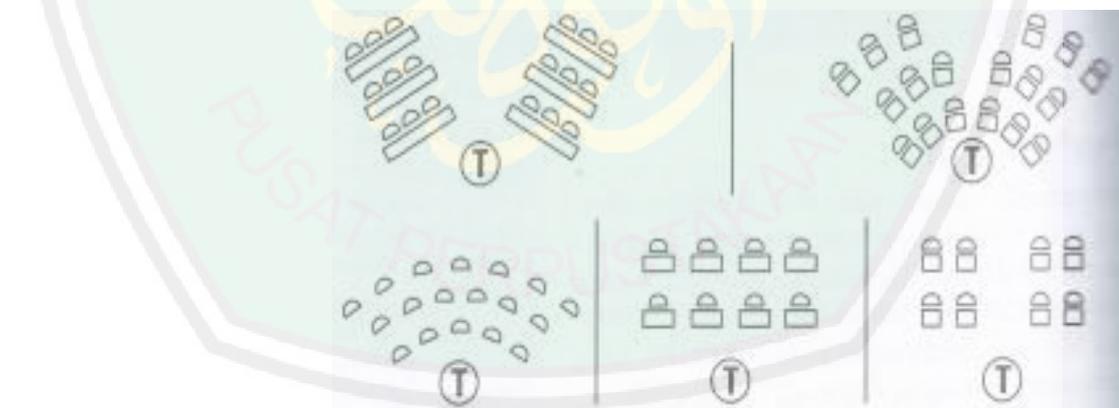
²⁸ Munif Chatib dan Irma Nurul Fatimah, *op.cit*, hal 50.

sendiri, karena yang mengetahui kondisi kelas sesungguhnya setiap hari ketika melakukan kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Guru mempunyai pertimbangan terhadap penataan fisik kelas yang dapat mendukung aktivitas pembelajaran.

Berikut adalah model atau gaya penataan tempat duduk dalam ruangan kelas, antara lain:²⁹

1) Penataan Kelas Model Auditorium

Penataan kelas dengan model auditorium ini sangat tradisional, dimana semua peserta didik menghadap ke guru (papan tulis). Penataan ini membatasi kontak siswa bertatap muka langsung dengan wajah guru. Model auditorium seringkali digunakan guru ketika menjelaskan pembelajaran secara verbal.



Gambar 2.1 : Denah Duduk Siswa

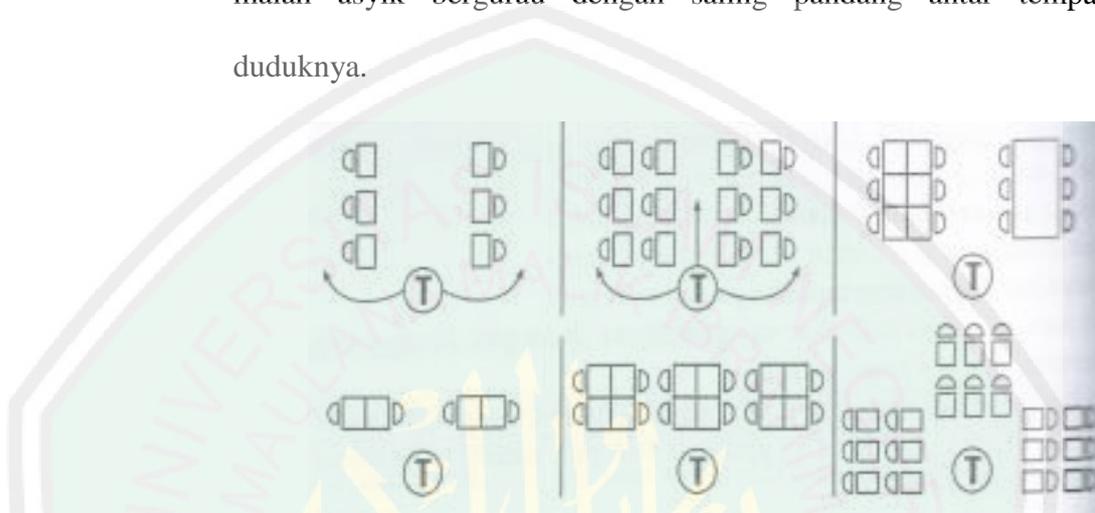
Sumber : Psikologi Pendidikan, Santrock;2007,562

2) Penataan Kelas Model Tatap Muka (*Face-to-Face*)

Dalam model ini tempat duduk peserta didik ditata oleh guru secara berhadap-hadapan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik melakukan kontak langsung dengan guru dan

²⁹ Syaifurahman dan Tri Ujiati, *op.cit*, hal 112-116.

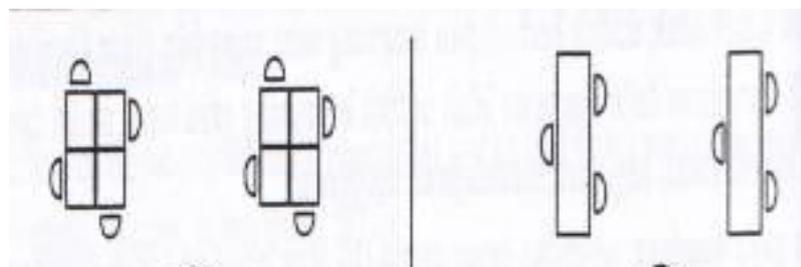
mendekatkan peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Namun, gangguan model ini sangat besar ketika peserta didik malah asyik bergurau dengan saling pandang antar tempat duduknya.



Gambar 2.2 : Denah Duduk Siswa
 Sumber : Psikologi Pendidikan, Santrock;2007,562

3) Penataan Kelas Model *Off-set*

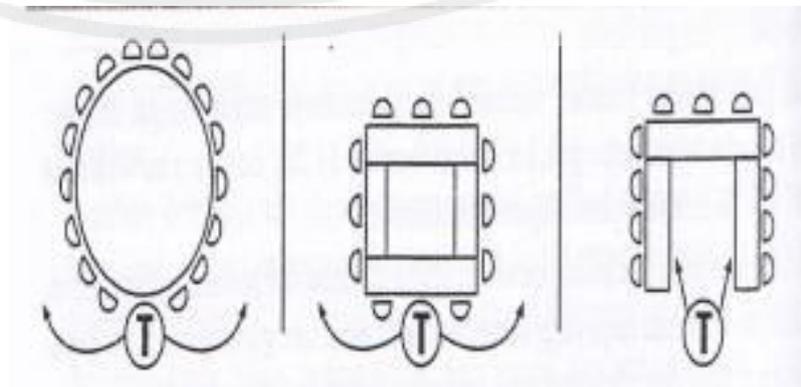
Penataan meja belajar dengan model *off-set* biasanya peserta didik duduk dibangku tetapi tidak saling berhadapan langsung satu sama lain. Gangguan pada model ini lebih sedikit dari pada model tatap muka (*face-to-face*). Model penataan kelas seperti ini sesuai untuk pembelajaran kooperatif. Karena peserta didik lebih berkonsentrasi terhadap materi pelajaran dan tugas-tugas yang sedang dikerjakan. *Setting* duduk semacam ini juga mengurangi singgungan antar teman dan lebih bersifat pribadi, namun tetap dapat berkomunikasi dengan anggota lainnya dalam satu kelompoknya.



Gambar 2.3 : Denah Duduk Siswa
Sumber : Psikologi Pendidikan, Santrock;2007,562

4) Penataan Kelas Model Seminar

Penataan kelas dengan model seminar ini ditandai dengan sejumlah peserta didik (antara 10 anak) duduk disusun membentuk suatu lingkaran, persegi, atau huruf U. Hal ini bertujuan agar apa yang disampaikan oleh guru dapat diserap dengan mudah serta memudahkan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan dari guru, karena tidak terdapat penghalang perambatan suara guru ke telinga peserta didik. Model ini juga bermanfaat untuk melatih siswa berani berbicara di depan teman-temannya serta menjadikan guru dengan mudah menghampiri tempat duduk peserta didik, karena mudah dijangkau.



Gambar 2.4 : Denah Duduk Siswa
Sumber : Psikologi Pendidikan, Santrock;2007,562

5) Penataan

Penataan kelas model *cluster* ditandai dengan sejumlah siswa (antara 4-8 anak) bekerja dalam kelompok kecil. *Setting* tempat duduk dilakukan dengan cara melingkar atau membuat lingkaran kecil. Model semacam ini sesuai digunakan untuk pembelajaran kolaboratif, yakni siswa melakukan diskusi kelompok, membuat suatu karya, keterampilan, dan sebagainya. Model *cluster* cocok untuk kegiatan kerja kelompok praktikum IPA, karena tempat duduk antar peserta didik tidak saling berjauhan.



Gambar 2.5 : Denah Duduk Siswa
 Sumber : Psikologi Pendidikan, Santrock;2007,562

c. Pendataan

Pendataan barang kelas sama halnya dengan daftar inventarisasi kelas. Dari data tersebut guru dapat memulai mendesain kelas. Perhatikan tabel daftar isi kelas berikut:³⁰

Tabel 2.1: Daftar Isi Kelas

³⁰ Munif Chatib dan Irma Nurul Fatimah, *op.cit*, hal 52-53.

Daftar Isi Kelas		
No.	Item	Keterangan
A. Ruang Kelas		
1.	Pintu	
2.	Jendela	
3.	Dinding	
4.	Lantai	
5.	Atap	
B. Isi Kelas		
1	Papan Tulis	
2	Kipas Angin/AC	
3	Meja Siswa	
4	Bangku Siswa	
5	Meja Guru	
6	Bangku Guru	
7	Lemari Penyimpanan	
8	Alat Tulis Kantor (ATK)	
9	Kapur Tulis/Spidol Papan Tulis	
10	Penghapus Papan Tulis	
11	Kalender	
12	Jam Dinding	
13	Buku Absensi/Jurnal	
14	Papan Buletin	
15	Buku-Buku	
16	Globe	
17.	dan lain-lain....	

d. Warna Dalam Lingkungan Kelas

Ahli fisiologi dan psikologi menjelaskan ada empat warna primer: merah, hijau, kuning dan biru. Setiap warna primer tersebut memiliki karakter maupun sifat yang berbeda-beda. Bahkan sejak dahulu warna diketahui mempunyai pengaruh terhadap manusia, namun baru belakangan ini penggunaannya dimanfaatkan secara meluas, misal dalam dunia fashion, otomotif, permainan, dan sebagainya. Warna juga mempunyai pengaruh terhadap otak kita. Mengapa demikian? Karena warna merupakan bagian dari spectrum

radiasi elektromagnetik. Bentuk-bentuk radiasi elektromagnetik lainnya adalah sinar-X, inframerah, panas, dan sebagainya. Dalam buku *The Power of Color* yang ditulis oleh Morton Walker, menyatakan bahwa warna memiliki pengaruh psikologis terhadap kegelisahan, getaran, dan peningkatan aliran darah. Apabila anda sedang merasa tertekan, warna merah akan semakin meningkatkan keagresifan anda. Akan tetapi jika anda rileks, warna merah akan memicu kedekatan emosi anda secara positif dengan orang disekitar anda.

Merah adalah warna yang memicu kedekatan emosi. Sangat baik untuk pilihan yang ceria dan semangat. Warna ini melambangkan aktif, agresif, eksentrik. Kuning adalah warna pertama yang dikenal seseorang dalam otaknya. Warna ini mempunyai kaitan stress, perhatian dan perlengkapan. Warna ini juga dapat menstimulus rasa optimism, harapan, dan keseimbangan. Sangat cocok digunakan untuk warna dinding kelas. Orange adalah perpaduan antara warna merah dan kuning. warna ini mempunyai karakteristik sebagai stimultan dalam memulai pembelajaran. Biru adalah warna yang paling menenangkan perasaan seseorang. Ketika seseorang melihat warna biru, maka otak anda akan melepaskan 11 neurotransmitter yang dapat merelaksikan tubuh serta dapat menurunkan temperatur dan perspirasi. Hijau adalah perpaduan antara warna biru dan kuning. Warna ini mempunyai karakteristik menenangkan pula. Warna ini juga dapat

menjadi stimulus penyembuhan sistem imun secara keseluruhan dengan baik.³¹

e. Pajangan Karya Siswa

Menurut Conny Setiawan, suatu kelas yang memiliki pajangan atau pameran hasil karya para siswa yang ditempelkan di dinding kelas atau diletakkan pada rak akan dapat memberikan rangsangan belajar bagi siswa untuk terus belajar. Suatu kelas yang kosong tanpa pajangan karya siswa akan terkesan membosankan, gersang dan tidak menggugah inspirasi siswa. Oleh karena itu, kelas yang baik adalah kelas yang memiliki banyak pajangan, terutama hasil karya siswa.

Memamerkan pajangan karya di kelas adalah bagian dari belajar. Pajangan yang baik akan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar lebih baik. Sedangkan untuk pajangan yang kurang indah, seharusnya guru mempertimbangkannya untuk memindahkannya. Karena dikhawatirkan akan muncul sikap sensitif siswa terhadap guru. Pajangan karya dapat bermanfaat antara lain: 1) Untuk membina percaya diri siswa dan memperdalam proses belajar, 2) Dapat mengembangkan kreativitas dan merangsang imajinatif, 3) Dapat membangkitkan semangat belajar siswa, 4) Untuk mengingat kembali (*review*) materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Pajangan dalam kelas dapat digantung di atap kelas, ditempelkan di dinding kelas, maupun diletakkan di rak atau tempat

³¹ *Ibid*, hal 123-125.

khusus penyimpanan hasil karya siswa. Namun biasanya pajangan hasil karya siswa diletakkan pada : 1) Dinding atau pintu, 2) Meja-meja kecil, 3) Digantung pada langit-langit, 4) Menempelkannya pada buku tugas, 5) Majalah dinding. Setiap guru diharapkan mengarahkan siswanya dalam melakukan pajangan kelas. Pajangan kelas yang baik adalah memiliki ciri-ciri antara lain: 1) Pesan yang hendak disampaikan jelas dan mudah dimengerti, 2) Terdiri dari hasil pekerjaan siswa, yang dapat menunjang proses pembelajaran, 3) Bagian-bagian yang pameran memiliki urutan serta keterkaitan yang erat, 4) Pada setiap bagian diberikan keterangan agar mudah dibaca, 5) Mudah dilihat oleh semua siswa di dalam kelas, 6) Hendaknya memelihara pajangan karya di kelas dengan baik.³²

f. Pencahayaan Lingkungan Kelas

Eric Jensen menjelaskan bahwa pencahayaan sangat mempengaruhi pengelihatannya. Karena pengelihatannya akan sangat berpengaruh pula dalam menangkap informasi yang diterima melalui visualisasi. Oleh sebab itu, apapun yang kita lakukan untuk membuat mata kita lebih nyaman saat di dalam kelas dapat memberi kontribusi terhadap pembelajaran secara optimal. Sejumlah eksperimen yang dilakukan oleh Dr. Wayne London pada kelas 3 Sekolah Dasar (SD). Ia mengganti lampu standar yang digunakan di dalam kelas dengan lampu pijar yang mempunyai sinar yang lebih redup dari lampu

³² *Ibid*, hal 130-131.

sebelumnya. Percobaan ini ia lakukan selama 3 bulan. Alhasil, tingkat keaktifan siswa di dalam kelas pada saat mengikuti pembelajaran menurun hingga 65% dibandingkan dengan sebelumnya yang menggunakan lampu standar. Contoh lain disebutkan, bahwa kelas yang tidak pernah terjangkau oleh sinar matahari akan membuat kondisi kelas menjadi menjenuhkan dan gelap. Hal ini akan menjadikan motivasi siswa dalam belajar menurun dan berpengaruh pada menurunnya pula prestasi belajar siswa tersebut.

Maka dari itu, pencahayaan yang cukup sangat diperlukan dalam ruangan kelas. Karena kelas yang baik adalah kelas yang terjangkau oleh sinar matahari serta memiliki pencahayaan dari lampu pijar yang standar digunakan di dalam kelas. Sehingga motivasi, keaktifan serta prestasi belajar siswa tetap meningkat.³³

g. Asumsi Dasar Manajemen Kelas

Terdapat enam asumsi dasar yang mengorganisasikan manajemen dalam kelas antara lain:

- 1) Menciptakan ruang kelas yang aman dan nyaman.
- 2) Menciptakan hubungan instruksi yang efektif bagi guru dan siswa.
- 3) Meningkatkan rasa kepemilikan siswa, tanggung jawab dan perasaan keyakinan personal siswa yang berkaitan dengan belajar mereka.

³³ *Ibid*, hal 133-134.

- 4) Membantu siswa dalam mengembangkan keahliannya untuk dapat bekerja sama dengan teman yang lain di kelas.
- 5) Menjaga nilai-nilai tentang bekerja sama dengan teman lainnya.
- 6) Memfokuskan pada pertumbuhan profesional.³⁴

7. Manajemen Kelas Psikologis Berbasis *Multiple Intelelegences*

Adapun manajemen kelas psikologis berbasis *multiple intelligences* adalah sebagai berikut:

a. Pengadaan Musik Dalam Kelas

Sejumlah penelitian membuktikan bahwa musik dapat memberikan banyak manfaat dalam proses belajar mengajar, diantaranya merangsang pikiran, meningkatkan konsentrasi ingatan, meningkatkan gairah belajar, dan menyeimbangkan kinerja otak kiri (intelektual) dengan otak kanan (emosional). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh George Lozanov di Universitas California juga membuktikan bahwa ternyata musik juga sangat bermanfaat dalam proses belajar mengajar dan memberikan hasil yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena musik sebagai media yang dapat memberikan sugesti positif bagi pendengarnya.

Menurut Ev Andreas Christauday, musik memiliki tiga bagian penting yaitu beat, ritme, dan harmoni. Beat mempengaruhi tubuh, ritme mempengaruhi pikiran, sedangkan harmoni mempengaruhi roh. Jenis musik yang baik digunakan dalam proses belajar mengajar adalah musik

³⁴ Vern Jones dan Louise Jones, *Manajemen Kelas Komprehensif*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2012), hal 20.

yang memiliki keseimbangan antara beat, ritme, dan harmoni. Menurut Harjana, musik klasikal yang sudah diteliti oleh para ahli dan dianggap mampu mengasah otak manusia dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Karena ritme, melodi dan harmoninya berasal dari denyut nadi manusia yang berperan besar dalam perkembangan otak, pembentukan jiwa, karakter bahkan raga manusia. Alat musik klasik terdiri dari piano, biola dan brass. Penggunaan musik dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar dengan beberapa cara diantaranya : 1) Sebagai pendahuluan pada proses belajar mengajar, 2) Sebagai relaksasi disaat istirahat, 3) Sebagai penutup pada proses belajar mengajar.³⁵

b. Pemberian Aroma Terapi Dalam Kelas

Aroma terapi dapat menjadi sesuatu yang sangat esensi bagi kehidupan manusia. Hal ini disebabkan aromanya yang dapat memberikan kenyamanan dalam penciuman terhadap udara sekitar. Itulah sebabnya aroma terapi disebut dengan istilah *essential oil*. Aroma terapi juga menjadi symbol keharmonisan, keromantisan, kesehatan bahkan pengobatan.

Dalam konteks manajemen kelas, aroma terapi disimbolkan sebagai kesehatan. Walaupun penggunaan aroma terapi yang berguna bagi kesehatan ini masih perlu diujicobakan, tetapi aroma terapi ini digadag-gadag dapat menumbuhkan antusiasme siswa dalam belajar

³⁵ *Ibid*, hal 143-144.

di kelas. Penelitian menunjukkan, manusia dapat meningkatkan kemampuan berfikirnya secara kreatif sebanyak 30% saat diberikan aroma wangian bunga tertentu, seperti mint, mawar, melati, jeruk, rosemary, lavender, dan sebagainya.

Saat minyak aroma terapi dihirup oleh seseorang, sel-sel saraf penciuman menjadi terangsang dan mempengaruhi kerja sistem limbik. Sistem limbik tersebut berhubungan dengan daerah otak yang berkaitan dengan fungsi ingatan, sirkulasi darah, dan sistem kelenjar. Tetapi tidak semua aroma wangi dapat dijadikan aroma terapi. Hal ini dikarenakan aroma terapi menggunakan teknik minyak essensial hasil penyulingan dan perasan-perasan bunga aromatiklah yang bersifat menyembuhkan atau dapat menenangkan pikiran. Maka dari itu, penggunaan aroma terapi dalam kelas dapat meningkatkan tingkat konsentrasi siswa dalam belajar dan menciptakan iklim kelas yang harmonis.³⁶

c. Pengelompokan Belajar Menurut Kemampuan

Kenyataan menunjukkan bahwa dalam mempelajari sesuatu terdapat anak yang pandai, sedang dan lambat. Untuk memudahkan pelayanan guru, anak didik dikelompokkan ke dalam kelompok cerdas, sedang/menengah dan lambat. Pengelompokan seperti ini diubah sesuai dengan kesanggupan individual dalam mempelajari mata pelajaran. Seorang anak didik mungkin cerdas dalam mata pelajaran matematika, tetapi lambat dalam ilmu-ilmu sosial, sedangkan anak didik cerdas

³⁶ Novan Andri Wiyani, *op.cit*, hal 153-155.

dalam mata pelajaran ilmu sosial, tetapi lambat dalam mata pelajaran matematika. Maka dari itu, pengelompokan belajar yang dilakukan oleh guru haruslah berdasarkan pada kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran.³⁷

d. Pengelompokan Belajar Menurut Minat

Ada anak didik yang senang menulis, sedang yang lainnya senang oada matematika, ilmu-ilmu sosial atau ilmu pengetahuan alam. Dalam pengelompokkan belajar anak didik di dalam kelas, guru membuat kelompok belajar berdasarkan kesamaan minat belajar yang dimiliki oleh masing-masing anak didik. Pada situasi ini, guru perlu terus mengawasi setiap anak didik dalam berinteraksi dengan teman belajar yang mempunyai kesamaan minat. Disamping itu, guru perlu memberikan dorongan kepada anak didik agar motivasi belajarnya meningkat.³⁸

³⁷ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag, *op. cit*, hal 181.

³⁸ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag, *op. cit*, hal 181.

8. Manajemen Kelas Organisasional Berbasis *Multiple Intelligences*

Adapun manajemen kelas organisasional berbasis *multiple intelligences* adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan Mengajar Dalam Kelas

Secara deskriptif, mengajar dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Proses penyampaian tersebut sering disebut dengan istilah *transfer knowledge*. Disini mentransfer tidak diartikan sebagai memindahkan, misal mentransfer uang, setelah ditransfer maka ilmu guru akan berkurang. Tentulah tidak, semakin sering guru transfer pengetahuan kepada siswa maka semakin bertambah dan semakin menempel kuat di otak guru terkait informasi pengetahuan yang disampaikan tersebut.

Keterampilan guru dalam mengajar di kelas terbagi menjadi 7 macam, adalah sebagai berikut:³⁹

1) Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan pra-kondisi di dalam kelas. Sementara menutup pembelajaran merupakan kegiatan mengakhiri pembelajaran di dalam kelas. Membuka dan menutup pembelajaran di dalam kelas mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi kelangsungan belajar siswa di dalam kelas. Dengan membuka pembelajaran secara gembira, maka siswa dalam proses pembelajaran akan ikut bahagia, dan

³⁹ Prof. Dr. Suyono, M.Pd dan Drs. Hariyanto, *op.cit*, hal 213-230.

menutup pembelajaran dengan *review* materi pelajaran akan menjadikan siswa matang dalam mengingatnya kembali, begitu pula sebaliknya.

2) Keterampilan Bertanya

Ada beberapa manfaat ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertama, pertanyaan dapat memperluas pengetahuan peserta didik. Kedua, memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar lebih jauh lagi. Ketiga, mengajarkan budaya demokratis pada siswa dengan memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan atau pendapat di hadapan umum. Keempat, menjadikan penguatan pada otak siswa.

3) Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran yaitu penyampaian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan hubungan antara satu informasi dengan informasi lainnya. Penyampaian informasi pengetahuan yang terencana dengan baik dengan urutan yang sesuai merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Bahkan dapat dikatakan kegiatan menjelaskan merupakan aktivitas yang amat penting bagi guru dalam berinteraksi dengan siswa di dalam kelas.

4) Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan merupakan bentuk respon guru dengan menggunakan ucapan maupun isyarat terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Terdapat dua jenis penguatan yakni verbal dan non-

verbal. Penguatan bertujuan untuk memberikan umpan balik, memusatkan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran, memotivasi dan membangkitkan pengetahuan siswa, serta memberikan ganjaran bagi siswa yang berpartisipasi aktif ketika pembelajaran.

5) Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi merupakan kegiatan guru dalam proses interaksi belajar-mengajar di dalam kelas. Variasi bertujuan untuk menghilangkan kebosanan yang dirasakan oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga dengan adanya variasi dari guru dalam menyampaikan informasi diharapkan mampu menghilangkan kebosanan yang dirasakan oleh peserta didik.

6) Keterampilan Membimbing Diskusi

Diskusi merupakan salah satu metode pengajaran yang digunakan oleh guru untuk melatih dan memperdalam pengetahuan, keterampilan berfikir dan analisis terhadap suatu masalah yang dilakukan oleh siswa. Tujuan dari diskusi adalah untuk mengeksplorasi pendapat yang berbeda dari masing-masing siswa. Sementara manfaatnya adalah untuk melatih kemampuan verbal melalui pemecahan masalah dan melatih keberanian untuk menyampaikan pendapat di hadapan umum.

7) Keterampilan Mengelola Kelas

Mengelola kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam memelihara kondisi kelas secara optimal dan menghindarkannya dari berbagai hambatan. Guru sebagai manajer di

dalam kelas mempunyai kewenangan besar terhadap pengaturan lingkungan kelas yang efektif. Guru juga mempunyai tanggung jawab besar untuk mengatur kondisi kelas agar memudahkan siswa dalam belajar dan menjadikan kenyamanan bagi siswa ketika berada didalam kelas.⁴⁰

b. Peran Guru Sebagai Pengelola Kelas

Menurut Donald P. Kauchak, pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru perlu memperhatikan hal-hal berikut :

- 1) Ciptakan ruang kelas yang multidimensional dan juga buatlah rancangan proses pembelajaran yang menggambarkan keragaman kemampuan belajar tersebut.
- 2) Buatlah rancangan waktu yang fleksibel namun tetap dalam koridor satuan waktu yang ditetapkan kurikulum.
- 3) Kelompokkan siswa berdasarkan basis kemampuannya (*achievement group*).
- 4) Persiapkan strategi pembelajaran untuk kelompok yang lamban pemahaman dalam proses pembelajaran.
- 5) Gunakan tutorial sebaya (*peer teaching*) dan belajar bersama untuk menambah kemampuan dan pengalaman siswa.⁴¹
- 6) Ciptakan gambaran yang jelas mengenai pembelajaran yang ingin dilaksanakan agar siswa menjadi lebih terarah dalam mengikuti pembelajaran.

⁴⁰ Novan Andri Wiyani, *op.cit*, hal 27-43.

⁴¹ Prof. Dr. Suyono, M.Pd dan Drs. Hariyanto, *op.cit*, hal 236.

- 7) Identifikasi perilaku dan keterampilan yang harus dikuasai siswa agar mereka dapat menyelesaikan tugas secara mandiri dan bertanggungjawab.
 - 8) Perhitungkan tingkat kemampuan dan kemandirian yang telah dikembangkan siswa.
 - 9) Berikan kesempatan siswa untuk menerima materi pelajaran melalui media permainan agar tidak merasa bosan.
 - 10) Biasakan siswa mengulangi peraturan-peraturan harian di kelas.⁴²
- c. Peran Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran

Peran guru sebagai pengajar sangatlah penting bagi siswa. Guru tidak hanya sebatas media transfer ilmu, namun sebagai agen perubahan yang bertugas mengangkat level kesadaran edukatif siswa. Karena itu, guru harus memiliki mental edukatif, bisa diandalkan di depan siswa dan mampu menjadi teladan yang baik. Sesuai dengan wejangan *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*.⁴³

Banyak sekali kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dalam rangka menangani tugas mengelola pengajaran, yakni sebagai berikut:

- 1) Mempelajari Materi Pelajaran yang akan Disampaikan

Sesuai dengan prinsip fleksibilitas yang ada dalam kurikulum, di dalam menyajikan materi pelajaran guru seyogyanya tidak hanya mengambil begitu saja materi kemudian langsung diajarkan pada

⁴² Jane Bluestein, *Manajemen Kelas*, (Jakarta Barat : PT Indeks, 2013), hal 13.

⁴³ Ahmad Faidi, *Tutorial Mengajar Untuk Melejitkan Otak Kanan dan Kiri* (Jogjakarta : Diva Press, 2013), hal 83.

siswa, namun guru harus melakukan modifikasi dan pengembangan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tujuan, keadaan siswa, situasi setempat, waktu dan fasilitas. Hal-hal yang dipertimbangkan tersebut hendaknya dipadukan serta bermuara pada pertimbangan pemanusiaan pengelolaan pengajaran.

2) Memilih Pendekatan atau Strategi Untuk Menyampaikan Materi Pelajaran

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih pendekatan atau strategi pembelajaran antara lain: tujuan pelajaran, minat dan usia siswa, alokasi waktu, keadaan ruangan serta fasilitas pendukung dalam kelas.

3) Memilih Sumber dan Media Pembelajaran yang Sesuai dengan Materi Pelajaran

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih sumber dan media pembelajaran antara lain: pendekatan atau strategi yang telah ditentukan sebelumnya, kondisi kelas, kemampuan siswa, minat dan usia siswa, alokasi waktu, dan sarana prasarana dalam kelas.

4) Memilih Strategi Evaluasi yang akan Digunakan

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih strategi evaluasi antara lain: jenis evaluasi, teknik evaluasi, instrumen evaluasi dan komponen evaluasi.

5) Menanamkan Kebiasaan Baik

Salah satu kondisi tertib perlu ditanamkan pada siswa adalah kebiasaan baik untuk menunjuk jari (mengacungkan tangan) apabila hendak berbicara atau mengajukan pertanyaan. Hal ini mengajarkan kepada siswa untuk menghormati sesama dalam melakukan komunikasi di dalam kelas.

6) Menegur Secara Manusiawi

Ketika siswa melakukan kesalahan, guru tidak perlu melakukan tindakan yang kurang manusiawi, misalkan membentak, memarahi bahkan memukulnya. Namun, seyogyanya guru mencari asal kesalahan yang diperbuat siswa, lalu memberikan nasihat yang baik dengan sedikit ancaman yang baik pula agar siswa tidak mengulangnya kembali. Dengan teguran secara manusiawi seperti itu, siswa akan merasa tersadar jika yang dilakukan adalah kurang tepat berbeda jika siswa dibentak atau dimarahi, maka tidak akan menyadarkan siswa jika perilakunya kurang tepat dan hanya menimbulkan efek jera pada saat itu saja.⁴⁴

Dengan demikian, dapatlah dikatakan jika kualitas dan kuantitas belajar peserta didik di kelas ditentukan oleh faktor guru sebagai *manager* di dalam kelas. Penguasaan terhadap teori belajar dan keterampilan mengajar menjadi modal utama bagi seorang guru di dalam kelas. Karena

⁴⁴ Dr. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1990), hal 195-199.

guru yang baik adalah guru yang dapat menguasai kelasnya serta mengolahnya secara efektif.⁴⁵

B. *Multiple Intelligences*

1. Pengertian *Multiple Intelligences*

Multiple intelligences adalah kecerdasan atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memecahkan masalah di dalam latar budaya tertentu. Seseorang dikatakan cerdas apabila ia dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam hidupnya dan mampu menghasilkan sesuatu yang berharga dan berguna untuk umat manusia.⁴⁶

Multiple Intelligences adalah kecerdasan ganda yang dimiliki seseorang untuk memecahkan berbagai soal-soal atau problematika yang dihadapinya. Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan ganda jika ia mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi melalui satu tindakan penyelesaian. Kecerdasan ganda yang dimaksud disini adalah kemampuan seseorang dalam mengolah berbagai jenis kecerdasan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah. Maka dari itu, seseorang yang memiliki kecerdasan ganda akan mudah menyelesaikan permasalahan yang dihadapi karena beberapa jenis kecerdasanya saling bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.⁴⁷

Intelligensi berarti kecerdasan merupakan sebuah istilah yang banyak digunakan oleh para ahli psikologi dan orang awam untuk

⁴⁵ Prof. Dr. Suyono, M.Pd dan Drs. Hariyanto, *op.cit*, hal 43-45.

⁴⁶ Dr. C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), hal 113-114.

⁴⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Mencetak Anak Genius* (Jogjakarta : Diva Press, 2009), hal 33.

menyatakan bahwa orang yang cerdas yaitu orang yang dapat dengan cepat dan berhasil menyelesaikan soal atau tugas dan problem yang dihadapinya. Sebaliknya orang dikatakan bodoh atau tidak cerdas apabila seseorang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah atau problem yang dihadapinya, baik dengan cepat maupun lambat.⁴⁸

2. Faktor Pendukung *Multiple Intelligences*

Setiap individu manusia memiliki tingkat dan jenis kecerdasan yang berbeda-beda. Perbedaan inteligensi itu dapat dilihat dari tingkah laku dan perbuatannya. Adanya perbedaan inteligensi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi adalah sebagai berikut:

a. Faktor Keturunan/hereditas

Berdasarkan Teori Nativisme dari Schopenhauer dan Lombroso mengatakan bahwa perkembangan individu itu bergantung sepenuhnya pada faktor hereditas. Maksud hereditas adalah proses penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui plasma benih. Sifat yang dibawa sejak lahir merupakan perpaduan antara chromosom ayah dan ibu. Dalam hal ini yang diturunkan adalah strukturnya, artinya bukan bentuk-bentuk tingkah lakunya melainkan ciri-ciri fisik yang ditentukan oleh keturunan, antara lain struktur otak. Kecerdasan/inteligensi sangat bergantung kepada ciri-ciri anatomi otak dan fungsi otak. Apabila

⁴⁸ Dra. Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2001), hal 19.

kedua orangtua itu memiliki faktor hereditas cerdas, kemungkinan sekalin dapat menurunkan anak-anak cerdas pula.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang terdapat di sekeliling anak yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Adapun faktor tersebut antara lain:

1) Gizi

Kadar gizi yang terkandung dalam makanan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jasmani, rohani dan inteligensi serta menentukan produktivitas kerja seseorang. Seandainya terjadi kekurangan pemberian makanan bergizi kepada anak, maka tumbuh kembang anak akan terhambat, terutama pada perkembangan otaknya. Apabila otak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara normal, maka fungsinya pun akan kurang normal pula, akibatnya anak menjadi kurang cerdas.

2) Pendidikan

Disamping pemberian gizi yang baik, faktor pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan otak anak. Misalnya, anak lahir dengan potensi cerdas, maka dia akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan pendidikan yang baik pula, sebaliknya meskipun anak memiliki potensi cerdas tetapi tidak mendapatkan pendidikan, maka perkembangan kecerdasan anak akan terhambat.

Faktor gizi dan pendidikan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri tetapi saling mempengaruhi, sebab meskipun pendidikannya baik dan pemberian gizi makanan juga baik, namun jika potensi anak kurang cerdas, maka tidak akan sempurna bila tidak disertai dengan potensi yang cerdas pula serta. Sebaliknya jika potensi anak cerdas dan pendidikannya pun baik, namun tidak didukung dengan pemberian makanan yang bergizi, maka perkembangan kecerdasan anak akan mengalami hambatan pula. Maka dari itu, faktor gizi dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan yang dimiliki oleh anak.⁴⁹

3. Komponen-Komponen *Multiple Intelligences*

Multiple Intelligences pertama kali dikenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 melalui promosi hasil penelitian Project Zero di Amerika dalam bukunya berjudul *Frames of Mind* yang berkaitan tentang kecerdasan ganda (*multiple intelligences*). Teorinya menghilangkan anggapan yang selama ini ada tentang kecerdasan manusia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada satu pun kegiatan manusia yang dilakukan hanya dengan menggunakan satu kecerdasan, melainkan semua kecerdasan. Semua kecerdasan ini bekerja sama sebagai kesatuan yang utuh dan terpadu. Komposisi keterpaduannya berbeda-beda pada masing-masing orang dan pada masing-masing budaya. Namun, secara keseluruhan kecerdasan tersebut dapat diubah dan ditingkatkan.

⁴⁹ *Ibid*, hal 20-22.

Kecerdasan yang paling menonjol akan mengontrol kecerdasan-kecerdasan lainnya dalam memecahkan masalah.

Berikut adalah 8 jenis kecerdasan yang telah diidentifikasi oleh Howard Gardner antara lain:

a. Kecerdasan verbal/bahasa

Kecerdasan ini bertanggungjawab terhadap semua hal tentang bahasa. Puisi, humor, cerita, tata bahasa, berpikir simbolik adalah ekspresi dari kecerdasan ini. Kecerdasan ini dapat diperkuat dengan kegiatan-kegiatan berbahasa baik lisan maupun tertulis.

b. Kecerdasan logika/matematik

Kecerdasan ini sering disebut kemampuan seseorang berpikir ilmiah, termasuk berpikir deduktif dan induktif. Kecerdasan ini diaktifkan bila seseorang menghadapi masalah atau tantangan baru berusaha menyelesaikannya.

c. Kecerdasan visual/ruang

Kecerdasan ini berkaitan dengan seni rupa, navigasi, kemampuan pandang ruang, arsitektur dan permainan catur. Kuncinya adalah kemampuan indera pandang dan berimajinasi. Cerita khayal pada masa kecil seperti mengkhayal, mimpi terbang, mempunyai kekuatan ajaib, sebagai pahlawan, sangat erat dengan perkembangan kecerdasan ini.

d. Kecerdasan tubuh/gerak tubuh

Kecerdasan ini mengendalikan gerak tubuh untuk menyatakan perasaan. Menari, permainan, olahraga, badut, pantomim, menetik merupakan bentuk-bentuk ekspresi dari kecerdasan ini. dalam kecerdasan ini, gerakan tubuh dapat digunakan untuk berkomunikasi.

e. Kecerdasan musikal/ritmik

Kecerdasan ini melibatkan kemampuan manusia untuk mengenali dan menggunakan ritme dan nada, serta kepekaan terhadap bunyi-bunyian di lingkungan sekitar. Musik dapat menenangkan pikiran, memacu kembali aktivitas dan memperkuat semangat nasional.

f. Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal dengan orang lain. Mampu mengenali perbedaan perasaan, temperamen, maupun motivasi orang lain. Pada tingkat yang lebih tinggi, kecerdasan ini dapat membaca konteks kehidupan orang lain.

g. Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan ini berkaitan dengan cara seseorang mengendalikan perasaan internal dalam dirinya, seperti, perasaan, proses berpikir, refleksi diri, intuisi dan spiritual. Menurut Gardner kecerdasan ini merupakan jenis yang paling individual sifatnya dan untuk menggunakannya diperlukan semua kecerdasan yang lain.

h. Kecerdasan naturalis

Kecerdasan ini cenderung perasaan seseorang terhadap lingkungan. Kecerdasan ini banyak dimiliki oleh para pakar lingkungan. Yakni para petani, tukang kebun dan penduduk pedalaman lainnya.⁵⁰

4. Strategi Pengajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Berikut macam-macam strategi pengajaran berbasis kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) adalah sebagai berikut:

a. Strategi Pengajaran Untuk Kecerdasan Linguistik

Strategi pengajaran linguistik adalah strategi pengajaran yang paling mudah dibuat karena kita telah banyak mencurahkan perhatian pada pengembangan strategi ini di sekolah-sekolah pada umumnya. Yakni strategi ini memusatkan pada peserta didik yang “kutu buku dan suka bercerita”.

Berikut adalah lima strategi pengajaran linguistik antara lain:

1) Bercerita

Bercerita dalam bahasa anak sering dikenal dengan istilah mendongeng. Mendongeng secara tradisional dilihat sebagai hiburan bagi anak-anak untuk pendalaman materi yang telah diajarkan oleh guru di kelas. Ketika guru menggunakan metode mendongeng dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, guru telah menggabungkan konsep-konsep, ide-ide dan tujuan instruksional terkait esensi mata pelajaran yang disampaikan oleh guru. Karena dengan mendongeng peserta didik dapat

⁵⁰ *Ibid*, hal 112-116.

menvisualisasikan serta mengimajinasikan tentang apa yang diceritakan oleh guru. Sehingga terbentuk pemahaman yang sempurna tentang materi pelajaran jika menggunakan salah satu metode yakni mendongeng. Namun penggunaan metode mendongeng ini harus disesuaikan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan.

2) Curah gagasan (*Brainstorming*)

Psikolog Russia Lev Vygotsky berkata, bahwa pikiran adalah seperti awan yang mencurahkan hujan kata-kata. Selama bertukar pikiran, siswa menghasilkan sebuah aliran deras pikiran-pikiran verbal yang dapat dikumpulkan dan ditampilkan melalui kata demi kata yang ia ungkapkan kepada lawan bicarannya. Aturan umum untuk melakukan curah gagasan ini adalah peserta didik berbagi tentang apapun yang telah mereka alami tanpa ada ejekan dan kritikan terhadap ungkapan yang dilakukan oleh lawan bicarannya.

3) Merekam dengan *tape recorder*

Tape Recorder dan alat perekam audio lainnya termasuk beberapa perangkat lunak yang keberadaannya sangat berharga di dalam kelas. Hal ini dikarenakan alat-alat tersebut menawarkan kepada peserta didik sebuah media pembelajaran yang bertujuan untuk memperkuat kebahasaan mereka serta membangun keterampilan verbal melalui berkomunikasi dan pemecahan masalah. *Tape Recorder* dapat digunakan sebagai alat pengumpul informasi, misalnya dalam wawancara untuk merekam data dari wawancara yang telah dilakukan

kepada narasumber, yang berisikan tentang informasi penting untuk diuraikan sebagai data dalam sebuah penelitian. Peserta didik mempunyai tugas untuk mereduksi serta menyimpulkan hasil wawancara yang telah dilakukan melalui bantuan guru.

b. Strategi Pengajaran Untuk Kecerdasan Logis-Matematis

Pada umumnya pemikiran tentang matematis sering terbatas pada pelajaran matematika saja, namun komponen-komponen dalam konsep matematis ini tidak hanya berkuat pada persoalan pelajaran matematika saja, tetapi secara menyeluruh (holistic) di dalam kurikulum.

Berikut adalah lima strategi pengajaran logis-matematis antara lain:

1) Kalkulasi dan kuantifikasi

Pembelajaran yang berfokus pada perhitungan tidak selamanya terdapat pada mata pelajaran matematika saja. Semua mata pelajaran dapat disisipkan perhitungan meski tak selalu menggunakan rumus perhitungan seperti pada mata pelajaran matematika. Setidaknya guru dapat menempatkan pembelajaran tentang perhitungan angka-angka pada peserta didik di tengah mata pelajaran non-matematika. Hal ini dikarenakan untuk melatih logika siswa dalam berfikir secara ilmiah tentang informasi yang telah diperolehnya.

2) Klasifikasi dan kategorisasi

Pikiran logis dapat distimulasi dengan penerimaan informasi kapan saja, meskipun informasi tersebut berasal dari verbal maupun non verbal. Guru dapat menerapkan strategi kategorisasi ini pada materi

pelajaran yang memiliki banyak cabang pembahasan, agar memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran tersebut.

3) Heuristik

Bidang heuristik mengacu pada mencari analogi-analogi dari suatu masalah yang akan dipecahkan, membagi pokok bahasan, mengajukan solusi yang dianggap dapat menjadi solusi terhadap pemecahan suatu masalah, serta bekerja dengan alur mundur ke awal untuk mencari sumber masalah yang terjadi.

4) Penalaran ilmiah

Berpikir logis dan mampu menalar secara ilmiah merupakan tujuan dari pembelajaran matematika. Melalui perhitungan-perhitungan angka, kategorisasi, serta analogi terhadap suatu masalah dapat melatih peserta didik untuk berpikir secara ilmiah.

c. Strategi Pengajaran Untuk Kecerdasan Visual-Spasial

Berikut adalah lima strategi pengajaran visual-spasial antara lain:

1) Visualisasi

Salah satu cara termudah untuk membantu peserta didik dalam menerjemahkan buku dan materi pelajaran adalah melalui gambar atau foto. Gambar dapat memberikan gambaran secara jelas terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari. Gambar juga dapat memudahkan peserta didik dalam menerima informasi dan meningkatkan daya ingat terhadap materi yang diajarkan.

2) Penggunaan warna

Peserta didik yang mempunyai kreativitas dalam penggunaan warna dalam benda disekelilingnya, akan bosan ketika melihat ruangan kelas yang hanya berwarna hitam putih saja. Mereka mempunyai kepekaan tentang warna yang kontras atau tidak sesuai dengan objeknya. Peserta didik jenis ini lebih menyukai ruangan kelas yang berwarna warni dan mempunyai warna-warna yang cerah. Karena dapat memberikan semangat dan menggugah imajinasi dalam kegiatan belajar-mengajar.

3) Simbol grafis

Merupakan salah satu strategi pengajaran paling tradisional yang melibatkan aktivitas menulis di papan tulis. Kemudian peserta didik memberikan clue atau simbol tentang gambar yang akan ditebak oleh teman yang lain. Setelah sebagian besar gambar sudah dituliskan di papan tulis, salah satu peserta didik yang mampu menjawabnya akan mengacungkan jari untuk menjawab dari tebakan tersebut. Hal ini dilakukan untuk melatih serta mengasah kemampuan imajinasi peserta didik terhadap peserta didik.

d. Strategi Pengajaran Untuk Kecerdasan Kinestetis

Berikut adalah lima strategi pengajaran kinestetis antara lain:

1) Respon tubuh

Menggunakan tubuh sebagai alat ekspresi, itulah bagian dari peerapan strategi ini. Salah satu peserta didik diminta untuk maju ke

depan kelas untuk memberkan tebakan kepada teman yang lain melalui gerakan-gerakan tubuh yang dilakukan. Gerakan tubuh tersebut harus mempunyai simbol terhadap jawaban yang akan ditebak oleh teman yang lain. Kemudian peserta didik yang lain akan menjawab tebakan tersebut jika sudah mengetahui jawabannya.

2) Teater kelas

Teater atau drama merupakan suatu strategi pengajaran yang ampuh untuk melatih kreativitas peserta didik dalam mengekspresikan perasaannya, atau yang sering kita kenal dengan istilah *Role Play* atau bermain peran.

3) Berpikir Berdasarkan Gerak Tangan (*Hands On Thinking*)

Penggunaan strategi ini dilakukan dengan cara siswa diajak guru berhitung dengan menggunakan tangan mereka sebagai ungkapan untuk melatih keseimbangan pikiran dan gerakan yang dilakukan secara bersamaan. Hal ini dilakukan oleh guru untuk melatih keseimbangan berpikir antara otak kanan dan otak kiri peserta didik. Sehingga peserta didik tidak hanya mampu berpikir secara ilmiah saja namun juga mampu berpikir secara kreatif.⁵¹

⁵¹ Thomas Amstrong, *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas* (Jakarta Barat : Permata Puri Media, 2013), hal 80-92.

e. Strategi Pengajaran Untuk Kecerdasan Musikal

Berikut adalah lima strategi pengajaran musikal antara lain:

1) Irama, lagu, rap dan senandung

Untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi, salah satu cara adalah menjadikan esensi dari materi yang diajarkan menjadi sebuah lirik lagu. Melalui bernyanyi siswa akan mudah mengingat tentang apa yang dipelajarinya, karena ia tidak hanya mendengarkan namun juga melakukan. Inilah bagian dari penerapan strategi ini.

2) Diskografi

Setelah guru membuat lirik lagu yang berisikan materi pelajaran yang akan dinyanyikan oleh peserta didik agar memudahkan dalam mengingat pelajaran yang disampaikan, kemudian dari lagu-lagu yang sudah dibuat oleh guru tersebut dikumpulkan menjadi satu ke dalam CD untuk dijadikan sebagai media pembelajaran pada kelas-kelas yang lainnya.

3) Musik suasana

Musik dapat mempengaruhi daya konsentrasi peserta didik dalam belajar di kelas. Seperti halnya ketika guru menjelaskan tentang ayam, maka musik yang diputar haruslah suara-suara ayam yang sedang berkokok, suara sapi, diputar suara sapi yang sedang mengaung dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menambah tingkat pemahaman peserta didik terhadap suatu objek yang menjadi pembahasan pembelajaran di kelas.

f. Strategi Pengajaran Untuk Kecerdasan Interpersonal

Berikut adalah lima strategi pengajaran interpersonal antara lain:

1) Berbagi rasa dengan teman sekelas

Strategi ini dapat dilakukan seperti halnya strategi *brainstorming*, hanya saja bedanya strategi ini tidak dilakukan oleh dua orang saja, namun kepada banyak audience. Seperti, bercerita di depan kelas tentang pengalaman liburan, pengalaman menarik, pengalaman menyedihkan dan sebagainya. Hal ini dilakukan oleh guru untuk melatih sikap sosial dan sikap berbagi kepada peserta didik.

2) Praktikum

Praktikum merupakan strategi unggulan yang biasanya digunakan oleh guru untuk menambah pemahaman peserta didik tentang pelajaran di kelas melalui praktik langsung dilapangan. Hal ini dilakukan oleh guru dikarenakan agar siswa tidak hanya mendapatkan teori saja, namun juga memahami secara konseptual dilapangan melalui praktikum ini.

3) Kerja kelompok

Kerja kelompok merupakan cara bekerja sama yang dilakukan oleh peserta didik dengan anggota kelompok yang lain untuk menyelesaikan dan membagi tugas yang telah diberikan oleh guru. Kerja kelompok dapat melatih peserta didik untuk bekerja dalam tim serta mengasah kecerdasan sosial peserta didik.

g. Strategi Pengajaran Untuk Kecerdasan Intrapersonal

Berikut adalah lima strategi pengajaran intrapersonal antara lain:

1) Mengarang cerita

Salah satu cara untuk dapat mengetahui pengalaman pribadi peserta didik adalah melalui bercerita. Namun, tidak semua peserta didik berkenan untuk menceritakan pengalaman pribadinya di depan kelas. Solusinya adalah guru dapat menggunakan strategi mengarang cerita per individu yang dituliskan di kertas kemudian dikumpulkan kepada guru.

2) Sesi refleksi satu menit

Dalam sesi refleksi satu menit, peserta didik diajak untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari pada hari ini. Kegiatan ini dilakukan untuk mengevaluasi pengalaman yang didapatkan oleh peserta didik.

3) Momentum mengekspresikan perasaan

Penerapan strategi ini adalah guru menyuruh salah satu siswa untuk mengungkapkan perasaannya terhadap pembelajaran yang dilakukan pada hari ini. Peserta didik yang maju di depan kelas dapat mengungkapkan perasaan senang atau tidak senang terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini menjadi bahan evaluasi juga bagi guru.

h. Strategi Pengajaran Untuk Kecerdasan Naturalis

Pada umumnya proses belajar mengajar dilakukan di dalam gedung-gedung sekolah. Bagi peserta didik yang lebih efektif dengan cara belajar di alam, kondisi tadi berarti memisahkan mereka dari sumber belajar yang paling penting, yakni lingkungan alam. Ada dua solusi primer untuk dilemma ini : *pertama*, perlu meningkatkan kesempatan bagi siswa untuk belajar langsung di lingkungan alam. *Kedua*, perlu menghadirkan alam dan dunianya (lingkungan alam buatan) ke lingkungan kelas atau sekolahnya sehingga siswa memiliki kecenderungan pada kecerdasan naturalis pada saat mereka berada di sekolah.

Berikut adalah lima strategi pengajaran naturalis antara lain:

1) Melihat ke luar jendela

Strategi ini dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk melihat burung di angkasa melalui teropong, melihat cuaca alam melalui pengamatan secara langsung di dalam terbuka.

2) Ekostudi

Pembelajaran berbasis alam, merupakan salah satu inovasi yang harus dilakukan oleh guru untuk mengenalkan siswa terhadap lingkungan alam sekitar. Siswa tidak hanya memperoleh penjelasan verbal dari guru waktu di kelas saja, namun dapat melihat secara

langsung indahnya alam melalui pandangan mata mereka masing-masing.⁵²

5. Peran Orang Tua dan Guru Dalam Pengembangan *Multiple Intelligences* Anak

Menurut Gardner untuk dapat meraih sukses dalam kehidupan tidak cukup mempunyai satu macam inteligensi yang tinggi. Ketujuh macam inteligensi saling mengisi dan mendominasi otak anak akan berkembang menjadi suatu kesatuan yang luluh dalam diri anak. Untuk dapat mengoptimalkannya diperlukan latihan dan stimuli yang tepat dan tak kalah pentingnya adalah metode pembelajarannya. Dalam hal ini, orang tua dan guru memiliki peran yang sentral dan sangat besar sumbangsinya dalam perkembangan inteligensi anak.⁵³

Adapun peran orang tua dan guru dalam mengembangkan *Multiple Intelligences* pada anak adalah sebagai berikut:

a. Melatih Kemampuan Inteligensi Musik

Musik merupakan bagian integral dari kehidupan anak. Bahkan anak dibawah usia tiga tahun dapat mengenal nada dan menyanyikan lagu dengan nada yang benar. Namun, tidak semua anak mampu belajar dengan musik secara bersamaan. Bagi anak yang kecerdasan musikalnya menonjol mereka dengan mudah belajar bersamaan dengan iringan musik, tetapi bagi anak yang lemah kecerdasan

⁵² Prof. Dr. H. Hamzah B. Uno dan Masri Kudrat Umar, M.Pd, *op.cit*, hal 129-157.

⁵³ Dra. Hj. Nurlaila N.Q. Mei Tientje, M.Pd dan Dr. H. Yul Iskandar, Ph.D, *Pendidikan Anak Untuk Mengembangkan Multipel Inteligensi* (Banten : Dharma Graha Press, 2004), hal 56.

musikalnya akan merasa kesulitan jika belajar diiringi dengan lantunan musik.

Berikut adalah empat macam jenis latihan untuk meningkatkan kepekaan anak terhadap musik, antara lain:

1) Pengenalan ritme

Dengan memperdengarkan ritme musik, anak diminta untuk memperlihatkan reaksinya melalui gerakan

2) Melatih pendengaran melalui rekaman

Ketika musik diperdengarkan, anak diminta untuk duduk tenang sambil menyimak.

3) Melatih mendengarkan nada dan irama

Ketika anak diperdengarkan nada dan irama, anak diminta untuk lagu-lagu yang telah mereka pelajari.

4) Melatih memainkan instrumen musik

Ketika anak sudah memahami nada dan irama, anak diminta untuk mencoba memainkan alat musik.

b. Melatih Kemampuan Inteligensi Kinestetik-Tubuh

Bermain dengan musik biasanya juga akan melibatkan gerakan tubuh, meskipun tidak selalu harus demikian. Kebanyakan permainan anak, baik menggunakan musik atau tidak, lebih senang diekspresikan dalam bentuk gerakan-gerakan yang iramanya ada dalam pikirannya. Itu artinya selama masa bayi sampai usia anak-anak, seorang anak

mengungkapkan keinginannya melalui bahasa verbal, mereka menunjukkan keinginannya melalui gerakan.

Berikut adalah dua macam cara untuk meningkatkan kemampuan kinestetik anak, antara lain:

1) Komunikasi yang efektif

Komunikasi yang efektif merupakan prasyarat untuk dapat berinteraksi sosial. Komunikasi yang efektif dalam hal ini diwujudkan melalui apresiasi kepada anak yang telah berhasil melakukan sesuatu secara verbal. Apresiasi tersebut dapat berupa pemberian pujian ataupun hadiah.

2) Melatih anak berbahasa tubuh

Bahasa tubuh merupakan suatu bentuk komunikasi. Anak-anak dilibatkan dengan pengalaman gerakan kreatif (*personal creative movement*) belajar untuk peka terhadap pesan-pesan yang tak terucapkan atau pesan dibalik bahasa tubuh orangtua atau orang lain.

3) Menyalurkan kemampuan kinestetik anak dalam bidang seni

Anak yang memiliki kemampuan dalam bidang kinestetik cenderung akan lebih senang bergelut dalam bidang olahraga dan seni. Misalkan memasukkan anak dalam less tari, pelatihan bidang olahraga dan sebagainya.

c. Melatih Kemampuan Inteligensi Logik-Matematik

Untuk menggali dan mengembangkan potensi logik-matematik pada anak, perlu dibuat suatu program pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem solving*). Adapun peran yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dalam menggali dan mengembangkan inteligensi logik-matematik anak, antara lain:

- 1) Membangun pengetahuan matematika baru melalui pemecahan masalah.
- 2) Memecahkan masalah yang muncul dalam matematika maupun yang muncul dalam konteks lain.
- 3) Mencari dan mengadaptasi berbagai strategi pembelajaran untuk memecahkan masalah.
- 4) Memonitor dan merefleksikan proses pemecahan masalah matematika.

d. Melatih Kemampuan Inteligensi Linguistik/Verbal

Bahasa manusia terdiri dari beberapa aspek yang berbeda. Setiap aspek berhubungan dengan aturan formulasi daerah atau tempat bahasa itu berasal. Aspek-aspek tersebut adalah fonologi, sinonim, antonim, sintaksis, semantik, pragmatik, vokabuler, analogi, similariti dan informasi.

Aspek fonologis adalah yang berhubungan dengan bunyi. Pengetahuan tentang bunyi akan membuat anak mampu

mengucapkan, menggabungkan dan dapat membuat tekanan pada bunyi-bunyi secara tepat. Perbedaan tekanan pada bunyi dapat menyebabkan perbedaan arti meskipun dengan kata yang sama.

Aspek sintaksis adalah yang berhubungan dengan penggabungan kata menjadi kalimat. Kalimat sempurna berbeda susunannya dengan kalimat yang tidak sempurna.

Aspek semantik adalah yang berhubungan dengan pemilihan kata agar maksud yang ingin disampaikan tercapai. Seorang anak usia tiga tahun sudah mampu membuat kalimat dengan sempurna, tetapi pemilihan katanya yang masih kurang tepat karena perlu dilatih.

Aspek pragmatik adalah yang berhubungan dengan perilaku dalam berkomunikasi yang efektif terutama hubungannya dengan konteks sosial. Aspek pragmatik menyebabkan perbedaan maksud suatu kalimat yang diucapkan bergantung pada ekspresi muka, bahasa isyarat dan karakteristik pembicara juga perlu diperhitungkan.

Berikut adalah empat macam cara untuk meningkatkan kemampuan linguistik anak, antara lain:

- 1) Melatih anak bermain dengan bunyi dan intonasi untuk mengembangkan aspek fonologinya.
- 2) Melatih anak bermain dengan menggunakan struktur tata bahasa untuk mengembangkan aspek sintaksisnya.
- 3) Melatih anak bermain dengan simbol dan pemahaman bahasa untuk mengembangkan aspek semantiknya.

4) Melatih anak bermain dengan kreativitas dan pemecahan masalah untuk mengembangkan aspek pragmatiknya.

e. Melatih Kemampuan Inteligensi Visuo-Spasial

Inteligensi visuo-spasial adalah perasaan dan intuisi seseorang terhadap suatu objek disekitarnya. Imajinasi visual dan kemampuan spasial hanya dapat meningkat dengan latihan. Untuk mengembangkan *visual sense* pada anak, maka anak harus diberikan banyak pengalaman yang berfokus pada hubungan bentuk-bentuk geometri : arah, orientasi, perspektif benda dalam ruang, hubungan bentuk dan ukuran benda. Pemahaman pertama anak terhadap geometri adalah sebatas pengetahuan ruang secara fisik. Kemudian sejalan dengan bertambahnya usia, pemahaman anak terhadap ruang adalah mengenai objek dan hubungannya dengan objek lain disekitarnya.

Berikut tiga empat macam cara untuk meningkatkan kemampuan visual-spasial anak, antara lain:

1) *Large Space*

Kategori ini adalah halaman bermain anak dipenuhi dengan bermacam alat permainan luar ruangan.

2) *Medium Space*

Kategori ini adalah ruang kelas anak dipenuhi dengan alat-alat permainan berupa balok-balok untuk ditumpuk menjadi bangunan, mainan dan alat rumah tangga.

3) *Small Space*

Kategori ini adalah meja belajar anak diberikan permainan berupa lego atau alat permainan lain yang terletak sejauhauan dengan tangan anak.

f. Melatih Kemampuan Inteligensi Interpersonal

Perlunya mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak didasari oleh pendapat yang dikemukakan oleh Robert Bolton dalam buku *7 Kind of Smart* bahwa 80% orang yang gagal di tempat kerja disebabkan mereka tidak mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain. Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan seseorang diantaranya adalah mampu menjalin persahabatan, hubungan kekeluargaan dan memperbanyak kenalan.

Berikut adalah lima macam cara untuk meningkatkan kemampuan interpersonal anak, antara lain:

- 1) Melatih anak mendengarkan pendapat orang lain
- 2) Melatih anak berpendapat kepada orang lain
- 3) Melatih anak bekerja sama dengan orang lain
- 4) Melatih anak berhubungan dengan interaksi sosial
- 5) Memberikan anak pengalaman tentang komunikasi dalam masyarakat

g. Melatih Kemampuan Inteligensi Intrapersonal

Anak perlu dibantu agar dapat mengendalikan diri dan mengungkapkan pikiran serta perasaannya secara tepat. Orang tua dan

guru perlu memberikan kesempatan pada anak untuk bertanggung jawab pada perilaku yang dilakukannya dan tidak mengambil alih tanggung jawab anak. inteligensi intrapersonal pada diri anak sudah ada. Memikul tanggung jawab intrapersonal atas perbuatannya merupakan bentuk inteligensi intrapersonal.

Berikut adalah tiga macam cara untuk meningkatkan kemampuan intrapersonal anak, antara lain:

- 1) Melatih anak untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.
 - 2) Melatih anak untuk dapat mengembangkan kemampuan, bakat dan minat yang dimilikinya.
 - 3) Memberikan kesempatan bagi anak untuk membaca kemampuan yang dimiliki oleh dirinya.
 - 4) Mendengarkan pendapat yang diutarakan oleh anak.
- h. Melatih Kemampuan Inteligensi Natural-Alam

Kecintaan anak terhadap lingkungan alam merupakan kebanggaan tersendiri bagi orang tua. Bentuk kecintaan seorang anak terhadap lingkungan dapat dilihat dari perilaku dalam kesehariannya yang banyak di habiskan bermain di lingkungan alam. Agar kemampuan tersebut dapat meningkat, perlunya orang tua dan guru berkolaborasi untuk mengembangkan kemampuan naturalis yang dimiliki anak.

Berikut adalah tiga macam cara untuk meningkatkan kemampuan natural anak, antara lain:

- 1) Memberikan anak kesempatan untuk belajar di luar kelas/lingkungan terbuka.
- 2) Meluangkan sedikit waktu untuk bermain dengan anak di lingkungan alam.
- 3) Menyediakan berbagai tumbuhan asli di dalam ruangan kelas.⁵⁴

C. Konsep Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara etimologis belajar mempunyai arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.⁵⁵ Disini usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu yang belum dimiliki sebelumnya. Sehingga dengan belajar, manusia akan menjadi tahu, mengerti, memahami, dan dapat mengimplementasikan tentang sesuatu yang telah di dapatkannya.

Menurut Suryabrata dan Masrun mengemukakan bahwa pada dasarnya belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan terhadap perilaku seseorang, baik lahiriyah maupun batiniyah. Upaya perubahan aspek lahiriyah dan batiniyah dalam proses belajar tersebut

⁵⁴ *Ibid*, hal 56-68.

⁵⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada 26 April 2017, pukul 15:36.

menurut bahasa Bloom meliputi tiga komponen yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵⁶

Sedangkan menurut Hilgrad dan Bower, belajar (*to learn*) memiliki arti yaitu:

- a. To gain knowledge, comprehension, or mastery study.
- b. To fix in the mind or memory.
- c. To acquire through experience.
- d. To become in form of to find out.

Menurut definisi diatas, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi melalui penemuan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penugasaan tentang sesuatu.⁵⁷

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia melaksanakan pengalaman belajarnya. Bloom membagi tiga ranah dalam hasil belajar, antara lain:

⁵⁶ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Gaya Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hal 4-5.

⁵⁷ Baharudin, Wahyuni, dan Esa Nur, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media Grup, 2008), hal 13.

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan hasil belajar sikap, yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban, organisasi, internalisasi dan reaksi.

c. Ranah Psikomotorik

Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan, yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan reflex, keterampilan dasar gerak, keterampilan dibidang fisik, keterampilan kompleks dan komunikasi.

Ketiga ranah tersebut menjadi penilaian hasil belajar. Hasil kognitif diukur pada awal dan akhir pembelajaran, sedangkan untuk hasil afektif dan psikomotorik diukur pada proses pembelajaran. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal, seorang guru harus dapat memilih dan menentukan model pembelajaran, strategi dan metode yang dapat menunjang kelangsungan proses belajar mengajar dengan baik. Sehingga dapat menjadikan hasil belajar meningkat.

Guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa memiliki tugas, yang terdiri dari mendidik, mengajar, melatih, membimbing, membina serta memotivasi siswa agar selalu semangat dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Dalam proses belajar mengajar, guru melakukan tindakan mendidik, seperti memberi hadiah, memuji, menegur, menghukum atau

memberi nasihat, tindakan guru dalam hal ini sama dengan mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar dan meningkatkan prestasinya.

Upaya guru dalam membelajarkan siswanya untuk dapat meningkatkan prestasi belajarnya, adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan tertib belajar di sekolah
- b. Membina disiplin belajar dalam setiap kesempatan, seperti pemanfaatan waktu luang untuk berdiskusi tentang mata pelajaran yang kurang dipahami.
- c. Membina belajar tertib pergaulan.
- d. Membina belajar tertib lingkungan sekolah.

Disamping penyelenggaraan tertib yang umum tersebut, maka secara individual (khusus) tiap guru dalam menghadapi anak didiknya adalah melakukan upaya sebagai berikut:

- a. Pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar.
- b. Pemanfaatan hadiah, kritik, dan hukuman secara tepat guna.
- c. Mendidik untuk cinta belajar.⁵⁸

2. Implikasi Manajemen Kelas Berbasis *Multiple Intellegences* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan hal yang penting bagi suatu Negara untuk menjadi Negara yang maju, kuat, makmur, dan sejahtera. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat

⁵⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hal 100-101.

dipisahkan dengan peran pendidikan. Sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus dipenuhi dalam meningkatkan sumber daya manusia, yakni sebagai berikut: 1) sarana gedung; 2) buku/sumber belajar yang berkualitas; 3) guru dan tenaga kependidikan yang professional.⁵⁹

Berhasil atau tidaknya pendidikan dalam suatu Negara salah satunya adalah karena guru. Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya atau cita-cita yang diinginkannya secara optimal.⁶⁰

Dari sinilah, guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Untuk dapat mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan, guru harus pandai memilih dan mengolah baik strategi, metode maupun media yang tepat digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar dari peserta didik. Dengan harapan anak didik merasa senang dalam proses pembelajaran atau meniadakan perasaan keterpaksaan dalam melakukan aktivitas belajar.

Di dalam kelas, guru melaksanakan dua kegiatan pokok, yakni mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa. Semua komponen pengajaran meliputi, tujuan, bahan pelajaran, media, metode, strategi, sumber belajar dan evaluasi yang telah ditentukan

⁵⁹ Mulyasa. E, *Menjadi Guru Profesional ; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 3.

⁶⁰ *Ibid*, hal 35.

sebelum pengajaran dilakukan yang kesemuanya tersebut tergabung dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pengelolaan kelas tidak hanya berupa pengaturan fisik dan rutinitas, melainkan menciptakan dan mampu mempertahankan kondisi dan situasi kelas agar tetap kondusif. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Dikelaslah segala aspek bertemu dan berproses. Mulai dari guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakangnya dan sifat individualisnya, kurikulum dengan segala komponennya, serta bahan materi dengan segala pokok bahasannya, dari keseluruhan tersebut bertemu dan berpadu dan berinteraksi dikelas. Bahkan hasil dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi dikelas selama proses pembelajaran. Oleh sebab itu, sudah selayaknyalah kelas dikelola dengan baik, professional, serta sesuai dengan segala macam kecerdasan yang dimiliki oleh anak (*multiple intelligences*).

Dalam kaitannya penerapan manajemen kelas berbasis *multiple intelligences* ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi hasil belajar yang akan dicapai oleh guru dan peserta didik sebagai unsur dalam pembelajaran. Keberhasilan dalam penerapan manajemen kelas berbasis *multiple intelligences* ini adalah setidaknya memiliki tujuh tonggak keberhasilan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memaksimalkan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik melalui strategi pembelajaran yang berbasis kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
- b. Mewadahi seluruh jenis kecerdasan yang dimiliki peserta didik, tanpa ada salah satu yang ditiadakan atau dihilangkan.
- c. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang kondusif dengan perbedaan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik.
- d. Menghilangkan berbagai hambatan dan menjadikan peserta didik lebih aktif serta menyatukan berbagai kecerdasan peserta didik.
- e. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.
- f. Menghilangkan adanya kesenjangan (GAP) pada peserta didik yang mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda.
- g. Meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik masing-masing atau sesuai dengan jenis kecerdasan yang dimiliki.

D. Kerangka Berpikir

Multiple Intelligences merupakan kecerdasan ganda yang dimiliki oleh siswa yang ditandai dengan kecenderungan lebih cepat menangkap informasi baik berupa pelajaran maupun stimulus lain yang disampaikan oleh guru melalui berbagai cara. Dalam penelitian ini, hubungan antara manajemen kelas berbasis *multiple intelligences* dengan peningkatan hasil belajar siswa sangatlah mempunyai hubungan yang erat. Karena kecerdasan yang dimiliki oleh setiap

peserta didik sangatlah beragam dan tidak memiliki kesamaan antara satu dengan yang lain.

Namun, manajemen kelas dalam hal ini tidak semuanya dapat dipahami oleh guru karena keterbatasan pengetahuan tentang pengelolaan kelas yang baik dan benar. Serta guru yang kurang aktif untuk melakukan inovasi terhadap kondisi atau situasi kelasnya tanpa memperhatikan faktor-faktor keberhasilan belajar peserta didik. Sehingga hasil belajar tidak maksimal apabila bahan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak dapat diterima dengan baik oleh peserta didik karena hambatan-hambatan yang terjadi didalam kelas yang secara tidak sadar tidak diketahui oleh guru karena keterbatasan dalam penguasaan manajemen kelas serta kurangnya pemahaman guru terhadap kondisi siswanya di dalam kelas, menjadikan guru kesulitan memilih pola pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswanya di dalam kelas.

Dalam memahami mata pelajaran tematik, tidaklah cukup siswa hanya mendengarkan saja, perlu adanya perubahan strategi pembelajaran yang mampu melibatkan siswa dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa merasa terdugah dan lebih bersemangat dalam mempelajari dan mendalami kajian-kajian atau konsep dasar yang ada di dalam mata pelajaran tematik. Maka dari itu, dengan diterapkannya manajemen kelas ini dapat memanfaatkan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh siswa untuk memahami memahami mata pelajaran tematik.

Maka dari itu, untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang optimal perlu diterapkannya manajemen atau pengelolaan didalam kelas. Pengelolaan kelas

tidak hanya berupa pengaturan kelas, dan fasilitas fisik, melainkan pengelolaan kelas yang dimaksud untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi dan suasana kelas. Sehingga proses pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Setiap penelitian memerlukan pendekatan penelitian yang menjelaskan cara mengumpulkan dan menganalisis data agar proses penelitian dapat berlangsung efektif dan efisien serta mencapai tujuan penelitian yang diinginkan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian bersifat kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sumber data yang diamati.⁶¹ Jenis penelitian ini adalah jenis deskriptif, yakni penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Dengan kata lain, pada penelitian deskriptif peneliti hendak menggambarkan suatu gejala atau sifat tertentu tidak untuk mencari atau menerangkan antar variabel, namun hanya melukiskan atau menggambarkan kondisi apa adanya.⁶²

Tujuan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif adalah untuk memperoleh data yang utuh dan secara mendalam tentang realita murni yang terjadi di lapangan.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dikarenakan data yang akan dilapangan lebih banyak bersifat informasi dan keterangan namun tidak menutup kemungkinan pula terdapat data yang berbentuk

⁶¹ Margono S, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal 36.

⁶² Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd, *Op. Cite*, hal 59.

simbol-simbol atau angka-angka yang bertujuan untuk memperkuat tingkat akurasi data atau informasi yang diperoleh, bukan berarti data ini bersifat kuantitatif, namun tetap bersifat kualitatif hanya sebagai penunjang untuk memperkuat informasi yang telah diperoleh. Metode penelitian kualitatif sering juga disebut dengan metode penelitian alamiah atau naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang bersifat alamiah. Pendekatan ini digunakan karena sesuai dengan tingkah laku dan kondisi obyek yang akan diteliti.

Maka dari itu, penulis ingin mengungkap makna yang terkandung didalam masalah penelitian yang sedang dikaji dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrument kunci secara langsung mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi melalui informan dilapangan. Sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian, data dikumpulkan dalam bentuk tulisan atau narasi. Peneliti berperan sebagai pengamat penuh, artinya peneliti mengamati semua tingkah laku dan dinamika yang terjadi selama proses penelitian dilapangan berlangsung. Selain itu, peneliti juga ikut berbaur dengan informan, sehingga terbentuk hubungan kerja sama yang dilandasi keterbukaan demi kemudahan dalam mengumpulkan data informasi dilapangan. Kehadiran peneliti bertujuan untuk menghimpun data sebanyak-banyaknya tentang data yang aktual dan dapat dipercayai keabsahannya di SD Plus Al-Kautsar Malang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SD Plus Al-Kautsar Malang. Penulis memilih lokasi penelitian ini berdasarkan beberapa hal, antara lain:

1. Sebagai sekolah maju dalam pengelolaan kurikulum pendidikan.
2. Sebagai sekolah yang sudah menerapkan strategi *multiple intelligences* dalam pembelajaran.
3. Sebagai sekolah yang unggul dalam IPTEK dan IMTAQ.

D. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang.

E. Data dan Sumber Data Penelitian

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah melalui observasi terhadap sarana dan prasarana di SD Plus Al-Kautsar Malang, baik itu berupa kondisi kelas, perpustakaan, bukti prestasi siswa melalui adanya piagam dan trophy penghargaan, kantor guru, serta fasilitas-fasilitas lain yang terdapat di sekolah ini. Kemudian peneliti juga memperoleh data melalui wawancara yang dilakukan kepada Guru kelas dan salah satu siswa kelas VI. Serta peneliti juga tak lupa mengambil data melalui dokumentasi untuk memperkuat bukti-bukti dari data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun subyek dari sumber data penelitian ini, antara lain:

1. Kepala Sekolah SD Plus Al-Kautsar Malang
Yakni Ibu Dhiah Saptorini, SE, M.Pd.

2. Waka Kurikulum SD Plus Al-Kautsar Malang

Yakni Bapak Imam Syafi'i, S.Ag.

3. Kordinator Guru Kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang

Yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang, kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut. Bagi pelaksana observer untuk melihat obyek atau moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, kondisi sarana dan prasarana yang ada di SD Plus Al-Kautsar Malang, baik itu berupa kondisi kelas, perpustakaan, bukti prestasi siswa melalui adanya piagam dan trophy penghargaan, kantor guru, serta fasilitas-fasilitas lain yang terdapat di sekolah ini.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah kegiatan bertanya yang dilakukan langsung kepada responden. Secara istilah wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Tanya jawab sepihak berarti bahwa pengumpul data yang aktif bertanya, sementara pihak yang ditanya aktif memberikan jawaban/ tanggapan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan Guru kelas 5 dan salah satu Siswi kelas 5. Dalam wawancara yang dilakukan kepada guru kelas adalah berupa pengajuan pertanyaan seputar pengelolaan kelas, kondisi kelas, pengadaan fasilitas, hasil belajar peserta didik, suasana saat proses pembelajaran berlangsung dan tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan wawancara yang dilakukan kepada Siswi adalah berkaitan dengan perasaan ketika mengikuti pembelajaran di dalam kelas, merasa senang atau tidak senang, merasa nyaman atau tidak nyaman.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.

Menurut Sugiono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya

catatan harian, sejarah kehidupan (*live histories*), crita, biografi, perturan, kebijakan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil bukti-bukti berupa dokumentasi yang terdapat di dalam sekolah ini. Baik dokumentasi itu diperoleh dari hasil nilai siswa, foto halaman sekolah, kantor guru, kantor kepala sekolah, ruangan kelas, perpustakaan, bukti prestasi yang pernah diraih oleh peserta didik dalam ajang perlombaan antar sekolah, hasil wawancara dengan Guru Kelas dan Siswa serta bukti adanya peningkatan hasil belajar berupa nilai dari siswa kelas 5 setelah diterapkannya strategi pembelajaran berbasis kecerdasan jamak (*multiple intellegences*).

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution, bahwa analisis telah di mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan terus berlangsung sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya.⁶³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu, bergantung dari lamanya penelitian yang dilakukan. Analisis data menggunakan teknik ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan sampai peneliti merasa puas serta jenuh dalam

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D)* (Bandung : Alfabeta, 2015), hal 336.

melakukan penelitian, karena semua hasil yang diuji cobakan tetap sama dengan hasil pada jangka waktu sebelumnya atau dengan kita lain informasi tentang penelitian lapangan dapat dikatakan berakhir.

Dalam melakukan analisis data menurut Miles dan Huberman ini, terdapat 3 tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, yakni sebagai berikut:⁶⁴

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah pengkategorian data melalui pengelompokan data berdasarkan kategorisasi-kategorisasi untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan, menyederhanakan dan menyusun data secara sistematis sehingga mengarah pada pemecahan terhadap masalah yang telah difokuskan. Reduksi data merupakan proses berfikir yang sensitif dan memerlukan kecerdasan serta ketajaman dalam berfikir. bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat dibantu oleh orang-orang yang dipandang ahli dalam penelitian.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Setelah dikemukakan, makin sering peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak dan kompleks. Untuk itu segera dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting serta membuangnya jika tidak diperlukan. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

⁶⁴ *Ibid*, hal 338-345.

Dalam bidang manajemen kelas berbasis *multiple intelligences*, reduksi data dapat dilakukan dengan memfokuskan pada pengawasan terhadap siswa-siswa yang memiliki kecerdasan tinggi dikelompokkan berdasarkan tempat duduk yang telah disediakan, gaya belajar, serta tata ruang kelas.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama pada penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam proses penelitiannya menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, belum memiliki pola, justru itulah yang harus menjadi perhatian peneliti untuk dilakukan reduksi data.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Menyajikan data dalam penelitian kualitatif kebanyakan menggunakan kalimat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang benar-benar terjadi di lapangan. Menggunakan bagan atau tabel dalam display data ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang sedang terjadi di lapangan.

3. Kesimpulan Data

Kesimpulan data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang diperoleh dari lapangan. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, karena masalah-masalah yang ada pada penelitian kualitatif bersifat sementara dan terus berkembang bergantung pada banyaknya informasi yang diperoleh oleh

peneliti selama dilapangan. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data , maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan atau kesahihan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif, oleh karena itu agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya dan dilakukan verifikasi terhadap data. Kriteria dalam menguji keabsahan data yaitu : kepercayaan (*Credibility*).

Kredibilitas data adalah membuktikan kesesuaian antara hasil penguatan dengan kenyataan yang ada dilapangan. Dalam pencapaian kredibilitas, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Member check

Member check adalah proses peneliti mengajukan pertanyaan pada satu atau lebih partisipan secara lisan maupun tertulis yang bertujuan untuk mengetahui keakuratan laporan penelitian. Pertanyaan dapat meliputi berbagai aspek dalam penelitian tersebut, misalnya tentang dekripsi data apakah sudah lengkap, interpretasi apakah bersifat representatif dan

sebagainya. Member check dapat disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah dalam memahaminya.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah peneliti mengadakan observasi secara terus menerus sehingga memahami gejala yang terjadi di lapangan secara lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus dan relevan sesuai topik yang digunakan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap data yang diperoleh dari lapangan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan ketekunan peneliti dalam melakukan penelitian, maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat disajikan secara sistematis. Dengan demikian, peneliti mampu memberikan gambaran yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas data.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik penggabungan data dan sumber data yang telah diperoleh dari lapangan. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁶⁵

⁶⁵ *Ibid*, hal 330.

Triangulasi dibagi menjadi 3 macam, antara lain:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber di lapangan penelitian. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang siswa, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman siswa yang bersangkutan dan orangtua siswa. Dari ketiga sumber data tersebut dapat dianalisis satu per satu kemudian ditarik kesimpulan.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dari wawancara, lalu di cek kembali dengan observasi, dokumentasi dan kuisioner. Bila terjadi perbedaan atau ketidaksesuaian terhadap salah satu data misalkan data wawancara tidak sesuai dengan data dokumentasi, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

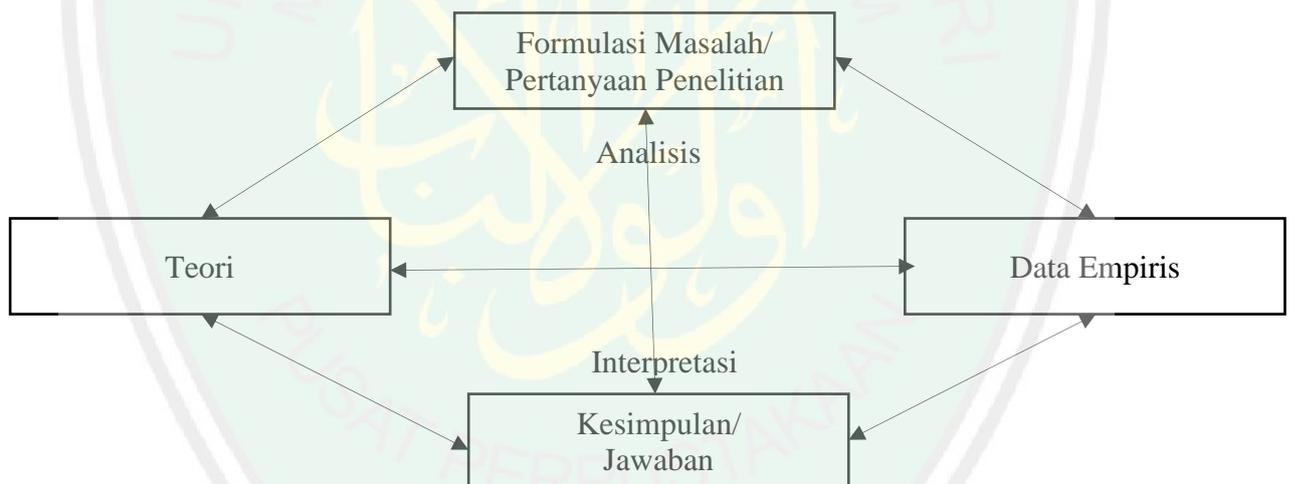
c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dalam waktu dan situasi yang berbeda. Serta dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukannya kepastian data. Misalkan, pengambilan data motivasi siswa dilakukan ketika situasi siswa sedang

bahagia dan ketika siswa sedang mendapatkan masalah. Dari penjelasan ini apakah perbedaan atukah tidak dari pengambilan data berdasarkan perbedaan situasi dan kondisi yang dialami oleh subjek penelitian.⁶⁶

I. Prosedur Penelitian

Proses penelitian pada dasarnya memberikan kontribusi terhadap hasil pengetahuan. Hal ini mungkin dapat dianggap bahwa hasil-hasil penelitian dapat menjadi pengetahuan apabila hasil-hasil tersebut dapat diaplikasikan. Unsur aplikasi tersebut tidak selalu dilihat sebagai hasil penelitian. Unsur dasar proses penelitian menurut Mikkelsen adalah digambarkan sebagai berikut:⁶⁷



Gambar 3.1
Unsur-Unsur Dasar dalam Proses Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini adalah kegiatan penelitian di mulai dengan mengidentifikasi permasalahan atau isu penting, aktual dan bermanfaat jika masalah itu diteliti. Masalah dapat digali dari berbagai sumber empiris maupun teoritis sebagai aktivitas dalam penelitian pendahuluan (pra-penelitian). Agar

⁶⁶ *Ibid*, hal 373-374.

⁶⁷ Prof. Dr. H. Punaji Setyosari, M. Ed, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2010), hal 23.

masalah ditemukan dengan baik, maka peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi terhadap kondisi tempat ditemukannya suatu permasalahan yang akan diteliti. Kemudian peneliti melakukan pengecekan atau observasi terhadap berbagai hal yang dilakukan di dalam tempat penelitian. Setelah peneliti menemukan suatu permasalahan, barulah bentuk permasalahan tersebut diformulasikan terhadap judul penelitian dan akan dikembangkan melalui rumusan masalah penelitian. Setelah menyusun rumusan masalah penelitian, peneliti membuat gambaran terhadap suatu permasalahan yang terjadi di tempat penelitian melalui latar belakang masalah. Setelah latar belakang masalah sudah dituangkan, barulah peneliti membuat tujuan dan manfaat penelitian, baik manfaat yang bersifat praktis maupun teoritis.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Sekolah

Sekolah Dasar Plus Al – Kautsar Malang adalah satuan pendidikan formal jenjang pendidikan dasar di bawah naungan Yayasan Pelita Hidayah. SD Plus Al- Kautsar berdiri pada tahun 2004 dan mendapat izin operasionalnya pada tanggal 14 Februari 2005 dari Dinas Pendidikan Kota Malang. Sebagai bentuk penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Masyarakat (*Society Based Education*), SD Plus Al – Kautsar memiliki kekhasan keagamaan yaitu pendidikan dasar terpadu bernuansa Islam. Oleh karenanya, kehadiran SD Plus Al – Kautsar diharapkan dapat menjawab tantangan kebutuhan SDM masa depan yang beriman, cerdas, dan berbudaya.

SD Plus Al-Kautsar berdiri atas dasar usulan dari Pembina Yayasan Pelita Hidayah yang didukung oleh permintaan masyarakat untuk mendirikan sekolah alternatif berbasis agama dan berbudaya lingkungan. Orang-orang pertama yang menggagas pendirian sekolah ini adalah terdiri dari Pembina, Ketua, Sekretaris dan Bendahara Yayasan Pelita Hidayah. Mereka merumuskan ide dan gagasannya untuk membangun sekolah unggulan yang dinantikan masyarakat.

2. Kondisi Umum Sekolah

SD Plus Al-Kautsar Malang terletak di Jl. Simpang Laksamana Muda Adi Sucipto, RT 03 RW 10 Kelurahan Pandanwangi 65124 Kecamatan Blimbing-

Kota Malang. Nomor telf 0341-403079. Email *info.sdplusalkautsar@gmail.com*. Website *www.sdplusalkaustar.sch.id*. Status sekolah swasta. Akreditasi A (SK Akreditasi tanggal 30 Oktober 2010).

SD Plus Al-Kautsar merupakan sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan Berbasis Masyarakat (*Society Based Education*) dan berbudaya lingkungan. SD Plus Al – Kautsar memiliki kekhasan keagamaan yaitu pendidikan dasar terpadu bernuansa Islam. Oleh karenanya, kehadiran SD Plus Al-Kautsar diharapkan dapat menjawab tantangan kebutuhan SDM masa depan yang beriman, cerdas, dan berbudaya.

B. Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Plus Al-Kautsar Malang adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Kelas Fisik Berbasis *Multiple Intelligences* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang

Manajemen kelas fisik berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah meliputi aspek penataan perlengkapan/perabot kelas, meja dan kursi, pajangan kelas, penggunaan warna dalam kelas dan ventilasi/pencahayaan. Adapun penjelasan mengenai masing-masing aspek di atas adalah sebagai berikut:

Manajemen perlengkapan/perabot kelas berbasis *multiple intelligences* adalah sebagai berikut:

- a. Kelas linguistik dan interpersonal, penataan meja dan kursi disusun secara berkelompok.

- b. Kelas spasial visual dan matematis logis, penataan ruang kelas dilengkapi dengan gambar-gambar dan bentuk bangun ruang serta bagan atau *mind mapping*.
- c. Kelas natural dan intrapersonal, penataan ruang kelas dilengkapi dengan tumbuhan-tumbuhan asli yang diletakkan dalam kelas dan meja kursi di tata secara berbaris seperti pada umumnya.
- d. Kelas kinestetik dan musikal, penataan ruang kelas dilengkapi dengan sound untuk memutar lagu dan musik.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Kordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Penataan kelas sesuai tipe kecerdasan yang dimiliki, misalnya: 1) Kelas Spasial Visual dan Interpersonal adalah ruang fisik kelas dilengkapi dengan berbagai jenis gambar-gambar dan meja kursi dikelompokkan untuk memudahkan siswa dalam berdiskusi; 2) Kelas Natural Spasial Visual dan Logis Matematis adalah tata letak kelas dipenuhi dengan gambar-gambar alam, bangun-bangun ruang, tumbuhan alami, bagan atau *mind mapping*.⁶⁸

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 18 April 2017 pukul 12:00-14:00 WIB di kelas *multiple intelligences* yakni kelas 5A, 5B, 5C dan 5D SD Plus Al-Kautsar Malang adalah peneliti melihat langsung keberadaan perlengkapan/perabot kelas yang terdapat di kelas *multiple intelligences* mulai dari kelas 5A, 5B, 5C dan 5D adalah sesuai dengan hasil wawancara.

Manajemen kelas fisik meliputi penataan meja dan kursi menggunakan 3 model, antara lain: 1) Model tempat duduk diskusi panel/seminar, 2) Model tatap

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Retno Wijayanti, S.Pd selaku Kordinator Guru Kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang, pada tanggal 18 April 2017, pukul 13:00 WIB.

muka/ kelompok kecil, 3) Model setengah lingkaran. Ketiga model tersebut sering digunakan oleh guru dalam mengatur tata letak meja dan kursi di dalam kelas. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Kordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Penataan meja dan kursi di kelas 5 biasanya memakai 3 model, antara lain: 1) Model tempat duduk diskusi panel/seminar, 2) Model tatap muka/ kelompok kecil, 3) Model setengah lingkaran.⁶⁹

Dalam pelaksanaannya, ketiga model tersebut sering digunakan oleh guru secara bergantian dalam kurun waktu 2 minggu sampai 1 bulan. Supaya siswa tidak merasa bosan ketika belajar di dalam kelas. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Kordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Penataan meja dan kursi selalu berubah dalam jangka waktu 2 minggu, terkadang bahkan sampai 1 bulan belum berubah tergantung kenyamanan dari anak-anak. Misal model tempat duduk seminar dalam 1 minggu anak-anak sudah bosan, ya kami rubah mode tempat duduknya. Pernah juga anak-anak merasa nyaman dengan model tatap muka/kelompok kecil sampai satu bulan anak-anak tidak minta ganti model tempat duduknya.⁷⁰

Model penataan meja dan kursi bagi guru terbagi menjadi 3, yakni: 1) di depan kelas, 2) di belakang kelas, 3) di samping kelas. Dengan ketiga keberadaan model meja dan kursi guru tersebut dapat memudahkan guru untuk dapat memantau siswa secara keseluruhan. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Kordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Mengapa meja dan kursi siswa di kelas selalu saya ganti, karena menurut Kepala Sekolah/Bu Rini model tempat duduk bagi guru yang ideal itu tidak hanya di depan kelas saja, melainkan sesekali meja dan kursi guru berada di belakang maupun samping kelas, agar semua siswa dalam kelas dapat dipantau dengan mudah.⁷¹

⁶⁹ Hasil Wawancara Retno Wijayanti, S.Pd, *op.cit.*, tanggal 9 Mei 2017, pukul 13:00 WIB.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 3 Mei 2017 pukul 08:00-10:00 WIB di kelas *multiple intelligences* yakni kelas 5A, 5B, 5C dan 5D SD Plus Al-Kautsar Malang adalah peneliti melihat langsung penataan meja dan kursi bagi guru dan siswa menggunakan 3 model.

Untuk memilih model penataan meja dan kursi syarat utamanya adalah memudahkan siswa dalam berinteraksi dengan teman yang lain dan memudahkan siswa untuk berjalan menuju tempat yang lain. Terdapat model penataan meja dan kursi yang memudahkan siswa untuk berjalan dan terdapat pula model penataan meja dan kursi yang menghambat jalan siswa menuju tempat lain. Model penataan meja dan kursi yang memudahkan siswa berjalan menuju tempat lain adalah model penataan jenis tatap muka/kelompok kecil. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Koordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Kalau yang penataan meja dan kursi dengan model tatap muka/kelompok kecil siswa dengan mudah beranjak keluar dari meja dan kursinya tanpa mengalami kesulitan.⁷²

Sedangkan model penataan meja dan kursi yang menghambat jalan siswa menuju tempat lain adalah model penataan jenis diskusi panel/seminar. Jika siswa merasa kesulitan untuk keluar dari meja dan kursinya, guru memberikan intruksi kepada siswa untuk membayangkan jika meja dan kursi ini seperti permainan *puzzle* yang dapat diambil dan diletakkan dimana saja asalkan tempatnya sesuai. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Koordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

⁷² *Ibid.*

Tapi untuk penataan meja dan kursi dengan model diskusi panel/seminar dan setengah lingkaran siswa merasa sedikit kesulitan untuk dapat beranjak keluar dari meja kursinya, karena tempat duduknya sedikit berhimpitan tetapi masih terdapat spasinya. Maka dari itu, biasanya saya kasih solusi kepada anak-anak agar dapat keluar dari meja dan kursinya caranya adalah membayangkan meja dan kursinya seperti bermain *puzzle* yakni setelah dimundurkan kursinya kemudian siswa dapat keluar dari tempat duduknya dengan mudah dan jangan lupa untuk dikembalikan lagi kursinya seperti sediakala.⁷³

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 3 Mei 2017 pukul 08:00-10:00 WIB di kelas *multiple intelligences* yakni kelas 5A, 5B, 5C dan 5D SD Plus Al-Kautsar Malang adalah peneliti melihat langsung penataan meja kursi dengan menggunakan model tatap muka/kelompok kecil dapat memudahkan siswa untuk berinteraksi dengan teman atau kelompok yang lain. Sedangkan penataan meja dan kursi dengan menggunakan model diskusi panel/seminar dapat menghambat siswa untuk berinteraksi dengan teman atau kelompok lain.

Model penataan meja dan kursi yang dilakukan guru dalam kelas idealnya tidak membelakangi guru dan papan tulis baik dari sudut manapun. Sehingga dalam pelaksanaannya tidak mengganggu proses belajar mengajar. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Kordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Model penataan meja dan kursi yang beragam tentu tidaklah mengganggu dalam proses belajar mengajar. Karena saya sebelum menerapkan 3 model tersebut sudah saya pikirkan matang-matang bagaimana tempat duduk anak-anak ini bisa nyaman dan idealnya tidak membelakangi guru maupun papan tulis. Alhasil, setelah saya terapkan ternyata memang benar yang saya rancang tepat sasaran. Semua siswa dapat melihat dengan jelas ketika saya menjelaskan baik dari sudut manapun dan dalam model penataan lainnya pun

⁷³ *Ibid.*

siswa juga dapat dengan mudah melihat papan tulis tanpa harus membelakanginya.⁷⁴

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 3 Mei 2017 pukul 08:00-10:00 WIB di kelas *multiple intelligences* yakni kelas 5A, 5B, 5C dan 5D SD Plus Al-Kautsar Malang adalah peneliti melihat langsung mengenai tempat guru ketika menjelaskan materi pelajaran sering berpindah tempat dari mulai di belakang, depan dan samping agar tidak membelakangi papan tulis.

Model penataan tempat duduk yang ideal dan sering digunakan guru dalam pembelajaran adalah jenis tatap muka/kelompok kecil. Guru memilih model ini dikarenakan beberapa alasan: 1) Dalam kelompok kecil siswa mudah untuk di awasi, 2) Pemecahan masalah terhadap materi menjadi lebih efektif, karena dalam satu kelompok saling bersinergi untuk mendapatkan solusi atas masalah yang diberikan oleh guru, 3) Semua siswa dalam kelompok saling berbagi tugas, karena kelompok kecil, biasanya kalau dalam kelompok besar hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan yang lainnya berpangku tangan pada yang lain. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Koordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Kalau menurut saya yang paling ideal adalah model tatap muka/kelompok kecil ini. mengapa kok ideal, karena: 1) Dalam kelompok kecil siswa mudah untuk di awasi, 2) Pemecahan masalah terhadap materi menjadi lebih efektif, karena dalam satu kelompok saling bersinergi untuk mendapatkan solusi atas masalah yang diberikan oleh guru, 3) Semua siswa dalam kelompok saling berbagi tugas, karena kelompok kecil, biasanya kalau dalam kelompok besar hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan yang lainnya berpangku tangan pada yang lain.⁷⁵

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 3 Mei 2017 pukul 08:00-10:00 WIB di kelas *multiple intelligences* yakni kelas 5A, 5B, 5C dan 5D SD Plus Al-Kautsar Malang adalah peneliti melihat langsung guru sangat sering menggunakan penataan meja dan kursi dengan model tatap muka/kelompok kecil dalam proses belajar mengajar di kelas.

Teknis pembagian tempat duduk dalam kelompok kecil atau tatap muka adalah melalui 2 cara, yakni: 1) Guru membebaskan siswa untuk memilih anggota kelompoknya, 2) Guru memilih sendiri anggota masing-masing kelompok. Dalam setiap kelompok berjumlah 4 anak yang mempunyai gaya belajar cepat dan gaya belajar lambat terdiri dari 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Koordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Untuk pembagian tempat duduk biasanya saya tawarkan ke anak-anak, milih sendiri atau dipilhkan guru. Ketika anak-anak saya bebaskan untuk memilih tempat duduk sendiri dan kelompok kecil kebanyakan teman yang mereka pilih adalah yang hanya mereka akrab. Jika pembagian kelompok dipilih oleh guru maka saya pilihkan siswa yang cepat faham dan lambat faham dalam satu kelompok. Teknis pembagian kelompok kecil terdapat 4 anak yang memiliki gaya belajar cepat dan lambat terdiri dari 2 laki-laki dan 2 perempuan.⁷⁶

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 3 Mei 2017 pukul 08:00-10:00 WIB di kelas *multiple intelligences* yakni kelas 5A, 5B, 5C dan 5D SD Plus Al-Kautsar Malang adalah peneliti melihat langsung terdapat beberapa kelompok yang kurang kondusif jika pemilihan anggota kelompok diserahkan kepada siswa sepenuhnya. Karena pembagiannya tidak adil menurut teman bermain saja.

⁷⁶ *Ibid.*

Pajangan merupakan wujud apresiasi kepada siswa karena telah berhasil menyelesaikan karya sebagai perwujudan dari materi pelajaran. Pajangan dalam kelas mempunyai manfaat yang sangat diantaranya adalah memudahkan siswa untuk menghafal materi pelajaran yang telah berlalu dan menumbuhkan sikap gemar membaca. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Kordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Penempelan pajangan dalam kelas itu merupakan wujud dari pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik berupa mengkomunikasikan. Karena mengkomunikasikan tersebut tidak hanya diartikan sebagai presentasi di depan kelas saja, tetapi menempel karya atau pajangan anak-anak di dinding itu juga merupakan bentuk mengkomunikasikan materi pelajaran. Hal tersebut membuat mereka bahagia karena karyanya dapat dilihat setiap hari dan juga dengan adanya tempelan karya di dinding itu anak-anak semakin senang membaca ketika jam-jam kosong seperti pas istirahat dan menjadikan anak mudah ingat materi pelajaran.⁷⁷

Penataan pajangan dalam kelas idealnya tidak menutupi semua bagian dinding kelas. Agar pajangan dalam kelas terlihat rapi, maka guru menghimbau kepada siswa untuk menata ulang pajangan yang sudah tidak layak pakai. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Kordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Agar penataan pajangan karya anak-anak di dinding tersebut tidak terlihat penuh, maka biasanya anak-anak saya suruh untuk menata ulang pajangan yang sudah tidak layak pakai dengan peletakan yang seideal mungkin, jadi ruang kelas meskipun banyak tempelan pajangan karya tetap enak untuk dipandang. Idealnya sih sebenarnya, pajangan itu diberikan *space* tersendiri ya agar ruangan kelas tidak terlihat sesak dan kurang nyaman dipandang.⁷⁸

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 3 Mei 2017 pukul 08:00-10:00 WIB di kelas *multiple intelligences* yakni kelas 5A, 5B, 5C dan 5D SD Plus Al-Kautsar Malang adalah peneliti

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*

melihat langsung terdapat banyak sekali pajangan yang menempel pada dinding ruangan kelas. Sehingga jika penataan pajangan pada dinding kelas tidak dikelola dengan baik maka akan menjadikan kelas kotor dan penuh tempelan.

Pemilihan warna dalam ruangan kelas menjadi perhatian bagi keberlangsungan proses pembelajaran. Pola perkembangan anak mulai usia TK sampai SD menyukai ruangan yang mempunyai warna-warna yang cerah. Karena menurut teori perkembangan anak, warna yang cerah dapat menggambarkan kejiwaan anak mengalami keceriaan. Sedangkan untuk ruangan yang mempunyai warna-warna yang gelap dapat mempengaruhi kejiwaan anak menjadi pemurung. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Kordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Idealnya sih sebenarnya kalau menurut teori perkembangan anak memang untuk anak TK-SD adalah permainan warna. Pemilihan warna yang cerah dalam ruangan kelas dapat mempengaruhi keceriaan anak dalam proses pembelajaran. Sedangkan warna yang gelap dalam ruangan kelas dapat menjadikan kejiwaan anak memiliki keceriaan yang rendah, sering murung dan pendiam. Pemilihan warna yang cerah dalam pembelajaran mempunyai filosofi bahwa warna cerah menunjukkan kalau anak itu ceria dan jika warnanya gelap menunjukkan kalau anak itu tidak ceria.⁷⁹

Sejalan dengan penjelasan di atas, beliau juga menambahkan tentang pengaruh penggunaan warna dalam ruangan kelas terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

Penggunaan warna dalam ruangan kelas dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di dalam kelas. Misalnya, seperti di ruangan ini, dinding dan pajangan kelasnya di dominasi oleh warna-warna yang cerah dan mencolok. Ada merah, biru, hijau dan kuning. Ini menunjukkan bahwa kejiwaan anak itu memiliki keceriaan yang sangat tinggi digambarkan melalui pemilihan warna

⁷⁹ *Ibid.*

yang digunakan baik dalam pajangan maupun benda-benda lainnya dalam kelas.⁸⁰

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 3 Mei 2017 pukul 08:00-10:00 WIB di kelas *multiple intelligences* yakni kelas 5A, 5B, 5C dan 5D SD Plus Al-Kautsar Malang adalah peneliti melihat langsung terdapat beberapa penggunaan warna yang cerah dalam lingkungan kelas. Misalnya, warna dinding kelas, warna pajangan kelas dan warna struktur organisasi kelas.

Pengelolaan ventilasi/pencahayaan dalam kelas yang baik adalah kondisi ruangan kelas terlihat terang dengan pancaran sinar matahari atau pancaran dari lampu yang terdapat dalam kelas. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Koordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Untuk pengelolaan ventilasi/pencahayaan, di kelas ini terdapat 2 korden untuk menutupi jendela besar yang setiap pagi selalu dibuka agar ruangan kelas mendapatkan sinar matahari supaya ruangan kelas tidak terlihat gelap. Di siang hari ventilasi juga terbuka agar hemat energi.⁸¹

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 3 Mei 2017 pukul 08:00-10:00 WIB di kelas *multiple intelligences* yakni kelas 5A, 5B, 5C dan 5D SD Plus Al-Kautsar Malang adalah peneliti melihat langsung terdapat 2 ventilasi besar yang dihiasi dengan gordena. Ketika pagi hari gordena tersebut dibuka agar memperoleh sinar matahari disamping itu juga menghemat penggunaan lampu dalam ruangan kelas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas fisik berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah meliputi

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*

aspek penataan perlengkapan/perabot kelas, meja dan kursi, pajangan kelas, penggunaan warna dalam kelas dan ventilasi/pencahayaan.

2. Manajemen Kelas Psikologis Berbasis *Multiple Intelligences* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang

Manajemen kelas psikologis berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah meliputi aspek pemberian musik dalam kelas, pemberian aroma terapi dalam kelas, pengelompokan belajar berdasarkan kemampuan siswa dan pengelompokan belajar berdasarkan minat siswa. Adapun penjelasan dari masing-masing aspek di atas adalah sebagai berikut:

Pemberian musik dalam kelas bergantung pada jenis kecerdasan yang dimiliki siswa dalam kelas. Kelas yang mempunyai jenis kecerdasan musikal maka akan cepat terbantu konsentrasinya dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Koordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Untuk pemberian musik dalam kelas *multiple intelligences* itu tergantung kelasnya. Misalkan di kelas tipe kecerdasan musikal, siswa akan terbantu konsentrasinya dengan adanya pemutaran musik tersebut.⁸²

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 18 April 2017 pukul 12:00-14:00 WIB di kelas *multiple intelligences* yakni kelas 5A, 5B, 5C dan 5D SD Plus Al-Kautsar Malang adalah peneliti melihat langsung terdapat penggunaan musik dalam pembelajaran di kelas musikal.

⁸² *Ibid.*

Teknis pelaksanaan pemberian musik dalam kelas antara lain: 1) tidak memutar musik dengan volume yang tinggi, 2) dilarang memutar musik dalam kelas ketika jam istirahat. Sehingga tidak mengganggu keberlangsungan proses belajar mengajar pada kelas yang lain. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Kordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Biasanya ketika memutar musik dalam kelas, volume lagu atau musik juga saya perhatikan. Volume yang terlalu tinggi dapat mengganggu belajar kelas lain. Untuk pemutaran musik, anak-anak hanya saya berikan izin pada saat pembelajaran. Ketika istirahat anak-anak tidak saya perkenankan untuk memutar musik. Ditakutkan malah membuat keributan.⁸³

Jenis musik yang sesuai diberikan kepada siswa ketika pembelajaran adalah musik yang berirama energik. Irama yang energik dalam suatu lagu akan mempengaruhi semangat siswa dalam keberlangsungan belajar di kelas. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Kordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Jenis musik yang sesuai dalam pembelajaran itu adalah musik yang berirama energik (*nge-beat*). Berbeda jika jenis musik yang digunakan dalam pembelajaran adalah musik instrumental atau relaksasi, bawaannya anak-anak akan mengantuk dan terkesan loyo dalam mengikuti proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa musik yang berirama energik (*nge-beat*) tersebut dapat membantu anak dalam meningkatkan semangat belajar dan konsentrasinya dalam mengikuti pembelajaran.⁸⁴

Pemberian aroma terapi dalam kelas menggunakan aroma terapi alami yang dibuat sendiri oleh siswa. Sehingga tidak merusak ozon dan menghemat energi. Disamping itu, aroma terapi alami tidak menimbulkan efek samping dan aromanya menjadikan relaksasi bagi keberlangsungan proses belajar mengajar di

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*

dalam kelas. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Kordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Pemakaian aroma terapi di kelas *multiple intelligences* menggunakan wewangian alami yang dibuat sendiri dari anak-anak, yakni dari daun pandan yang dikombinasikan dengan bunga melati kemudian ditaruh di vas bunga berisi air. Hal ini dilakukan agar tidak merusak ozon. Anak-anak cenderung suka dengan wewangian alami yang dibuat sendiri karena baunya tidak menyengat dan aroma relaksasinya juga sesuai untuk menenangkan jiwa.⁸⁵

Pemberian aroma terapi dalam kelas dapat meningkatkan kenyamanan siswa untuk berada di dalam kelas. Tingkat kenyamanan siswa dapat diukur melalui seberapa lama ia berada di dalam kelas. Dalam memilih jenis aroma terapi harus selektif, agar aroma yang dihasilkan tidak mengganggu penciuman siswa. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Kordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Pemberian aroma terapi dalam ruangan kelas dapat meningkatkan kenyamanan siswa atau menjadikan siswa betah untuk berlama-lama berada dalam ruangan kelas, karena aromanya yang menenangkan. Untuk memperoleh aroma yang menenangkan kita harus memilih aroma wewangian secara selektif yakni berupa pencampuran antara daun pandan dan bunga melati yang ditaruh di vas bunga berisi air.⁸⁶

Pengelompokan belajar berdasarkan kemampuan siswa bermanfaat bagi guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran dan memudahkan siswa untuk memahami secara mendalam serta komprehensif. Proses penyampaian materi pelajaran akan dapat dilakukan dengan mudah jika jenis kecerdasan yang dimiliki siswa dalam satu kelas terdapat kesamaan atau rumpun kecerdasannya berdekatan.

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.*

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Koordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Kalau menurut pemahaman saya setelah mempelajari *multiple intelligences*, pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan ini lumayan membantu siswa dalam belajar. Karena tipe belajar anak hampir mirip jadi antara penyampaian materi pelajaran oleh guru dengan pemahaman anak-anak itu cepat klop. Misalkan, kalau dalam satu kelas tipe kecerdasan anaknya hampir sama, seperti anak tipe kecerdasan logis matematis dijadikan satu dengan anak intrapersonal, maka akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi ajar dan mengkondisikan kelas juga. Karena kedua tipe kecerdasan tersebut mempunyai kesamaan dari pola berpikir dan tidak banyak bicara ataupun gerak.⁸⁷

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 3 Mei 2017 pukul 08:00-10:00 WIB di kelas *multiple intelligences* yakni kelas 5A, 5B, 5C dan 5D SD Plus Al-Kautsar Malang adalah peneliti melihat langsung terdapat pengelompokan belajar yang sesuai dengan kemampuan. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari jenis kecerdasan yang memiliki rumpun sama dan gaya belajar siswa kebanyakan sama dengan teman yang lain dalam satu kelas.

Pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan dapat mengatasi hambatan belajar yang dialami oleh guru dan siswa di dalam kelas. Hambatan tersebut dapat teratasi jika dalam satu kelas terdapat kesamaan jenis kecerdasan atau rumpun kecerdasannya berdekatan. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Koordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Beberapa memang dapat mengatasi hambatan belajar. Asalkan dalam satu kelas pengelompokannya serumpun kecerdasan. Serumpun tersebut merupakan kecerdasan yang gaya belajar anak itu mirip-mirip. Misalkan, anak tipe kinestetik, linguitik dan musikal, ketiganya memiliki kesamaan dalam hal banyak gerak, banyak bicara dan banyak mengungkapkan ekspresi

⁸⁷ *Ibid.*

berupa ide-ide jika materi pelajaran yang disampaikan oleh guru menyentuh ranah bernyayi untuk anak musikal, puisi untuk anak linguistik dan materi menari untuk anak kinestetik.⁸⁸

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 3 Mei 2017 pukul 08:00-10:00 WIB di kelas *multiple intelligences* yakni kelas 5A, 5B, 5C dan 5D SD Plus Al-Kautsar Malang adalah peneliti melihat langsung terdapat kemudahan yang diperoleh oleh guru berupa penyampaian materi pelajaran dilakukan tanpa pengulangan ketika menjelaskan kepada siswa yang memiliki jenis kecerdasan dan gaya belajar yang sama.

Dalam pelaksanaannya, pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan siswa mengalami sedikit hambatan. Hambatan itu berasal dari siswa yang mengalami kesulitan belajar. Bentuk kesulitan belajar siswa dapat ditandai dengan adanya gangguan dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Koordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Kalau di kelas lain pernah yakni di 5B kelas dengan tipe natural dan spasial visual. Yakni siswa namanya Raihan. Dia kan anak tipe natural dengan gaya belajar alami, maksud gaya belajar alami bukan dia suka belajar di alam melainkan gaya belajarnya itu sesuka anaknya atau alamiah. Teman-teman kelas Raihan juga mempunyai gaya belajar yang sama dengan dia. Namun, kesamaan gaya belajar dalam kelas bukan menjadikan keuntungan, malah menjadikan hambatan bagi Raihan.⁸⁹

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 3 Mei 2017 pukul 08:00-10:00 WIB di kelas *multiple intelligences* yakni kelas 5A, 5B, 5C dan 5D SD Plus Al-Kautsar Malang adalah peneliti melihat langsung terdapat siswa yang bernama Raihan ketika proses pembelajaran

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ *Ibid.*

ia merasa terganggu dengan cara belajar teman-temannya dalam kelas meskipun memiliki gaya belajar yang sama.

Pengelompokan belajar siswa berdasarkan minat dapat memudahkan guru dalam mengkondisikan kelas saat proses pembelajaran. Siswa yang mempunyai minat membaca, maka dapat dipastikan siswa tersebut memiliki jenis kecerdasan intrapersonal. Sedangkan siswa yang mempunyai minat bermain musik, maka dapat dipastikan siswa tersebut memiliki jenis kecerdasan musikal dan lain sebagainya. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Koordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Pengelompokan kelas *multiple intelligences* ini memang sesuai dengan minat siswa. Kelas bertipe intrapersonal pasti kondisi siswa di dalam kelas cenderung suka membaca, pendiam dan suka menyendiri. Hal ini menunjukkan kalau minat siswa tipe kecerdasan intrapersonal itu memang suka membaca. Berbeda ketika di kelas musikal, kinestetik, dan interpersonal. Kondisi kelasnya cenderung aktif, ramai dan suka berkelompok. Karena minat siswanya ada yang suka mendengarkan musik, bernyanyi, menari bahkan saling berdiskusi dengan temannya.⁹⁰

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 3 Mei 2017 pukul 08:00-10:00 WIB di kelas *multiple intelligences* yakni kelas 5A, 5B, 5C dan 5D SD Plus Al-Kautsar Malang adalah peneliti melihat langsung terdapat keseluruhan siswa yang suka bernyanyi di kelas musikal, terdapat siswa yang suka menari dan aktivitas fisik seperti olahraga di kelas kinestetik, terdapat siswa yang suka membaca di kelas intrapersonal, terdapat siswa yang suka berdiskusi di kelas interpersonal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas psikologis berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah

⁹⁰ *Ibid.*

meliputi aspek pemberian musik dalam kelas, pemberian aroma terapi dalam kelas, pengelompokan belajar berdasarkan kemampuan siswa dan pengelompokan belajar berdasarkan minat siswa.

3. Manajemen Kelas Organisasional Berbasis *Multiple Intelligences* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang

Manajemen kelas organisasional berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah meliputi pengelolaan pembelajaran, pengelolaan penyampaian materi pelajaran, pengelolaan pembagian kelas, pengelolaan strategi dan metode pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, pengelolaan penilaian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dan pengelolaan hasil belajar siswa. Adapun penjelasan mengenai beberapa aspek di atas adalah sebagai berikut:

Pengelolaan pembelajaran yang terdapat di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang berbasis *multiple intelligences* adalah sebagai berikut:

- a. Kelas linguistik dan interpersonal, siswa diarahkan untuk berdiskusi secara berkelompok untuk mengutarakan pendapat tentang topik yang disajikan oleh guru atau buku.
- b. Kelas spasial visual dan matematis logis, siswa diarahkan untuk mengamati gambar dan penggunaan media pembelajaran berupa bangun ruang 3 dimensi.
- c. Kelas natural dan intrapersonal, siswa diarahkan untuk membaca buku kemudian menggaris bawahi kalimat yang dianggap penting dan mengajak siswa melakukan pembelajaran di luar kelas untuk mengamati lingkungan.

- d. Kelas kinestetik dan musikal, siswa diarahkan untuk menyanyikan lagu yang liriknya telah di sadur oleh guru sesuai materi pelajaran dan menari dengan gerakan yang sesuai dengan lirik lagu.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Kordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Pada pembelajaran di kelas spasial visual dan interpersonal, siswa sering diajak untuk mengamati gambar sesuai materi pelajaran dan saling tukar pendapat dalam diskusi saat mengamati gambar. Sedangkan pada pembelajaran di kelas natural, spasial visual dan logis matematis, siswa sering diajak pembelajaran di luar kelas untuk mengamati lingkungan, tumbuhan dan penggunaan gambar berdasarkan bentuk nyatanya di alam. Selain itu, bagi siswa yang memiliki kecerdasan logis matematis penyajian penyampaian materi sering dengan menggunakan bagan, bangun ruang atau benda-benda 3 dimensi.⁹¹

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 18 April 2017 pukul 12:00-14:00 WIB di kelas *multiple intelligences* yakni kelas 5A, 5B, 5C dan 5D SD Plus Al-Kautsar Malang adalah peneliti melihat langsung pengelolaan pembelajaran sesuai dengan hasil wawancara.

Manajemen penyampaian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa kelas 5 di SD Plus Al-Kautsar Malang berbasis *multiple intelligences* adalah sebagai berikut:

- a. Kelas linguistik dan interpersonal: diskusi kelompok.
- b. Kelas spasial visual dan matematis logis: pengamatan gambar dan *mind mapping*.
- c. Kelas natural dan intrapersonal: eksperimen dan *role play*.

⁹¹ Hasil Wawancara Retno Wijayanti, S.Pd, *op.cit*, tanggal 18 April 2017, pukul 14:00 WIB.

d. Kelas kinestetik dan musikal: menyanyi dan menari.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Kordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Penyampaian materi pelajaran disesuaikan dengan tipe kecerdasan siswa di dalam kelas, di antaranya: 1) Kelas Spasial Visual, penyampaian materi pelajaran melalui metode *mind mapping*, *pencil case*, dan pengamatan gambar; 2) Kelas Interpersonal, penyampaian materi pelajaran melalui metode diskusi kelompok; 3) Kelas Spasial, penyampaian materi melalui metode *role play*; 4) Kelas Natural, penyampaian materi pelajaran melalui metode eksperimen; 5) Kelas Logis Matematis, penyampaian materi pelajaran melalui metode permainan logika.⁹²

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 18 April 2017 pukul 12:00-14:00 WIB di kelas *multiple intelligences* yakni kelas 5A, 5B, 5C dan 5D SD Plus Al-Kautsar Malang adalah peneliti melihat langsung pengelolaan penyampaian materi pelajaran sesuai dengan hasil wawancara.

Dalam pelaksanaan penyampaian pembelajaran di kelas, guru menemukan kesulitan untuk menjelaskan materi pelajaran yang tidak terdapat kaitannya dengan jenis kecerdasan yang dimiliki siswa di dalam kelas. Hal ini menjadikan daya tangkap siswa terhadap materi menjadi lemah. Disamping itu, guru sukar memadukan metode pembelajaran dengan jenis kecerdasan siswa yang beragam.

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Kordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Kesulitan/hambatan yang di alami oleh guru ketika menyampaikan materi pembelajaran pada kelas *multiple intelligences* adalah terdapat beberapa materi pelajaran yang sulit disampaikan pada gaya belajar siswa, contoh pada saat guru menyampaikan materi pelajaran tentang musik pada kelas dengan tipe kecerdasan spasial visual. Maka daya tangkap siswa terhadap materi

⁹² *Ibid.*

musik tersebut lemah atau lama sekali mudengnya. Disamping itu guru terkadang kesulitan memadupadankan metode pembelajaran dari berbagai tipe kecerdasan dalam satu kelas.⁹³

Beliau juga menambahkan penjelasan tentang kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik karena materi pelajaran kurang sesuai dengan jenis kecerdasan yang dimiliki siswa adalah sebagai berikut:

Terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas *multiple intelligences*, misalnya anak bertipe kecerdasan kinestetik yang kesulitan memahami materi pelajaran matematika, anak bertipe kecerdasan naturalis yang kesulitan memahami materi pelajaran musik dan anak bertipe kecerdasan matematis yang kesulitan memahami materi pelajaran tentang pidato.⁹⁴

Untuk meminimalisir adanya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa karena materi pelajaran kurang sesuai dengan jenis kecerdasan yang dimiliki adalah guru melakukan upaya penyesuaian penyampaian materi pelajaran dengan gaya belajar atau jenis kecerdasan siswa. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Koordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijiyanti, S.Pd yang berbunyi:

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada kelas *multiple intelligences* adalah dengan cara menyesuaikan penyampaian materi pelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa. Misal, penyampaian materi pelajaran matematika pada anak bertipe kecerdasan kinestetik adalah dengan mengajak anak untuk berkompetisi menempelkan jawaban dari soal yang disediakan oleh guru dengan catatan siapa yang tercepat akan menjadi juaranya dari beberapa tempat yang berbeda.⁹⁵

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 3 Mei 2017 pukul 08:00-10:00 WIB di kelas *multiple intelligences* yakni kelas 5A, 5B, 5C dan 5D SD Plus Al-Kautsar Malang adalah peneliti melihat langsung terdapat siswa yang kesulitan memahami materi pelajaran di

⁹³ Hasil Wawancara Retno Wijiyanti, S.Pd, *op.cit*, tanggal 9 Mei 2017, pukul 13:00 WIB.

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ *Ibid.*

kelas karena penyampaian yang dilakukan oleh guru kurang memperhatikan jenis kecerdasan yang lain. Maka dari itu, guru menggunakan metode pembelajaran yang dapat mewadahi semua jenis kecerdasan. Sehingga penjelasan materi dapat dipahami oleh semua siswa di dalam kelas.

Pengkondisian kelas juga menjadi perhatian guru agar penyampaian materi pelajaran dapat diserap dengan baik oleh siswa. Namun, pada pelaksanaan dilapangan guru menemukan hambatan dalam pengkodisian kelas. Hambatan tersebut berupa guru belum mengenal lebih jauh tentang kebiasaan belajar siswa dalam kelas karena baru masuk tahun ajaran baru. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Kordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Kesulitan/hambatan yang di alami oleh guru ketika mengkondisikan kelas *multiple intelligences* adalah ketika awal masuk ajaran baru anak masih dalam tahap penjajakan pengelompokan kecerdasan sehingga anak belum terbiasa belajar di kelas yang memiliki tipe kecerdasan yang sama, akan tetapi seiring berjalannya waktu masalah tersebut dapat terselesaikan.⁹⁶

Pembagian kelas siswa berbasis *multiple intelligences* adalah berdasarkan rumpun kecerdasannya. Terdapat 2 rumpun kecerdasan yang saling berdekatan. Adapun rumpun pertama terdiri dari jenis kecerdasan linguistik, interpersonal, musikal dan kinestetik. Sedangkan rumpun kecerdasan kedua terdiri dari jenis kecerdasan matematis logis, spasial visual, intrapersonal dan natural. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Kordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Manajemen pembagian kelas *multiple intelligences* dilakukan berdasarkan rumpunnya:

- a. Linguistik, interpersonal, musikal dan kinestetik,

⁹⁶ Hasil Wawancara Retno Wijayanti, S.Pd, *op.cit*, tanggal 18 April 2017, pukul 14:00 WIB.

b. Matematis logis, spasial visual, intrapersonal dan natural.⁹⁷

Teknis pembagian kelas siswa berbasis *multiple intelligences* adalah siswa dikelompokkan dalam kelas yang memiliki gaya belajar sama dengan teman lainnya. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Koordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Pembagian kelas siswa berbasis *multiple intelligences* dilakukan oleh Tim MIR setelah melihat kecenderungan anak memiliki gaya belajar yang sama dengan teman lain di dalam kelas. Kesamaan gaya belajar tersebut dapat dilihat melalui hasil tes kecerdasan siswa pada awal tahun ajaran baru.⁹⁸

Dalam kelas 5, pengelompokkan kelas terbagi menjadi 4 yakni kelas 5A, 5B, 5C dan 5D. Kelas 5A terdiri dari jenis kecerdasan linguistik, kinestetik dan musikal, kelas 5B terdiri dari jenis kecerdasan natural dan spasial visual, kelas 5C terdiri dari jenis kecerdasan interpersonal dan spasial visual, kelas 5D terdiri dari jenis kecerdasan logis matematis, intrapersonal dan spasial visual. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Koordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Kelas *multiple intelligences* pada kelas V terbagi menjadi 4 kelas yakni kelas 5A, 5B, 5C dan 5D. Pembagian kelas terbagi menjadi 4 kelas dikarenakan menyesuaikan dengan kapasitas kelas yang hanya mampu menampung siswa antara 20-30 anak. Kelas 5A terdiri dari jenis kecerdasan linguistik, kinestetik dan musikal, kelas 5B terdiri dari jenis kecerdasan natural dan spasial visual, kelas 5C terdiri dari jenis kecerdasan interpersonal dan spasial visual, kelas 5D terdiri dari jenis kecerdasan logis matematis, intrapersonal dan spasial visual.⁹⁹

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 3 Mei 2017 pukul 08:00-10:00 WIB di kelas *multiple intelligences*

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ *Ibid.*

yakni kelas 5A, 5B, 5C dan 5D SD Plus Al-Kautsar Malang adalah peneliti melihat langsung pembagian kelas *multiple intelligences* pada kelas 5 terbagi menjadi 4 kelas, yakni kelas 5A, 5B, 5C dan 5D. Kelas 5A terdiri dari jenis kecerdasan linguistik, kinestetik dan musikal, kelas 5B terdiri dari jenis kecerdasan natural dan spasial visual, kelas 5C terdiri dari jenis kecerdasan interpersonal dan spasial visual, kelas 5D terdiri dari jenis kecerdasan logis matematis, intrapersonal dan spasial visual. Dalam setiap kelas terdapat jenis kecerdasan yang memiliki rumpun yang sama. Hal ini ditandai oleh gaya belajar siswa yang memiliki kesamaan.

Penerapan strategi dan metode pembelajaran di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang berbasis *multiple intelligences* adalah melalui penggunaan strategi dan metode yang dapat menyesuaikan semua jenis kecerdasan siswa. Adapun strategi pembelajaran terdiri dari: *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*. Sedangkan untuk metode pembelajaran yang digunakan antara lain: *Color Case*, *Group Learning*. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Koordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Untuk penggunaan strategi dan metode pembelajaran saya biasanya menggunakan strategi dan metode yang dapat diterima oleh beberapa jenis kecerdasan yang dimiliki siswa dalam kelas. Strategi yang saya gunakan biasanya antara lain: *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*. Untuk metode pembelajarannya yang saya gunakan antara lain: *Color Case*, *Group Learning*. Untuk metode *Color Case* digunakan untuk kelas dengan tipe kecerdasan Visual Spasial karena pelaksanaan metode ini adalah dengan cara menyuruh anak menggaris bawah kalimat yang dianggap penting dari kalimat cerita atau bacaan. Sedangkan metode *Group Learning* digunakan untuk kelas dengan tipe kecerdasan interpersonal karena pelaksanaan metode ini adalah dengan cara menyuruh

siswa belajar dalam kelompok kecil, agar dapat membantu teman lain yang mengalami kesulitan belajar.¹⁰⁰

Teknis pelaksanaan strategi dan metode pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Kordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Teknis pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* diterapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu pada strategi pembelajaran dan metode pembelajaran. Selain itu, diterapkan pula pada manajemen kelas berupa tata letak meja dan kursi pada saat pembelajaran berlangsung.¹⁰¹

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 3 Mei 2017 pukul 08:00-10:00 WIB di kelas *multiple intelligences* yakni kelas 5A, 5B, 5C dan 5D SD Plus Al-Kautsar Malang adalah peneliti melihat langsung pada saat proses pembelajaran guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan menggunakan metode pembelajaran sesuai jenis kecerdasan siswa.

Kelebihan dan kekurangan yang diperoleh setelah diterapkannya strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah siswa lebih mudah memahami materi pelajaran, siswa lebih terfokus mengikuti pembelajaran dan guru lebih mudah menyampaikan materi pelajaran. Sedangkan kekurangannya adalah guru kesulitan memadukan penerapan metode pembelajaran kepada siswa yang memiliki jenis kecerdasan

¹⁰⁰ Hasil Wawancara Retno Wijayanti, S.Pd, *op.cit*, tanggal 9 Mei 2017, pukul 13:00 WIB.

¹⁰¹ *Ibid.*

yang berbeda-beda. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Koordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Kelebihannya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa lebih mudah memahami materi pelajaran.
- b. Siswa lebih terfokus mengikuti pembelajaran.
- c. Guru lebih mudah menyampaikan materi pelajaran.

Kekurangannya adalah sebagai berikut:

- a. Guru terkadang kesulitan memadukan macam metode yang digunakan karena latar belakang kecerdasan beragam yang dimiliki oleh siswa.¹⁰²

Penerapan strategi dan metode pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar dapat dibuktikan melalui hasil nilai siswa yang mayoritas mendapatkan nilai di atas KKM. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Koordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Dengan diterapkannya strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena siswa belajar sesuai dengan gaya belajar yang sesuai dengan tipe kecerdasannya. Dampak penerapan strategi *multiple intelligences* dapat dilihat dari pencapaian nilai siswa yang banyak memperoleh nilai di atas KKM.¹⁰³

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Bapak Imam Syafi'i selaku Kabid Akademik melalui hasil wawancara Beliau menuturkan sebagai berikut:

Terdapat peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa setelah diterapkannya strategi *multiple intelligences* ini. Siswa lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru melalui satu kali penyampaian saja. Disamping itu siswa juga merasa lebih nyaman dalam proses pembelajaran.¹⁰⁴

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 3 Mei 2017 pukul 08:00-10:00 WIB di kelas *multiple intelligences*

¹⁰² Hasil Wawancara Retno Wijayanti, S.Pd, *op.cit*, tanggal 18 April 2017, pukul 14:00 WIB.

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Imam Syafi'i, S.Ag selaku Kabid Akademik SD Plus Al-Kautsar Malang, pada tanggal 18 April 2017, pukul 14:00 WIB.

yakni peneliti melihat langsung hasil rekapan nilai siswa kelas 5C dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

Penilaian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah berdasarkan indikator pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui KI-3 dan KI-4. Untuk penilaian dari KI-3 menggunakan tes lisan, uraian, isian singkat, pilihan ganda. Sedangkan untuk penilaian KI-4 menggunakan portofolio dan proyek. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Koordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti yang berbunyi:

Penilaian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* berdasarkan indikator yang terdapat pada RPP, karena *multiple intelligences* masuk dalam strategi pembelajaran pada RPP. Untuk evaluasi pembelajarannya sesuai dengan indikator yang ada di RPP. Di tematik terdapat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), maka dari itu aspek yang dinilai juga tergantung KI dan KD pada RPP tersebut. Untuk penilaian dari KI-1 dan KI-2 saya menggunakan observasi. Sedangkan untuk penilaian dari KI-3 saya menggunakan tes lisan, uraian, isian singkat, pilihan ganda. Untuk penilaian KI-4 saya menggunakan portofolio dan proyek yang disesuaikan dengan KD dari tiap materi pelajaran.¹⁰⁵

Teknis pelaksanaan penilaian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah berdasarkan jenis kecerdasan yang dimiliki siswa. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Koordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd yang berbunyi:

Tidak semua penilaian pembelajaran siswa tergantung pada kecerdasan yang dimiliki. Ada salah satu pembelajaran yang dalam penilaiannya tergantung pada jenis kecerdasan. Misalkan untuk penilaian yang tergantung pada jenis kecerdasan yakni untuk tipe anak visual spasial, siswa diberikan tugas mengamati gambar kemudian menjawab soal yang diberikan guru sesuai dengan gambar yang telah di amati. Aspek yang dinilai pada pembelajaran mengamati untuk siswa tipe kecerdasan spasial visual ini adalah ketepatan

¹⁰⁵ Hasil Wawancara Retno Wijayanti, S.Pd, *op.cit*, tanggal 18 April 2017, pukul 14:00 WIB.

jawaban sesuai dengan isi soal. Sedangkan contoh yang lain misalkan untuk penilaian siswa tipe kecerdasan interpersonal, siswa diberikan tugas untuk mendiskusikan permasalahan yang diberikan oleh guru sesuai dengan materi yang sedang dikaji. Aspek yang dinilai pada pembelajaran siswa tipe kecerdasan interpersonal adalah hasil diskusi yang ditulis pada buku tugas.¹⁰⁶

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 3 Mei 2017 pukul 08:00-10:00 WIB di kelas *multiple intelligences* yakni kelas 5C SD Plus Al-Kautsar Malang adalah peneliti melihat langsung proses penilaian yang dilakukan oleh guru sesuai dengan jenis kecerdasan siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas organisasional berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah meliputi pengelolaan pembelajaran, pengelolaan penyampaian materi pelajaran, pengelolaan pembagian kelas, pengelolaan strategi dan metode pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, pengelolaan penilaian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dan pengelolaan hasil belajar siswa.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara Retno Wijayanti, S.Pd, *op.cit*, tanggal 9 Mei 2017, pukul 13:00 WIB.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti mencoba menjawab rumusan masalah dan mengolah data yang diperoleh dari sumber data penelitian dengan menggunakan teknis analisis data menurut Milles dan Hubberman adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Kelas Fisik Berbasis *Multiple Inteeligences* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang

Berdasarkan hasil dokumentasi, observasi dan wawancara dapat diperoleh data yang berasal dari sumber data penelitian. Adapun manajemen kelas fisik berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah meliputi aspek penataan perlengkapan/perabot kelas, meja dan kursi, pajangan kelas, penggunaan warna dalam kelas dan ventilasi/pencahayaan. Adapun penjelasan mengenai masing-masing aspek di atas adalah sebagai berikut:

Manajemen perlengkapan/perabot kelas berbasis *multiple intelligences* adalah sebagai berikut:

- a. Kelas linguistik dan interpersonal, penataan meja dan kursi disusun secara berkelompok.
- b. Kelas spasial visual dan matematis logis, penataan ruang kelas dilengkapi dengan gambar-gambar dan bentuk bangun ruang serta bagan atau *mind mapping*.

- c. Kelas natural dan intrapersonal, penataan ruang kelas dilengkapi dengan tumbuhan-tumbuhan asli yang diletakkan dalam kelas dan meja kursi di tata secara berbaris seperti pada umumnya.
- d. Kelas kinestetik dan musikal, penataan ruang kelas dilengkapi dengan sound untuk memutar lagu dan musik.

Menurut Munif Chatib dalam bukunya berjudul *Kelasnya Manusia* menyatakan bahwa pendataan barang kelas sama halnya dengan daftar inventarisasi kelas. Dari data tersebut guru dapat memulai mendesain kelas. Desain ruangan kelas dapat dilakukan guru dengan memperhatikan prinsip manajemen kelas.¹⁰⁷

Manajemen fisik kelas meliputi penataan meja dan kursi menggunakan 3 model, antara lain: 1) Model tempat duduk diskusi panel/seminar, 2) Model tatap muka/ kelompok kecil, 3) Model setengah lingkaran. Ketiga model tersebut sering digunakan oleh guru dalam mengatur tata letak meja dan kursi. Dalam pelaksanaannya, ketiga model tersebut sering digunakan oleh guru secara bergantian dalam kurun waktu 2 minggu sampai 1 bulan. Supaya siswa tidak merasa bosan ketika belajar di dalam kelas.

Menurut Syaifurrahman dan Tri Ujiati dalam bukunya berjudul *Manajemen Dalam Pembelajaran* menyatakan bahwa terdapat 3 jenis model tempat duduk yang ideal dalam pembelajaran. Adapun 3 jenis model tempat duduk tersebut adalah sebagai berikut: (1) Penataan Kelas Model Tatap Muka (*Face-to-Face*). Dalam model ini tempat duduk peserta didik ditata oleh guru secara berhadap-

¹⁰⁷ Munif Chatib dan Irma Nurul Fatimah, *op.cit*, hal 52-53.

hadapan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik melakukan kontak langsung dengan guru dan mendekatkan peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Namun, gangguan model ini sangat besar ketika peserta didik malah asyik bergurau dengan saling pandang antar tempat duduknya, (2) Penataan Kelas Model Seminar. Penataan kelas dengan model seminar ini ditandai dengan sejumlah peserta didik (antara 10 anak) duduk disusun membentuk suatu lingkaran, persegi, atau huruf U. Hal ini bertujuan agar apa yang disampaikan oleh guru dapat diserap dengan mudah serta memudahkan peserta didik dalam mendengarkan penjelasan dari guru, karena tidak terdapat penghalang perambatan suara guru ke telinga peserta didik. Model ini juga bermanfaat untuk melatih siswa berani berbicara di depan teman-temannya serta menjadikan guru dengan mudah menghampiri tempat duduk peserta didik, karena mudah dijangkau, (3) Penataan Kelas Model *Cluster*. Penataan kelas model *cluster* ditandai dengan sejumlah siswa (antara 4-8 anak) bekerja dalam kelompok kecil. *Setting* tempat duduk dilakukan dengan cara melingkar atau membuat lingkaran kecil. Model semacam ini sesuai digunakan untuk pembelajaran kolaboratif, yakni siswa melakukan diskusi kelompok, membuat suatu karya, keterampilan, dan sebagainya. Model *cluster* cocok untuk kegiatan kerja kelompok praktikum IPA, karena tempat duduk antar peserta didik tidak saling berjauhan.¹⁰⁸

Untuk memilih model penataan meja dan kursi syarat utamanya adalah memudahkan siswa dalam berinteraksi dengan teman yang lain dan memudahkan siswa untuk berjalan menuju tempat yang lain. Terdapat model penataan meja dan

¹⁰⁸ Syaifurahman dan Tri Ujiati, *op.cit*, hal 112-116.

kursi yang memudahkan siswa untuk berjalan dan terdapat pula model penataan meja dan kursi yang menghambat jalan siswa menuju tempat lain. Model penataan meja dan kursi yang memudahkan siswa berjalan menuju tempat lain adalah model penataan jenis tatap muka/kelompok kecil. Sedangkan model penataan meja dan kursi yang menghambat jalan siswa menuju tempat lain adalah model penataan jenis diskusi panel/seminar. Jika siswa merasa kesulitan untuk keluar dari meja dan kursinya, guru memberikan intruksi kepada siswa untuk membayangkan jika meja dan kursi ini seperti permainan *puzzle* yang dapat diambil dan diletakkan dimana saja asalkan tempatnya sesuai.

Model penataan meja dan kursi yang dilakukan guru dalam kelas tentunya sudah difikirkan matang sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga dalam pelaksanaannya tidak mengganggu proses belajar mengajar. Meskipun terdapat beberapa model penataan meja dan kursi yang sering berganti dari waktu ke waktu. Idealnya, model penataan meja dan kursi adalah tidak membelakangi guru dan papan tulis baik dari sudut manapun.

Model penataan tempat duduk yang ideal adalah jenis tatap muka/kelompok kecil. Guru memilih model ini dikarenakan antara lain: 1) Dalam kelompok kecil siswa mudah untuk diawasi, 2) Pemecahan masalah terhadap materi menjadi lebih efektif, karena dalam satu kelompok saling bersinergi untuk mendapatkan solusi atas masalah yang diberikan oleh guru, 3) Semua siswa dalam kelompok saling berbagi tugas, karena kelompok kecil, biasanya kalau dalam kelompok besar hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan yang lainnya berpangku tangan pada yang lain. Sehingga guru lebih sering memilih model penataan meja

dan kursi jenis tatap muka/kelompok kecil untuk memudahkan guru dalam proses pembelajaran.

Teknis pembagian tempat duduk dalam kelompok kecil atau tatap muka adalah melalui 2 cara, yakni: 1) Guru membebaskan siswa untuk memilih anggota kelompoknya, 2) Guru memilih sendiri anggota masing-masing kelompok. Dalam setiap kelompok berjumlah 4 anak yang terdiri dari 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Dalam pemilihan anggota kelompok guru harus teliti untuk memilih dan memilih siswa yang mempunyai gaya belajar cepat dan gaya belajar lambat. Dalam setiap kelompok guru mengatur anggota kelompoknya yang terdiri dari siswa yang mempunyai gaya belajar cepat dan siswa yang mempunyai gaya belajar lambat, agar saling membantu sama lain.

Pajangan merupakan wujud apresiasi kepada siswa karena telah berhasil menyelesaikan karya sebagai perwujudan dari materi pelajaran. Pajangan dalam kelas mempunyai manfaat yang sangat diantaranya adalah memudahkan siswa untuk menghafal materi pelajaran yang telah berlalu dan menumbuhkan sikap gemar membaca. Penataan pajangan dalam kelas idealnya tidak menutupi semua bagian dinding kelas. Agar pajangan dalam kelas terlihat rapi, maka guru menghimbau kepada siswa untuk menata ulang pajangan yang sudah tidak layak pakai.

Menurut Conny Setiawan, menyatakan bahwa suatu kelas yang memiliki pajangan atau pameran hasil karya para siswa yang ditempelkan di dinding kelas atau diletakkan pada rak akan dapat memberikan rangsangan belajar bagi siswa untuk terus belajar. Suatu kelas yang kosong tanpa pajangan karya siswa akan

terkesan membosankan, gersang dan tidak menggugah inspirasi siswa. Oleh karena itu, kelas yang baik adalah kelas yang memiliki banyak pajangan, terutama hasil karya siswa.¹⁰⁹

Menurut Eric Jensen, menyatakan bahwa lingkungan belajar mengajar yang sengaja di desain secara artistik dapat menyumbang 25% kesuksesan mengajar. Salah satu mempercantik kelas adalah dengan *display* di setiap jengkal lingkungan belajar mengajar. *Display* disini berarti segala benda yang secara visual dapat terlihat dan dirasakan oleh pancaindera, serta dapat memberikan stimulasi positif terhadap emosi siswa.¹¹⁰

Pemilihan warna dalam ruangan kelas juga menjadi perhatian dari manajemen kelas berbasis *multiple intelligences*. Pola perkembangan anak mulai usia TK sampai SD menyukai ruangan yang mempunyai warna-warna yang cerah. Karena menurut teori perkembangan anak, warna yang cerah dapat menggambarkan kejiwaan anak mengalami keceriaan dan dapat mempengaruhi keceriaan anak dalam pembelajaran di kelas. Sedangkan untuk ruangan yang mempunyai warna-warna yang gelap dapat mempengaruhi kejiwaan anak menjadi pemurung.

Menurut Morton Walker dalam bukunya berjudul *The Power of Color* menyatakan bahwa warna memiliki pengaruh psikologis terhadap kegelisahan, getaran, dan peningkatan aliran darah. Ahli fisiologi dan psikologi menjelaskan ada empat warna primer: merah, hijau, kuning dan biru. Setiap warna primer tersebut memiliki karakter maupun sifat yang berbeda-beda. Bahkan sejak dahulu warna diketahui mempunyai pengaruh terhadap manusia. Warna juga mempunyai

¹⁰⁹ Munif Chatib dan Irma Nurul Fatimah, *op.cit*, hal 130-131.

¹¹⁰ Munif Chatib dan Irma Nurul Fatimah, *op.cit*, hal 21-22.

pengaruh terhadap otak kita. Karena warna merupakan bagian dari spectrum radiasi elektromagnetik. Bentuk-bentuk rasdiasi elektromagnetik lainnya adalah sinar-X, inframerah, panas, dan sebagainya.¹¹¹

Pengelolaan ventilasi/pencahayaan merupakan bagian dari kajian manajemen fisik kelas berbasis *multiple intelligences*. Pengelolaan ventilasi/pencahayaan yang baik adalah kondisi ruangan kelas terlihat terang dengan pancaran sinar matahari atau pancaran dari lampu yang terdapat dalam kelas. Karena kondisi kelas yang terang dapat berpengaruh besar terhadap keberlangsungan proses pembelajaran.

Menurut Eric Jensen menyatakan bahwa pencahayaan sangat mempengaruhi pengelihatan kita. Karena pengelihatan akan sangat berpengaruh pula dalam menangkap informasi yang diterima melalui visualisasi. Oleh sebab itu, apapun yang kita lakukan untuk membuat mata kita lebih nyaman saat di dalam kelas dapat memberi kontribusi terhadap pembelajaran secara optimal. Sejumlah eksperimen yang dilakukan oleh Dr.Wayne London pada kelas 3 Sekolah Dasar (SD). Ia mengganti lampu standar yang digunakan di dalam kelas dengan lampu pijar yang mempunyai sinar yang lebih redup dari lampu sebelumnya. Percobaan ini ia lakuka selama 3 bulan. Alhasil, tingkat keaktifan siswa di dalam kelas pada saat mengikuti pembelajaran menurun hingga 65% dibandingkan dengan sebelumnya yang menggunakan lampu standar.¹¹²

¹¹¹ Munif Chatib dan Irma Nurul Fatimah, *op.cit*, hal 123-125.

¹¹² Munif Chatib dan Irma Nurul Fatimah, *op.cit*, hal 133-134.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas fisik berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah meliputi aspek penataan perlengkapan/perabot kelas, meja dan kursi, pajangan kelas, penggunaan warna dalam kelas dan ventilasi/pencahayaan.

2. Manajemen Kelas Psikologis Berbasis *Multiple Inteeligences* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang

Berdasarkan hasil dokumentasi, observasi dan wawancara dapat diperoleh data yang berasal dari sumber data penelitian. Adapun manajemen kelas psikologis berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah meliputi aspek pengelompokan belajar berdasarkan kemampuan siswa, pengelompokan belajar berdasarkan minat siswa, pemberian musik dalam kelas dan pemberian aroma terapi dalam kelas. Adapun penjelasan dari masing-masing aspek di atas adalah sebagai berikut:

Manajemen kelas *multiple intelligences* berdasarkan kemampuan siswa bermanfaat bagi guru untuk membantu penyampaian materi kepada siswa secara mudah dan mendalam serta manfaat bagi siswa adalah untuk memudahkan siswa dalam memahami penyampaian materi pelajaran secara utuh dan komprehensif. Proses pelaksanaan pembelajaran berupa penyampaian materi pelajaran akan dapat dilakukan dengan mudah jika jenis kecerdasan yang dimiliki siswa dalam satu kelas terdapat kesamaan atau rumpun kecerdasannya berdekatan. Jika jenis kecerdasan yang dimiliki siswa tidak memiliki kesamaan atau tidak serumpun di

dalam satu kelas, maka proses pelaksanaan pembelajaran menjadi sedikit terhambat dalam hal penyampaian materi pelajaran.

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* dijelaskan bahwa untuk memudahkan pelayanan guru, anak didik dikelompokkan ke dalam kelompok cerdas, sedang/menengah dan lambat. Pengelompokan seperti ini diubah sesuai dengan kesanggupan individual dalam mempelajari mata pelajaran. Seorang anak didik mungkin cerdas dalam mata pelajaran matematika, tetapi lambat dalam ilmu-ilmu sosial, sedangkan anak didik cerdas dalam mata pelajaran ilmu sosial, tetapi lambat dalam mata pelajaran matematika. Maka dari itu, pengelompokan belajar yang dilakukan oleh guru haruslah berdasarkan pada kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran.¹¹³

Pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan dapat mengatasi hambatan belajar yang dialami oleh guru dan siswa di dalam kelas. Hambatan tersebut dapat teratasi jika dalam satu kelas terdapat kesamaan jenis kecerdasan atau rumpun kecerdasannya berdekatan. Apabila dalam satu kelas tidak memiliki kesamaan jenis kecerdasan dan tidak memiliki rumpun kecerdasan yang sama maka proses pelaksanaan pembelajaran menjadi terhambat.

Dalam pelaksanaannya, pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan siswa mengalami sedikit hambatan. Hambatan itu berasal dari siswa yang mengalami kesulitan belajar. Bentuk kesulitan belajar siswa dapat ditandai dengan adanya gangguan dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Gangguan yang

¹¹³ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit*, hal 181.

datang dari luar diri siswa berupa suasana kelas yang ramai ketika pembelajaran sehingga mengganggu konsentrasi saat guru sedang menjelaskan. Sedangkan gangguan yang datang dari dalam diri siswa berupa kemampuan siswa yang rendah dalam memahami materi pelajaran yang dijelaskan secara cepat dan tepat.

Pengelompokan siswa berdasarkan minat dapat memudahkan guru dalam mengkondisikan kelas saat proses pembelajaran. Siswa yang mempunyai minat membaca, maka dapat dipastikan siswa tersebut memiliki jenis kecerdasan intrapersonal. Sedangkan siswa yang mempunyai minat bermain musik, maka dapat dipastikan siswa tersebut memiliki jenis kecerdasan musikal dan lain sebagainya.

Menurut Drs. Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* dijelaskan bahwa ada anak didik yang senang menulis, sedang yang lainnya senang oada matematika, ilmu-ilmu sosial atau ilmu pengetahuan alam. Dalam pengelompokkan belajar anak didik di dalam kelas, guru membuat kelompok belajar berdasarkan kesamaan minat belajar yang dimiliki oleh masing-masing anak didik. Pada situasi ini, guru perlu terus mengawasi setiap anak didik dalam berinteraksi dengan teman belajar yang mempunyai kesamaan minat. Disamping itu, guru perlu memberikan dorongan kepada anak didik agar motivasi belajarnya meningkat.¹¹⁴

Pemberian musik dalam pembelajaran juga menjadi aspek kajian dalam manajemen kelas psikologis berbasis *multiple intelligences*. Pemberian musik dalam kelas bergantung pada jenis kecerdasan yang dimiliki siswa dalam kelas.

¹¹⁴ *Ibid.*

Kelas yang mempunyai jenis kecerdasan musikal maka akan cepat terbantu konsentrasinya dalam mengikuti pembelajaran. Berbeda dengan kelas yang tidak mempunyai jenis kecerdasan musikal, maka akan sedikit menyulitkan siswa berkonsentrasi dalam pembelajaran.

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh George Lozanov di Universitas California juga membuktikan bahwa musik sangat bermanfaat dalam proses belajar mengajar dan memberikan hasil yang lebih baik. Adapun manfaat musik dalam pembelajaran antara lain: merangsang pikiran, meningkatkan konsentrasi ingatan, meningkatkan gairah belajar, dan menyeimbangkan kinerja otak kiri (intelektual) dengan otak kanan (emosional). Hal ini disebabkan karena musik sebagai media yang dapat memberikan sugesti positif bagi pendengarnya.¹¹⁵

Teknis pelaksanaan pemberian musik dalam kelas antara lain: tidak memutar musik dengan volume yang tinggi dan ketika jam istirahat dilarang memutar musik dalam kelas. Sehingga tidak mengganggu keberlangsungan proses belajar mengajar pada kelas yang lain. Apabila proses pembelajaran tidak mengalami gangguan, maka akan berpengaruh baik terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar di kelas.

Jenis musik yang sesuai diberikan kepada siswa ketika pembelajaran adalah musik yang berirama energik. Irama yang energik dalam suatu lagu akan mempengaruhi semangat siswa dalam keberlangsungan belajar di kelas. Semangat

¹¹⁵ Vern Jones dan Louise Jones, *op.cit*, hal 143-144.

belajar yang dimiliki siswa dapat berpengaruh baik terhadap keberlangsungan proses pembelajaran di kelas.

Menurut Ev Andreas Christauday, musik memiliki tiga bagian penting yaitu beat, ritme, dan harmoni. Beat mempengaruhi tubuh, ritme mempengaruhi pikiran, sedangkan harmoni mempengaruhi roh. Jenis musik yang baik digunakan dalam proses belajar mengajar adalah musik yang memiliki keseimbangan antara beat, ritme, dan harmoni.¹¹⁶

Pemberian aroma terapi dalam kelas termasuk bagian dari kajian manajemen kelas psikologis berbasis *multiple intelligences*. Pemberian aroma terapi dalam kelas menggunakan aroma terapi alami yang dibuat sendiri oleh siswa. Sehingga tidak merusak ozon dan menghemat energi. Disamping itu, aroma terapi alami tidak menimbulkan efek samping dan aromanya menjadikan relaksasi bagi keberlangsungan proses belajar mengajar di dalam kelas. Sehingga aroma suasana belajar di dalam kelas menjadi lebih tenang, rileks dan nyaman.

Menurut Novan Andri Wiyani dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Kelas* menyatakan bahwa aroma terapi dalam manajemen kelas disimbolkan sebagai kesehatan. Penelitian menunjukkan, manusia dapat meningkatkan kemampuan berfikirnya secara kreatif sebanyak 30% saat diberikan aroma wangian bunga tertentu, seperti mint, mawar, melati, jeruk, rosemary, lavender, dan sebagainya. Saat minyak aroma terapi dihirup oleh seseorang, sel-sel saraf penciuman menjadi terangsang dan mempengaruhi kerja sistem limbik. Sistem

¹¹⁶ *Ibid.*

limbik tersebut berhubungan dengan daerah otak yang berkaitan dengan fungsi ingatan, sirkulasi darah, dan sistem kelenjar.¹¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas psikologis berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah meliputi aspek pemberian musik dalam kelas, pemberian aroma terapi dalam kelas, pengelompokan belajar berdasarkan kemampuan siswa dan pengelompokan belajar berdasarkan minat siswa.

3. Manajemen Kelas Organisasional Berbasis *Multiple Inteeligenes* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang

Berdasarkan hasil dokumentasi, observasi dan wawancara dapat diperoleh data yang berasal dari sumber data penelitian. Adapun manajemen kelas organisasional berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah meliputi pengelolaan pembelajaran, pengelolaan penyampaian materi pelajaran, pengelolaan pembagian kelas, pengelolaan strategi dan metode pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, pengelolaan penilaian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dan pengelolaan hasil belajar. Adapun penjelasan mengenai beberapa aspek di atas adalah sebagai berikut:

¹¹⁷ Novan Andri Wiyani, *op.cit*, hal 153-155.

Pengelolaan pembelajaran yang terdapat di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang berbasis *multiple intelligences* adalah sebagai berikut:

- a. Kelas linguistik dan interpersonal, siswa diarahkan untuk berdiskusi secara berkelompok untuk mengutarakan pendapat tentang topik yang disajikan oleh guru atau buku.
- b. Kelas spasial visual dan matematis logis, siswa diarahkan untuk mengamati gambar dan penggunaan media pembelajaran berupa bangun ruang 3 dimensi.
- c. Kelas natural dan intrapersonal, siswa diarahkan untuk membaca buku kemudian menggaris bawahi kalimat yang dianggap penting dan mengajak siswa melakukan pembelajaran di luar kelas untuk mengamati lingkungan.
- d. Kelas kinestetik dan musikal, siswa diarahkan untuk menyanyikan lagu yang liriknya telah di sadur oleh guru sesuai materi pelajaran dan menari dengan gerakan yang sesuai dengan lirik lagu.

Menurut Novan Andri Wiyani dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Kelas* menyatakan bahwa mengelola kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam memelihara kondisi kelas secara optimal dan menghindarkannya dari berbagai hambatan. Guru sebagai manajer di dalam kelas mempunyai kewenangan besar terhadap pengaturan lingkungan kelas yang efektif. Guru juga mempunyai tanggung jawab besar untuk mengatur kondisi kelas agar memudahkan siswa dalam belajar dan menjadikan kenyamanan bagi siswa ketika berada didalam kelas.¹¹⁸

¹¹⁸ Prof. Dr. Suyono, M.Pd dan Drs. Hariyanto, *op.cit*, hal 230.

Manajemen penyampaian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa kelas 5 di SD Plus Al-Kautsar Malang berbasis *multiple intelligences* adalah sebagai berikut:

- a. Kelas linguistik dan interpersonal: diskusi kelompok.
- b. Kelas spasial visual dan matematis logis: pengamatan gambar dan *mind mapping*.
- c. Kelas natural dan intrapersonal: eksperimen dan *role play*.
- d. Kelas kinestetik dan musikal: menyanyi dan menari.

Menurut Novan Andri Wiyani dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Kelas* menyatakan bahwa keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran yaitu penyampaian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan hubungan antara satu informasi dengan informasi lainnya. Penyampaian informasi pengetahuan yang terencana dengan baik dengan urutan yang sesuai merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Bahkan dapat dikatakan kegiatan menjelaskan merupakan aktivitas yang amat penting bagi guru dalam berinteraksi dengan siswa di dalam kelas.¹¹⁹

Dalam pelaksanaan penyampaian pembelajaran di kelas, guru menemukan kesulitan untuk menjelaskan materi pelajaran yang tidak terdapat kaitannya dengan jenis kecerdasan yang dimiliki siswa di dalam kelas. Karena jika materi pelajaran yang disampaikan tidak sesuai dengan jenis kecerdasan siswa, maka daya tangkap siswa terhadap pemahaman materi menjadi lemah. Disamping itu,

¹¹⁹ Prof. Dr. Suyono, M.Pd dan Drs. Hariyanto, *op.cit*, hal 213.

hambatan yang lain juga dialami guru dalam hal memadukan metode pembelajaran dengan jenis kecerdasan siswa yang beragam.

Untuk meminimalisir adanya kesulitan belajar yang dialami oleh siswa karena materi pelajaran kurang sesuai dengan jenis kecerdasan yang dimiliki adalah guru melakukan upaya penyesuaian penyampaian materi pelajaran sesuai gaya belajar atau jenis kecerdasan siswa. Bentuk penyampaian materi pelajaran yang sesuai dengan gaya belajar atau jenis kecerdasan siswa adalah melalui penerapan berbagai macam strategi pembelajaran sesuai jenis kecerdasan yang dimiliki siswa.

Pengkondisian kelas juga menjadi perhatian guru jika penyampaian materi pelajaran dapat diserap dengan baik oleh siswa. Namun, pada pelaksanaan dilapangan guru menemukan hambatan dalam pengkondisian kelas. Hambatan tersebut berupa guru belum mengenal lebih jauh tentang kebiasaan belajar siswa dalam kelas karena baru masuk tahun ajaran baru. Selain itu, hambatan lain datang dari salah satu siswa yang hiperaktif dalam proses pembelajaran. Sehingga mengganggu keberlangsungan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Jika siswa melakukan kesalahan, guru tidak perlu melakukan tindakan yang kurang manusiawi, misalkan membentak, memarahi bahkan memukulnya. Namun, seyogyanya guru mencari asal kesalahan yang diperbuat siswa, kemudian memberikan nasihat yang baik dengan sedikit ancaman yang baik pula agar siswa tidak mengulanginya kembali. Dengan teguran secara manusiawi seperti itu, siswa akan merasa tersadar jika yang dilakukan adalah kurang tepat berbeda jika siswa dibentak atau dimarahi, maka tidak akan menyadarkan siswa

jika perilakunya kurang tepat dan hanya menimbulkan efek jera pada saat itu saja.¹²⁰

Manajemen pembagian kelas siswa di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang berbasis *multiple intelligences* adalah berdasarkan rumpun kecerdasannya. Terdapat 2 rumpun kecerdasan yang saling berdekatan. Rumpun pertama terdiri dari jenis kecerdasan linguistik, interpersonal, musikal dan kinestetik. Sedangkan rumpun kecerdasan kedua terdiri dari jenis kecerdasan matematis logis, spasial visual, intrapersonal dan natural.

Teknis pembagian kelas siswa berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah siswa dikelompokkan dalam kelas yang memiliki gaya belajar sama dengan teman lainnya. Dalam kelas 5, pengelompokkan kelas terbagi menjadi 4 yakni kelas 5A, 5B, 5C dan 5D. Kelas 5A terdiri dari jenis kecerdasan linguistik, kinestetik dan musikal, kelas 5B terdiri dari jenis kecerdasan natural dan spasial visual, kelas 5C terdiri dari jenis kecerdasan interpersonal dan spasial visual, kelas 5D terdiri dari jenis kecerdasan logis matematis, intrapersonal dan spasial visual.

Manajemen penerapan strategi dan metode pembelajaran di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang berbasis *multiple intelligences* adalah melalui penggunaan strategi dan metode yang dapat menyesuaikan semua jenis kecerdasan siswa. Adapun strategi pembelajaran terdiri dari: *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*. Sedangkan untuk metode pembelajaran yang digunakan antara lain: *Color Case*, *Group Learning*.

¹²⁰ Dr. Suharsimi Arikunto, *op.cit*, hal 199.

Teknis pelaksanaan strategi dan metode pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis *multiple intelligences* dijelaskan, bahwa terdapat penggolongan strategi dan metode pembelajaran berdasarkan jenis kecerdasan yang dimiliki siswa. Yakni melalui pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan jenis kecerdasan atau gaya belajar siswa.

Kelebihan dan kekurangan yang diperoleh setelah diterapkannya strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah siswa lebih mudah memahami materi pelajaran, siswa lebih terfokus mengikuti pembelajaran dan guru lebih mudah menyampaikan materi pelajaran. Sedangkan kekurangannya adalah guru kesulitan memadukan penerapan metode pembelajaran kepada siswa yang memiliki jenis kecerdasan yang berbeda-beda.

Penerapan strategi dan metode pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar dapat dibuktikan melalui hasil nilai siswa yang mayoritas mendapatkan nilai di atas KKM.

Manajemen penilaian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah berdasarkan indikator pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui KI-3 dan KI-4. Untuk penilaian dari KI-3

menggunakan tes lisan, uraian, isian singkat, pilihan ganda. Sedangkan untuk penilaian KI-4 menggunakan portofolio dan proyek.

Teknis pelaksanaan penilaian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah berdasarkan jenis kecerdasan yang dimiliki siswa. Misalkan, dalam kelas visual-spasial penilaian dilakukan dengan melalui keterampilan siswa dalam menggambar atau melukis. Di kelas logis matematis penilaian dilakukan melalui keterampilan siswa dalam memecahkan persoalan yang berkaitan dengan angka dan sebagainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen organisasional kelas berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah meliputi pengelolaan pembelajaran, pengelolaan penyampaian materi pelajaran, pengelolaan pembagian kelas, pengelolaan strategi dan metode pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, pengelolaan penilaian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dan pengelolaan hasil belajar siswa.

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran. Adapun kesimpulan dan saran pada bagian ini adalah sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen kelas fisik berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah meliputi penataan perlengkapan/perabot kelas, meja dan kursi, pajangan kelas, penggunaan warna dalam kelas dan ventilasi/pencahayaan. Penataan perlengkapan/perabot kelas menyesuaikan dengan jenis kecerdasan yang dimiliki peserta didik atau jenis kelas *multiple intelligences*. Penggunaan warna dalam kelas mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Kelas yang mempunyai warna cerah dapat meningkatkan semangat siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Manajemen kelas psikologis berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah meliputi pemberian musik dalam kelas, pemberian aroma terapi dalam kelas, pengelompokan belajar berdasarkan kemampuan siswa dan pengelompokan belajar berdasarkan minat siswa. Pemberian musik dalam kelas musikal dapat menunjang proses pembelajaran. Karena dalam kelas musikal siswa mempunyai gaya belajar dengan menggunakan lagu untuk mengafal atau memahami materi pelajaran.

Pemberian aroma terapi bertujuan untuk menjadikan ruangan kelas lebih nyaman atau terhindar dari aroma yang kurang mendukung terhadap proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga dikelompokkan berdasarkan bakat dan minat yang dimilikinya. Siswa yang mempunyai keterampilan dalam bernyanyi akan bergabung dengan teman lain yang mempunyai keterampilan dalam bermain musik, maka kedua siswa akan menempati kelas musikal.

3. Manajemen organisasional kelas berbasis *multiple intelligences* di kelas 5 SD Plus Al-Kautsar Malang adalah meliputi pengelolaan pembelajaran, pengelolaan penyampaian materi pelajaran, pengelolaan pembagian kelas, pengelolaan strategi dan metode pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, pengelolaan penilaian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dan pengelolaan hasil belajar siswa. Dalam kelas *multiple intelligences*, pemilihan strategi dan metode pembelajaran menyesuaikan dengan jenis kelas *multiple intelligences*. Pemilihan strategi dan metode pembelajaran tercantum pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan jenis kelas atau gaya belajar yang dimiliki dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan demi tercapainya sekolah yang berkualitas.

2. Bagi Guru

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat membantu guru dalam memecahkan problematika di dalam kelas, khususnya dalam memperhatikan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga pembelajaran yang dilakukan mampu mengaktifkan semua jenis kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik.

3. Bagi Siswa

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat membantu siswa dalam mengalami kesulitan belajar, khususnya kurang terserapnya berbagai jenis kecerdasan dan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

4. Bagi Peneliti Lain

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan perbandingan atau tolak ukur untuk melakukan penelitian berikutnya.

5. Bagi Khazanah Ilmu

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsi bagi seluruh guru untuk membawa siswa menuju perubahan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2002).
- Amstrong Thomas, *Kecerdasan Multipel di Dalam Kelas* (Jakarta Barat : Permata Puri Media, 2013).
- Andri Wiyani Novan, *Manajemen Kelas* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013).
- A. Partanto Pius dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya : Arkola, 1994).
- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1990).
- Baharudin, Wahyuni, dan Esa Nur, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media Grup, 2008).
- Bahri Djamarah Syaiful, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005).
- Bluestein Jane, *Manajemen Kelas*, (Jakarta Barat : PT Indeks, 2013).
- B. Uno Hamzah dan Masri Kudrat Um, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran (sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan)* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009).
- Budiningsih C. Asri, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005).
- Chatib Munif dan Irma Nurul Fatimah, *Kelasnya Manusia*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2015).
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998).
- Faidi Ahmad, *Tutorial Mengajar Untuk Melejitkan Otak Kanan dan Kiri* (Jogjakarta : Diva Press, 2013).

- Husaini Usman, *Manajemen; Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2008).
- Jones Vern dan Jones Louise, *Manajemen Kelas Komprehensif*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2012).
- Ma'mur Asmani Jamal, *Mencetak Anak Genius* (Jogjakarta : Diva Press, 2009).
- Mei Tientje Nurlaila N.Q. dan Yul Iskandar, *Pendidikan Anak Untuk Mengembangkan Multipel Inteligensi* (Banten : Dharma Graha Press, 2004).
- M. Evertson Carolyn dan T. Emmer Edmund, *Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2011).
- Mulyadi, *Classroom Management* (Malang : UIN-Malang Press, 2009).
- Mulyasa. E, *Menjadi Guru Profesional ; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Nur Ghufron M. dan Risnawita Rini, *Gaya Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012).
- Setyosari Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2010).
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004).
- Sopiatin Popi, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2010).
- Subini Nini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar* (Yogyakarta : Javalitera, 2011).
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran* (Jakarta Barat : PT Index, 2013).

Tirtonegoro Sutratinah, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2001).

Yonny Acep dan Sri Rahayu Yunus, *Begini Caranya Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa* (Yogyakarta : Pustaka Widyatama, 2011).





LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam proses pengamatan (observasi) yang dilakukan, peneliti mengamati segala sesuatu yang terjadi selama proses penelitian berlangsung pada siswa kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang berkaitan dengan Manajemen Kelas Berbasis *Multiple Intelligences*. Adapun pedoman observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Tujuan

Untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang kondisi fisik, psikologis dan organisasional dalam manajemen kelas berbasis *multiple intelligences* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang.

B. Aspek yang diamati

Aspek yang diamati oleh peneliti selama proses penelitian di lapangan adalah berkaitan dengan manajemen kelas berbasis *multiple intelligences* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang. Adapun hal-hal yang diamati oleh peneliti dalam penelitian yang dilakukan di SD Plus Al-Kautsar Malang adalah sebagai berikut:

1. Ruang Kelas
2. Pajangan Kelas
3. Perlengkapan/Perabot Kelas
4. Warna Kelas
5. Penataan Meja dan Kursi Kelas
6. Kondisi Psikologis Belajar Siswa

7. Proses Belajar Mengajar
8. Penilaian Hasil Pembelajaran

C. Waktu Pelaksanaan

Adapun waktu pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD Plus Al-Kautsar Malang adalah terhitung mulai tanggal 18 April 2017 s.d. 9 Mei 2017.

D. Hasil Pengamatan

No.	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan
1.	Ruangan Kelas	Peneliti melihat langsung ruangan kelas di SD Plus Al-Kautsar pada kelas 5 A, B, C dan D (<i>multiple intelligences</i>) memiliki perlengkapan/perabot kelas yang lengkap yakni berupa model penataan meja kursi yang beragam, pajangan kelas yang banyak, warna ruangan kelas yang cerah dan ventilasi/pencahayaan yang terang. Sehingga memudahkan guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran.
2.	Pajangan Kelas	Peneliti melihat langsung terdapat banyak sekali pajangan kelas yang menempel di dinding-dinding ruangan kelas 5 A, B, C dan D (<i>multiple intelligences</i>). Pajangan tersebut berupa hasil karya siswa dalam proses pembelajaran. Hasil karya siswa sengaja dijadikan pajangan dalam kelas oleh guru

		untuk memudahkan siswa dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
3.	Perlengkapan/Perabot Kelas	Peneliti melihat langsung terdapat bermacam perlengkapan/perabot kelas di kelas 5 A, B, C dan D (<i>multiple intelligences</i>) antara lain: struktur organisasi kelas, jadwal piket, ATK, alat bersih-bersih, media pembelajaran, tempat penyimpanan, rak buku, sound sistem, LCD dan proyektor serta tempat sepatu.
4.	Warna Kelas	Peneliti melihat langsung terdapat penggunaan warna yang cerah pada dinding-dinding kelas 5 A, B, C dan D (<i>multiple intelligences</i>).
5.	Penataan Meja dan Kursi Kelas	Peneliti melihat langsung terdapat berbagai macam penataan meja dan kursi yang digunakan guru dalam menunjang proses pembelajaran di kelas 5 A, B, C dan D (<i>multiple intelligences</i>). Penataan meja dan kursi yang biasa digunakan ada 3, yakni model seminar, kelompok kecil dan lingkaran.
6.	Kondisi Psikologis Belajar Siswa	Peneliti melihat langsung terdapat 4 macam kondisi psikologis belajar siswa pada kelas 5 A, B, C dan D (<i>multiple intelligences</i>) yakni berupa

		<p>pemberian musik dalam kelas, pemberian aroma terapi dalam kelas, pengelompokan belajar berdasarkan minat dan pengelompokan belajar berdasarkan bakat.</p>
7.	Proses Kegiatan Belajar Mengajar	<p>Peneliti melihat langsung dalam proses pembelajaran di kelas 5 A, B, C dan D (<i>multiple intelligences</i>) dalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan jenis kecerdasan yang terdapat pada masing-masing kelas. Jika dalam satu kelas terdapat lebih dari satu kecerdasan yang dimiliki oleh siswa maka guru memilih strategi dan metode pembelajaran yang dapat mewartahi ragam kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.</p>
8.	Penilaian Hasil Belajar Siswa	<p>Peneliti melihat langsung terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kelas 5 A, B, C dan D yang dibuktikan melalui rekapitulasi nilai siswa semester 2 oleh Kordinator Guru Kelas 5 yakni Ibu Retno Wijayanti, S.Pd. Penilaian ini dikarenakan dampak positif dari penerapan manajemen kelas berbasis <i>multiple intelligences</i> pada</p>

		lingkungan fisik kelas, kondisi psikologis belajar siswa dan organisasional kelas (proses pembelajaran).
--	--	--



TRANSKIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Dhiah Saptorini, SE, M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

NIY : 992085001

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya SD Plus Al-Kautsar Malang?

Sejarah singkat berdirinya SD Plus Al-Kautsar ini berdiri pada tahun 2004. Berdirinya sekolah ini didasari atas 2 hal, yakni: 1) Kebutuhan masyarakat akan sekolah alternatif berbasis agama, 2) Animo dari wali peserta didik lulusan TK B Plus Al-Kautsar untuk pendidikan yang berkesinambungan. Maka dengan ini didirikanlah SD Plus AL-Kautsar. Sekolah Dasar Plus Al – Kautsar Malang adalah satuan pendidikan formal jenjang pendidikan dasar, dibawah naungan Yayasan Pelita Hidayah. Sebagai bentuk penyelenggaraan Pendidikan berbasis masyarakat (*Society Based Education*), SD Plus Al – Kautsar memiliki kekhasan keagamaan yaitu pendidikan dasar terpadu bernuansa Islam. Oleh karenanya, kehadiran SD Plus Al – Kautsar diharapkan dapat menjawab tantangan kebutuhan SDM masa depan yang beriman, cerdas, dan berbudaya lingkungan.

2. Kapan SD Plus Al-Kautsar Malang ini pertama kali didirikan?

SD Plus Al- Kautsar berdiri pada tahun 2004, dan mendapatkkan izin operasionalnya dari Dinas Pendidikan Kota Malang pada tanggal 14 Februari 2004. Tahun ajaran baru dimulai pada tanggal 1 Juli 2004.

3. Siapa penggagas/orang-orang pertama yang berkecimpung dalam pembangunan SD Plus Al-Kautsar Malang?

Penggagas berdirinya SD Plus Al-Kautsar adalah orang-orang Yayasan Pelita Hidayah. Orang-orang tersebut diantaranya, pembina yayasan, ketua yayasan, sekretaris yayasan dan bendahara yayasan. Adapun ketua Yayasan Pelita Hidayah adalah Ir. Agus Suhardono, MT.

4. Apa yang menjadi keunggulan dari SD Plus Al-Kautsar Malang?

Keunggulan dalam proses pembelajaran antara lain: 1) Pemberian materi plus dalam pelajaran melalui buku cetak yang disusun sendiri oleh sekolah, materi plus tersebut dapat berupa hafalan wajib hadist dan surat pendek dalam satu semseter (minimal 3 hadits dan 3 surat pendek) serta terdapat ujian khusus untuk hafalan wajib tersebut di akhir semester, 2)

Hidden Curriculum, yakni budaya 7 S (salam, salim, sapa, santun, senyum, sehat, sabar), 3) Strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, 4) Pembentukan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar, 5) Program bilingual dalam penyampaian materi pelajaran pada mata pelajaran matematika dan IPA, 6) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diwujudkan melalui budaya baca sebelum memulai pembelajaran di kelas masing-masing, 7) Sekolah berbasis Adiwiyata.

5. Bagaimana visi, misi dan tujuan SD Plus Al-Kautsar Malang?

Adapun visi, misi dan tujuan sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Visi SD Plus Al-Kautsar Malang
“Menjadi sekolah yang ideal untuk menumbuhkembangkan insan Indonesia Islami, cerdas, kreatif, peduli dan berbudaya lingkungan”
- b. Misi SD Plus Al-Kautsar Malang
 - 1) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki kompetensi di bidang IMTAQ yang dikukur dari akhlaknya, dan IPTEK yang diukur dari cara berpikir dan keterampilan ilmiahnya.
 - 2) Menghasilkan lulusan yang unggul dan kompetitif dalam aspek afektif, psikomotorik dan kognitif.
 - 3) Menumbuhkembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa (*noble values*) pada seluruh warga sekolah.
 - 4) Membimbing siswa menjadi sumber daya manusia yang sehat, aktif, kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.
 - 5) Membangun citra sekolah sebagai lembaga pendidikan terpercaya di masyarakat dengan memberikan pendidikan yang berkualitas.
 - 6) Membangun sistem persekolahan berkualitas yang komprehensif meliputi pengelolaan input, proses dan output pendidikan.
 - 7) Menumbuhkembangkan budaya warga sekolah dalam upaya perlindungan terhadap lingkungan dan sumber daya alam.
 - 8) Menumbuhkembangkan budaya warga sekolah dalam upaya pelestarian terhadap lingkungan dan sumber daya alam.
 - 9) Menumbuhkembangkan budaya warga sekolah dalam upaya pencegahan kerusakan dan pencemaran terhadap lingkungan dan sumber daya alam.
- c. Tujuan Penyelenggaraan SD Plus Al-Kautsar Malang
 - 1) Mendidik siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mencintai kehidupan spiritual serta berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.
 - 2) Mengembangkan seluruh potensi dan keunikan individual siswa secara optimal dengan dukungan yang sinergi dari keluarga.
 - 3) Memberikan bekal bagi para lulusan agar siap bersaing dengan lulusan satuan pendidikan lainnya, baik dalam aspek afektif, psikomotorik maupun kognitif.
 - 4) Mentransfer dan mentransformasikan ilmu pengetahuan agar siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, pola pikir, dan

keterampilan hidup untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap Tuhannya, dirinya, keluarganya, masyarakatnya dan negaranya.

- 5) Menanamkan jiwa patriotisme kebangsaan dan cinta tanah air.
- 6) Menanamkan konsep belajar sepanjang hayat (*life long education*) agar siswa mampu mengembangkan dirinya secara mandiri dan berkelanjutan.
- 7) Memberikan pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat sebagai aspek pengiring dalam penyelenggaraan pendidikan.
- 8) Seluruh warga sekolah mampu melakukan upaya perlindungan terhadap lingkungan dan sumber daya alam.
- 9) Seluruh warga sekolah mampu melakukan upaya pelestarian terhadap lingkungan dan sumber daya alam.
- 10) Seluruh warga sekolah mampu melakukan upaya pencegahan kerusakan dan pencemaran terhadap lingkungan dan sumber daya alam.

6. Apakah terdapat struktur organisasi sekolah di SD Plus Al-Kautsar?

Dan bagaimana bentuk struktur organisasi sekolah di SD Plus Al-Kautsar Malang?

Ada, gambar strukturnya sudah ada di kantor.

7. Mengapa pendidikan karakter di SD Plus Al-Kautsar sangat gencar untuk diterapkan?

Pendidikan karakter di Al-Kautsar sangat diunggulkan di SD Plus Al-Kautsar karena cita-cita utama sekolah adalah menumbuhkembangkan karakter yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan visi dan misi serta tujuan dari SD Plus Al-Kautsar. Karakter yang baik menjadi tonggak utama pencapaian keberhasilan peserta didik dalam menuai hasil dari proses belajar mengajar. Peserta didik dikatakan berhasil dalam belajar jika karakternya bagus bukan karena nilai mata pelajarannya. Karena penilaian pembelajaran di SD Plus Al-Kautsar mengedepankan pada aspek Afektif, kemudian Psikomotorik, baru Kognitif.

8. Bagaimana kondisi umum SD Plus Al-Kautsar?

- a. Kondisi umum sekolah:
 - 1) Pembelajaran dimulai pukul 07:00 WIB dan berakhir pada pukul 12:30 WIB (untuk kelas 1-2) dan pukul 14:00 WIB (untuk kelas 3-6).
 - 2) Pada pra pembelajaran siswa dikondisikan berbaris di depan kelas untuk mengecek kerapian dan melafalkan ikrar pelajar, kemudian menjabat tangan guru dan masuk ke dalam kelas, kemudian berdoa bersama dan mengaji, kemudian menyetorkan buku tabungan dan buku monitoring ibadah kepada guru dan di akhiri dengan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
- b. Alamat sekolah:
 Jl. Simpang Laksamana Muda Adi Sucipto, RT 03 RW 10 Kelurahan Pandanwangi 65124 Kecamatan Blimbing-Kota Malang. Nomor telf 0341-403079. Email info.sdplusalkautsar@gmail.com. Website www.sdplusalkaustar.sch.id. Status sekolah swasta. Akreditasi A (SK Akreditasi tanggal 30 Oktober 2010).

9. Bagaimana teknis pembagian kelas *Multiple Intelligences* di SD Plus

Al-Kautsar Malang?

Teknis pembagian kelas *Multiple Intelligences* tiap jenjang terdapat 4 kelas. Mengapa 4 kelas karena jenis kecerdasan yang berdekatan rumpunnya kita kelompokkan jadi satu karena terkendala masalah ruangan kelas.

Malang, 20 Mei 2017

Kepala SD Plus Al-Kautsar Malang



Diah Saptorini, SE, M.Pd
 NIY. 992 085 001

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Imam Syafi'i, S.Ag

Jabatan : Kabid Akademik

NIP : 992085016

1. Apa kurikulum yang digunakan di SD Plus Al-Kautsar Malang?

Kurikulum yang digunakan di SD Plus Al-Kautsar adalah Kurikulum 2013 (K-13).

2. Mengapa kurikulum tersebut digunakan di SD Plus Al-Kautsar Malang?

Kurikulum 2013 digunakan di SD Plus Al-Kautsar karena sangat sesuai dengan visi dan misi sekolah. Selain itu, K-13 juga sangat tepat untuk diterapkan di sekolah mulai dari KI-1, KI-2, KI-3, KI-4.

3. Kapan kurikulum tersebut mulai digunakan di SD Plus Al-Kautsar Malang?

Sejak tahun 2004 SD Plus Al-Kautsar sudah mulai menerapkan kurikulum berbasis tematik pada kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dalam pelaksanaan awal pembelajaran tematik banyak orangtua yang menganggap pembelajaran tematik dianggap sulit untuk dimengerti dan dipahami sehingga orang tua kesulitan untuk membantu belajar siswa di rumah. Padahal siswa sudah memiliki kompetensi terhadap tema yang diajarkan. Namun orang tua lebih mudah memahami kompetensi anak melalui raport angka bukan raport uraian. Untuk itu pihak sekolah membuat raport hasil belajar siswa yang berbasis angka dan uraian. Selanjutnya pihak sekolah membuat raport pendamping (mapel) sebagai syarat siswa untuk melanjutkan di jenjang SMP. Kemudian, sekolah menerapkan K-13 semenjak pemerintah mensosialisasikan K-13, sekolah langsung merespon baik dan menerapkan K-13 dalam pembelajaran.

4. Apa yang menjadi keunggulan dalam pembelajaran di SD Plus Al-Kautsar Malang?

Keunggulan dalam proses pembelajaran antara lain: 1) Pemberian materi plus dalam pelajaran melalui buku cetak yang disusun sendiri oleh sekolah, materi plus tersebut dapat berupa hafalan wajib hadist dan surat pendek dalam satu semseter (minimal 3 hadits dan 3 surat pendek) serta terdapat ujian khusus untuk hafalan wajib tersebut di akhir semester. 2) Hidden Curriculum, yakni budaya 7 S (salam, salim, sapa, santun, senyum, sehat, sabar) dan budaya baca (Program Literasi Sekolah/PLS), 3) Strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences*, 4) Pembentukan nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar, 5) Program bilingual dalam penyampaian materi pelajaran pada mata pelajaran matematika dan IPA, 6) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diwujudkan melalui budaya baca sebelum memulai pembelajaran di kelas masing-masing, 7) Sekolah berbasis Adiwiyata.

5. Bagaimana manajemen kurikulum dan pembelajaran di SD Plus Al-Kautsar Malang?

Manajemen kurikulum di SD Plus Al-Kautsar memiliki team sendiri dalam pengelolaannya. Team tersebut memiliki tugas sesuai tupoksiya.

6. Apa yang melatarbelakangi penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Plus Al-Kautsar Malang?

Latar belakang diterapkannya strategi *multiple intelligences* di SD Plus Al-Kautsar adalah pelaksanaan pembelajaran di sekolah mengikuti inovasi pembelajaran yang berkembang. Di antaranya adalah adanya MI sangat tepat dilaksanakan karena sesuai dengan kodrat dan potensi fitrah manusia. Dalam pelaksanaan MI sangat sesuai dengan potensi kecerdasan yang dimiliki siswa. Hal ini sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Selanjutnya dengan mengetahui kecenderungan belajar siswa, maka guru mampu mengikuti gaya belajar siswa, sehingga guru mampu mengelola pembelajaran secara menarik dengan menyesuaikan gaya belajar siswa.

7. Mengapa SD Plus Al-Kautsar memilih *multiple intelligences* dalam penerapan strategi pembelajarannya?

Karena strategi *multiple intelligences* sangat sesuai dengan fitrah manusia, yakni dengan MI mampu menciptakan kondisi yang kondusif yang sesuai dengan karakteristik anak.

8. Kapan mulai diterapkannya strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Plus Al-Kautsar Malang?

Sejak tahun 2004 awal diterapkannya kurikulum tematik melalui kurikulum KBK, sekolah sudah menerapkan strategi *multiple intelligences* dalam pembelajaran di kelas.

9. Bagaimana teknis pelaksanaan penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Plus Al-Kautsar Malang?

Teknis pelaksanaan strategi *multiple intelligences* adalah melalui team *Multiple Intelligences Research* (MIR) yang kebetulan saya termasuk team di dalamnya. Team MIR di sekolah terdapat 10 orang yang dipilih melalui seleksi khusus dari sekolah. Team MIR itu sendiri yang akan mengatur mulai dari pembentukan kelas, siswa diarahkan masuk di kelas apa, pengecekan kecerdasan siswa melalui ujian tulis dan wawancara wali siswa. Tes tulis berisi soal-soal yang berkaitan dengan minat, kemampuan dan gaya belajar. Sedangkan wawancara kepada wali siswa berkaitan dengan kebiasaan belajar siswa di rumah. Data yang diperoleh kemudian diolah oleh team MIR selanjutnya mengatur pembagian kelas berdasarkan hasil data di atas. Sehingga dalam pembagian kelasnya memang benar-benar valid, karena sumbernya terpercaya baik dari siswa maupun dari orangtuanya. Maka dari itu, pembagian kelasnya juga sesuai dengan jenis kecerdasan yang dimiliki siswa.

10. Terbagi menjadi berapa kelas *multiple intelligences* di SD Plus Al-Kautsar Malang dalam tiap jenjang kelasnya? Dan bagaimana teknis pembagiannya?

Terbagi menjadi 4 kelas, karena intensitas kelas hanya dapat di isi maksimal 30 siswa. Kelas *multiple intelligences* dalam kelas 5 terbagi menjadi 4 kelas, antara lain: 1) Kelas 5A dengan tipe kecerdasan linguistik, musikal dan kinestetik; 2) Kelas 5B dengan tipe kecerdasan naturalis dan spasial visual; 3) Kelas 5C dengan tipe kecerdasan

interpersonal dan spasial visual; 4) Kelas 5D dengan tipe kecerdasan logis matematis, natural dan intrapersonal. Karena intensitas kelas hanya dapat diisi maksimal 30 siswa, maka penggabungan kecerdasan satu dengan yang lain dalam satu kelas juga cukup sesuai untuk disatukan (memiliki hubungan antar kecerdasan). Misalnya satu kelas terdiri dari dua kecerdasan, yakni kecerdasan linguistik dengan kecerdasan interpersonal. Kedua kecerdasan tersebut serumpun atau gaya belajarnya hampir sama maka dari itu kami jadikan satu.

11. Apa saja hambatan yang diperoleh dalam proses penerapan strategi *multiple intelligences* di SD Plus Al-Kautsar Malang? Bagaimana solusi penyelesaiannya?

Hambatannya yakni guru mengalami sedikit kendala ketika penentuan metode pembelajaran bagi siswa yang memiliki kecerdasan ganda dalam kelas. Jika guru hanya memilih metode yang dapat diterima oleh satu jenis kecerdasan saja, maka penyampaian materi pembelajaran tidak dapat diterima dengan baik oleh jenis kecerdasan lain. Solusinya adalah guru aktif melakukan rapat intern dengan guru kelas lainnya untuk penentuan strategi pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran.

12. Apakah terdapat landasan hukum dari pemerintah yang sesuai dengan permendikbud tentang penerapan strategi *Multiple Intelligences* dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas?

Secara empiris permendikbud yang mengatur penerapan strategi MI dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak ada, namun di dalam permendikbud No. 32 tahun 2013, disebutkan bahwa pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik: interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, kontekstual, kolaboratif sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan perkembangan fisik serta perkembangan psikologis peserta didik.

13. Apakah dengan diterapkannya strategi *Multiple Intelligences* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik?

Mengapa demikian?

Ya, terdapat peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa setelah diterapkannya strategi *multiple intelligences* ini. Siswa lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru melalui satu kali penyampaian saja. Disamping itu siswa juga merasa lebih nyaman dalam proses pembelajaran.

Malang, 20 Mei 2017

Kabid Akademik SD Plus Al-Kautsar Malang

**Imam Syafi'i, S.Ag
NIY. 992 085 016**

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Retno Wijayanti, S.Pd
Jabatan : Kordinator Guru Kelas V
NIP : 992085111

1. Bagaimana manajemen tata letak fisik kelas berbasis *multiple intelligences* pada kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang?

Manajemen tata letak fisik kelas berbasis *multiple intelligences* antara lain:

- a. Kelas linguistik dan interpersonal, penataan meja dan kursi disusun secara berkelompok.
- b. Kelas spasial visual dan matematis logis, penataan ruang kelas dilengkapi dengan gambar-gambar dan bentuk bangun ruang serta bagan atau *mind mapping*.
- c. Kelas natural dan intrapersonal, penataan ruang kelas dilengkapi dengan tumbuhan-tumbuhan asli yang diletakkan dalam kelas dan meja kursi di tata secara berbaris seperti pada umumnya.
- d. Kelas kinestetik dan musikal, penataan ruang kelas dilengkapi dengan sound untuk memutar lagu dan musik.

2. Bagaimana manajemen fisik kelas berupa penataan meja dan kursi dalam kelas *Multiple Intelligences*?

Penataan meja dan kursi biasanya saya pakai 3 model, antara lain: 1) Model tempat duduk diskusi panel/seminar, 2) Model tatap muka/kelompok kecil, 3) Model setengah lingkaran. Penataan meja dan kursi selalu berubah dalam jangka waktu 2 minggu, terkadang bahkan sampai 1 bulan belum berubah tergantung kenyamanan dari anak-anak. Misal model tempat duduk seminar dalam 1 minggu anak-anak sudah bosan, ya kami rubah mode tempat duduknya. Pernah juga anak-anak merasa nyaman dengan model tatap muka/kelompok kecil sampai satu bulan anak-anak tidak minta ganti model tempat duduknya. Mengapa kok tempat duduk dan meja anak-anak sering saya rubah, karena menurut kepala sekolah meja guru itu tidak ideal jika berada di depan atau di depan papan karena tidak bisa mengawasi secara maksimal gerak-gerik yang dilakukan oleh siswa yang ada di belakang. Idealnya meja guru berada di belakang agar dapat mengamati kegiatan siswa secara komprehensif.

3. Apakah dengan adanya model penataan tempat duduk dan meja yang beragam tidak menghambat jalan siswa?

Kalau yang penataan meja dan kursi dengan model tatap muka/kelompok kecil siswa dengan mudah beranjak keluar dari meja dan kursinya tanpa mengalami kesulitan. Tapi untuk penataan meja dan kursi dengan model diskusi panel/seminar dan setengah lingkaran siswa merasa sedikit kesulitan untuk dapat beranjak keluar dari meja kursinya, karena tempat duduknya sedikit berhimpitan tetapi masih terdapat spasinya. Maka dari itu, biasanya saya kasih solusi kepada anak-anak agar dapat keluar dari meja dan kursinya caranya adalah membayangkan meja dan kursinya seperti bermain *puzzle* yakni setelah dimundurkan mejanya kemudian siswa dapat keluar dari tempat duduknya dengan mudah dan jangan lupa untuk dikembalikan lagi mejanya seperti sedia kala.

4. Apakah dengan adanya penataan model meja dan kursi yang beragam tidak mengganggu dalam proses belajar mengajar di kelas?

Model penataan meja dan kursi yang beragam tentu tidaklah mengganggu dalam proses belajar mengajar. Karena saya sebelum menerapkan 3 model tersebut sudah saya pikirkan matang-matang bagaimana tempat duduk anak-anak ini bisa nyaman dan tidak membelakangi guru maupun papan tulis. Alhasil, setelah saya terapkan ternyata memang benar yang saya rancang tepat sasaran. Semua siswa dapat melihat dengan jelas ketika saya menjelaskan baik dari sudut manapun dan dalam model penataan lainnya pun siswa juga dapat dengan mudah melihat papan tulis tanpa harus membelakanginya. Namun juga pernah dulu ketika tempat duduknya anak-anak saya tata dengan model tatap muka/kelompok kecil, pada saat itu spasi antar kelompok sangatlah dekat dan saya tidak mengawasi pada saat itu, jadinya ketika proses pembelajaran siswa banyak yang berbicara dengan kelompok sampingnya karena terlalu dekat spasi antar kelompok tadi. Jadi penjelasan saya mengenai materi tidaklah masuk ke otak mereka. Kemudian saya rubah agar jaraknya sedikit di jauhkan untuk menghindari berbicara sendiri dengan teman kelompok lain tadi, seperti itu.

5. Manakah model penataan meja dan kursi yang paling ideal bagi guru?

Kalau menurut saya yang paling ideal adalah model tatap muka/kelompok kecil ini. mengapa kok ideal, karena: 1) Dalam kelompok kecil siswa mudah untuk di awasi, 2) Pemecahan masalah terhadap materi menjadi lebih efektif, karena dalam satu kelompok saling bersinergi untuk mendapatkan solusi atas masalah yang diberikan oleh guru, 3) Semua siswa dalam kelompok saling berbagi tugas, karena kelompok kecil,

biasanya kalau dalam kelompok besar hanya beberapa siswa saja yang mengerjakan yang lainnya berpangku tangan pada yang lain.

6. Bagaimana teknis pembagian tempat duduk dengan menggunakan model tatap muka/kelompok kecil?

Untuk pembagian tempat duduk biasanya saya tawarkan ke anak-anak, milih sendiri atau dipilhkan guru. Ketika anak-anak saya bebaskan untuk memilih tempat duduk sendiri dan kelompok kecil kebanyakan teman yang mereka pilih adalah yang hanya mereka akrab. Dan saya seringkali menemukan ketika anak-anak memilih tempat duduk sendiri dengan teman yang diakrabi saja cenderung mereka memilih teman yang sama atau yang itu-itu saja, atau mereka itu gengnya sendiri. Makanya kadangkala ketika mereka memilih sendiri juga saya arahkan biar anak-anak pernah bergaul dengan teman lainnya dalam satu kelas, untuk menghilangkan kesan geng-gengan juga dalam kelas. Teknis pembagian kelompok kecil terdapat 4 anak dalam 1 kelompok, yang terdiri dari 2 laki-laki dan 2 perempuan. Selain membagi antara laki-laki dan perempuan saya juga memperhatikan mana siswa yang lambat belajarnya dengan siswa yang cepat menangkap pelajaran, nanti saya jadikan satu kelompok supaya saling membantu temannya.

7. Bagaimana manajemen fisik kelas berupa penataan pajangan yang terdapat di dalam kelas *Multiple Intelligences*?

Penempelan pajangan dalam kelas itu merupakan wujud dari pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik berupa mengkomunikasikan. Karena mengkomunikasikan tersebut tidak hanya diartikan sebagai presentasi di depan kelas saja, tetapi menempel karya atau pajangan anak-anak di dinding itu juga merupakan bentuk mengkomunikasikan materi pelajaran. Misalkan, karya anak-anak yang ditempelkan berupa hasil pekerjaan yang dilakukan secara berkelompok. Kemudian setelah mengerjakan anak-anak menempelkan di dinding. Hal tersebut membuat mereka bahagia karena karyanya dapat dilihat setiap hari dan juga dengan adanya tempelan karya di dinding itu anak-anak semakin senang membaca ketika jam-jam kosong seperti pas istirahat mereka iseng baca-baca dan anak-anak mudah ingat ketika pelajaran yang berhubungan dengan karya yang ditempelkan di dinding tadi atau dengan kata lain memberikan kesan yang positif bagi hasil belajar anak. Agar penataan pajangan karya anak-anak di dinding tersebut tidak terlihat penuh, maka biasanya anak-anak saya suruh untuk menata ulang dengan peletakan yang seideal mungkin, jadi ruang kelas meskipun banyak tempelan pajangan karya tetap enak untuk dipandang. Idealnya sih sebenarnya, pajangan itu diberikan *space* tersendiri ya agar ruangan kelas tidak terlihat sesak dan kurang nyaman dipandang. Dan

kayaknya juga kurang puas jika semua hasil karya siswa tidak ditempelkan di dinding kelas, karena jika tidak ditempelkan nanti takutnya anak-anak kurang mendapatkan apresiasi dari karya yang dibuatnya.

8. Bagaimana pemilihan warna dalam ruangan kelas *multiple intelligences*?

Idealnya sih sebenarnya kalau menurut teori perkembangan anak memang untuk anak TK-SD adalah permainan warna. Pemilihan warna yang cerah dalam ruangan kelas dapat mempengaruhi keceriaan anak dalam proses pembelajaran. Misalnya ketika anak sedang menggambar, gambaran anak tersebut didominasi oleh warna yang cerah maka menurut ahli psikologi perkembangan anak bahwa kejiwaan anak tersebut memiliki keceriaan yang tinggi. Berbeda ketika anak sedang menggambar, gambaran anak tersebut didominasi oleh warna yang gelap maka menurut ahli psikologi perkembangan anak bahwa kejiwaan anak tersebut memiliki keceriaan yang rendah ditandai dengan sering murung, pendiam dan sebagainya. Saya juga belajar dari mata pelajaran SBDP, bahwa pemilihan warna yang cerah dalam pembelajaran menggambar atau mewarnai siswa mempunyai filosofi bahwa warna cerah menunjukkan kalau anak itu ceria dan jika warnanya gelap menunjukkan kalau anak itu tidak ceria.

9. Apakah penggunaan warna dalam ruangan kelas dapat mempengaruhi proses pembelajaran?

Penggunaan warna dalam ruangan kelas dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran di dalam kelas. Misalnya, seperti di ruangan ini, dinding dan pajangan kelasnya di dominasi oleh warna-warna yang cerah dan mencolok. Ada merah, biru, hijau dan kuning. Ini menunjukkan bahwa kejiwaan anak itu memiliki keceriaan yang sangat tinggi digambarkan melalui pemilihan warna yang digunakan baik dalam pajangan maupun benda-benda lainnya dalam kelas. Pernah juga pengalaman ketika teman-teman guru sedang observasi ke sekolah lain, tampak ruangan kelas yang sedang diobservasi tidak memiliki pajangan karya dan pemilihan warna dalam kelasnya cenderung kurang cerah, setelah diteliti maka kondisi seperti itu juga mempengaruhi proses pembelajaran dalam kelas. Suasana kejiwaan siswanya dirasa kurang menunjukkan keceriaan yang tinggi ketika melaksanakan proses belajar dan pembelajaran di dalam kelas. Mungkin faktor nya pemilihan warna yang kurang cerah tadi ya.

10. Bagaimana pengelolaan ventilasi/pencahayaan dalam kelas *multiple intelligences*?

Untuk pengelolaan ventilasi, di kelas ini terdapat 2 korden untuk menutupi jendela besar yang setiap pagi selalu dibuka agar ruangan kelas mendapatkan sinar matahari supaya ruangan kelas tidak terlihat gelap. Mengapa setiap pagi selalu dibuka? Karena sengaja biar tidak memakai lampu atau menghemat pemakaian energi. Di siang hari ventilasi juga terbuka. Anak-anak saya suruh untuk membuka kordennya, agar tidak menggunakan lampu. Karena sekolah kita termasuk sekolah adiwiyata yang peduli terhadap lingkungan. Jadi penggunaan listrik dalam sekolah itu harus dihemat betul, sehingga yang dapat di minimalisir ya kita minimalisir penggunaannya. Seperti pengelolaan ventilasi dan pencahayaan ini.

11. Apakah manajemen psikologis berupa pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan dapat memudahkan peserta didik dalam belajar?

Kalau menurut pemahaman saya setelah mempelajari *Multiple Intelligences*, pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan ini lumayan membantu siswa dalam belajar. Karena tipe belajar anak hampir mirip jika satu kelas terdapat gaya belajar yang sama, jadi antara penyampaian guru dengan pemahaman anak-anak itu cepat klop. Jika dalam kelas tidak terdapat gaya belajar yang hampir mirip maka akan bertabrakan atau tidak sinkron antara materi yang disampaikan guru dengan pemahaman yang diserap siswa. Misalkan, dalam satu kelas terdapat anak dengan tipe kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Kalau intrapersonal adalah cerdas diri, ciri anaknya dia cenderung pendiam, suka membaca dan kurang menyukai hal-hal sosial seperti berdiskusi. Sedangkan interpersonal adalah cerdas sosial, ciri anaknya dia suka ngobrol, nimbrung, diskusi, bisik-bisik dengan temannya dan sebagainya. Jadi misalkan dalam kelas terdapat jenis kecerdasan yang berbeda seperti tadi itu akan menyulitkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan mengkondisikan siswa. Susahnya jika anak tipe interpersonal kalau sudah bicara atau berdiskusi susah sekali untuk dihentikan, karena sukanya ngomong ya anaknya itu. Maka akan mengganggu belajar anak tipe intrapersonal yang sukanya diam dan fokus mendengarkan penjelasan guru. Misalkan, kalau dalam satu kelas tipe kecerdasan anaknya hampir sama, seperti anak tipe kecerdasan logis matematis dijadikan satu dengan anak intrapersonal, maka akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi ajar dan mengkondisikan kelas juga. Karena kedua tipe kecerdasan

tersebut mempunyai kesamaan dari pola berpikir dan tidak banyak bicara ataupun gerak.

12. Apakah manajemen psikologis berupa pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan dapat mengatasi hambatan belajar peserta didik?

Beberapa memang dapat mengatasi hambatan belajar. Asalkan dalam satu kelas pengelompokannya serumpun kecerdasan. Serumpun tersebut merupakan kecerdasan yang gaya belajar anak itu mirip-mirip. Misalkan, anak tipe kinestetik, linguistik dan musikal, ketiganya memiliki kesamaan dalam hal banyak gerak, banyak bicara dan banyak mengungkapkan ekspresi berupa ide-ide jika materi pelajaran yang disampaikan oleh guru menyentuh ranah bernyanyi untuk anak musikal, puisi untuk anak linguistik dan materi menari untuk anak kinestetik. Mereka cenderung lebih banyak ide dan pemahamannya terhadap materi itu lebih luas meskipun guru belum menjelaskan sampai detail, itu hebatnya anak-anak jika materi ajar yang disampaikan sesuai dengan tipe kecerdasan mereka. Dan untuk mengkondisikan kelas juga mudah, jika dalam kelas linguistik suasana dalam kelas ramai maka guru menasehatinya dengan model seperti nada-nada pidato supaya anak-anak tertarik untuk mengikuti nasehat guru, jika dalam kelas musikal suasana kelas ramai maka guru menasehatinya dengan nasehat yang dilagukan atau nasehat yang ada tempo nadanya, agar anak-anak tertarik untuk mengikuti nasehat guru. Pengalaman saya dulu ketika mengajar di kelas kinestetik dan musikal, jika kita ingin memberitahu anaknya tentang apa itu saya lagu-lagukan, misalkan setelah mengerjakan LKS anak-anak saya suruh untuk memasukan dalam tas dengan perintah yang saya lagukan seperti ini “bukunya ditutup dimasukan dalam tas” itu saya lagukan secara berulang-ulang dan anak-anak pun mengikuti bernyanyi karena anak musikal sambil gerak-gerak karena anak kinestetik kemudian memasukan bukunya dalam tas. Dalam kelas kinestetik dan musikal nasehat yang saya lagukan seperti itu malah membuat anak-anak lebih ingat terhadap kebiasaan yang harus dilakukan ketika setelah mengerjakan LKS.

13. Apakah setelah pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan tersebut masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar?

Kalau di kelas lain pernah yakni di 5B kelas dengan tipe natural dan spasial visual. Yakni siswa namanya Raihan. Dia kan anak tipe natural dengan gaya belajar alami, maksud gaya belajar alami bukan dia suka

belajar di alam melainkan gaya belajarnya itu sesuka anaknya atau alamiah. Terkadang gurunya juga sering membiarkan anak-anak lainnya belajar secara alamiah seperti Raihan. Ternyata Raihan merasa terganggu dengan gaya belajar teman-temannya di kelas, meskipun dalam kelas tersebut terdapat gaya belajar yang alamiah seperti Raihan. Memang terkadang meskipun gaya belajarnya sama tetapi jika salah satu anak terlalu heboh kadang juga dapat mengganggu teman yang lain juga ketika mendengarkan penjelasan dari guru.

14. Apakah pengelompokan kelas *multiple intelligences* ini sesuai dengan minat siswa?

Pengelompokan kelas *multiple intelligences* ini memang sesuai dengan minat siswa. Kelas bertipe intrapersonal pasti kondisi siswa di dalam kelas cenderung suka membaca, pendiam dan suka menyendiri. Hal ini menunjukkan kalau minat siswa tipe kecerdasan intrapersonal itu memang suka membaca. Berbeda ketika di kelas musikal, kinestetik, dan interpersonal. Kondisi kelasnya cenderung aktif, ramai dan suka berkelompok. Karena minat siswanya ada yang suka mendengarkan musik, bernyanyi, menari bahkan saling berdiskusi dengan temannya. Saya baru bisa menemukan minat anak itu sama dengan tipe kecerdasannya ya ketika mengajar di kelas *multiple intelligences* ini. Dulu waktu mengajar kelas bawah yakni kelas 1-3, kelas bawah masih belum berbasis *multiple intelligences*. Dan sangat beruntung pula minat yang dimiliki siswa sesuai dengan tipe kecerdasan yang terdapat pada kelas yang ditempatinya dan didukung oleh berbagai macam ekstrakurikuler di sekolah. Misalnya anak musikal, dia aktif di bidang musik, bahkan pernah dulu ketika di kelasnya itu tidak diputar musik satu hari saja, siswanya bisa memukuli meja belajarnya agar dapat menghasilkan sumber bunyi dan iramanya pun sesuai dengan keterampilan mereka. Nah, hal seperti ini jika tidak ditampung dalam ekstrakurikuler kan juga sangat disayangkan kecerdasan musikal yang seharusnya menjadi kelebihan justru malah menjadi keributan.

15. Bagaimana pengelolaan musik dalam pembelajaran di kelas *multiple intelligences*?

Biasanya ketika memutar musik dalam kelas, volume lagu atau musik juga saya perhatikan. Volume yang terlalu tinggi dapat mengganggu belajar kelas lain. Untuk pemutaran musik, anak-anak hanya saya berikan izin pada saat pembelajaran. Ketika istirahat anak-anak tidak saya perkenankan untuk memutar musik. Ditakutkan malah membuat keributan. Pernah pengalaman dulu ketika jam istirahat berlangsung, anak-anak memutar musik dangdut dan itu menimbulkan kelas lain menjadi ikut-ikutan ramai.



16. Apakah pemberian musik dalam kelas *multiple intelligences* dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam belajar?

Untuk pemberian musik dalam kelas *multiple intelligences* itu tergantung kelasnya. Misalkan di kelas tipe kecerdasan musikal, siswa akan terbantu konsentrasinya dengan adanya pemutaran musik tersebut. Berbeda jika pemberian musik di kelas non-musikal, misal kelas tipe kecerdasan intrapersonal, maka sedikit menyulitkan siswa dalam berkonsentrasi. Karena intrapersonal kan cerdas diri, gaya belajarnya cenderung pada suasana yang tenang-tenang, jadi jika diputarkan musik maka seperti kurang nyaman gitu anak-anak tipe intrapersonal itu.

17. Jenis musik apakah yang sesuai untuk meningkatkan konsentrasi siswa dalam pembelajaran?

Jenis musik yang sesuai dalam pembelajaran itu adalah musik yang berirama energik (*nge-beat*). Kalau iramanya saja semangat pasti anak-anak juga akan terbawa semangat juga. Berbeda jika jenis musik yang digunakan dalam pembelajaran adalah musik instrumental atau relaksasi, bawaannya anak-anak akan mengantuk dan terkesan loyo dalam mengikuti proses pembelajaran. Pernah pengalaman ketika anak-anak sedang mengerjakan, kemudian saya putarkan musik instrumental, anak-anak justru malah kurang semangat dan alokasi waktu pengerjaannya pun menjadi lebih lama, karena anak-anak terbawa tempo lagu yang melo tersebut. Suatu saat pernah saya coba pula untuk memutar lagu berirama energik (*nge-beat*) ketika anak-anak sedang mengerjakan pada pertemuan berikutnya, dan alhasil mereka sangat semangat dalam mengerjakan dan alokasi waktu pengerjaan sesuai dengan yang saya berikan. Ini menunjukkan bahwa musik yang berirama energik (*nge-beat*) tersebut dapat membantu anak dalam meningkatkan semangat belajar dan konsentrasinya dalam mengikuti pembelajaran. Namun juga tidak menutup kemungkinan pada saat memberikan jenis musik di kelas tipe kecerdasan linguistik dan kinestetik, anak tipe kecerdasan kinestetik dan linguistik memiliki gaya belajar yang sangat aktif dan banyak berbicara ketika proses pembelajaran, sehingga untuk pemilihan jenis musiknya harus selektif. Jenis musik yang dipilih untuk anak tipe kecerdasan kinestetik dan linguistik adalah musik relaksasi atau instrumental. Mengapa justru musik melo yang dipakai? Karena musik melo dapat meredam kehiperaktifan siswa dan banyak bicara siswa ketika proses pembelajaran.

18. Bagaimana pengelolaan aroma terapi dalam ruangan kelas *multiple intelligences*?

Pemakaian aroma terapi di kelas *multiple intelligences* menggunakan wewangian alami yang dibuat sendiri dari anak-anak, yakni dari daun pandan yang dikombinasikan dengan bunga melati kemudian ditaruh di vas bunga berisi air. Mengapa tidak menggunakan aroma terapi berupa spray atau sejenisnya? Karena akan merusak ozon, kembali lagi sekolah kita berbasis adiwiyata yang berbudaya terhadap pelestarian lingkungan. Anak-anak cenderung suka dengan wewangian alami yang dibuat sendiri karena baunya tidak menyengat dan aroma relaksasinya juga sesuai untuk menenangkan jiwa. Disamping pemberian wewangian dalam kelas, agar kelas tidak bau pengap, saya menghimbau kepada semua siswa barang siapa yang datang lebih awal wajib membuka jendela, pintu dan gordennya agar udara segar bisa masuk.

19. Apakah pemberian aroma terapi dalam ruangan kelas dapat meningkatkan kenyamanan siswa untuk berada di dalam kelas?

Pemberian aroma terapi dalam ruangan kelas dapat meningkatkan kenyamanan siswa atau menjadikan siswa betah untuk berlama-lama berada dalam ruangan kelas, karena aromanya yang menenangkan. Untuk memperoleh aroma yang menenangkan kita harus memilih aroma wewangian secara selektif. Kalau kita milihnya aroma wewangian yang kontras ketika kita hirup, tentu siswa juga tidak akan merasa betah berlama-lama dilingkungan kelas. Aroma wewangian yang menenangkan adalah aroma yang alami dan tidak kontras ketika dihirup. Sehingga baunya pun menjadikan kejiwaan seorang anak menjadi rileks. Maka dari itu, kami memilih menggunakan aroma wewangian alami berupa pencampuran antara daun pandan dan bunga melati yang ditaruh di wadah yang diberi tumpukan daun-daun kering.

20. Bagaimana manajemen pembagian kelas *multiple intelligences* pada kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang?

Manajemen pembagian kelas *multiple intelligences* dilakukan berdasarkan rumpunnya:

- c. Linguistik, interpersonal, musikal dan kinestetik.
- d. Matematis logis, spasial visual, intrapersonal dan natural.

21. Mengapa dalam kelas *multiple intelligences* terbagi menjadi 4 kelas?

Kelas *multiple intelligences* pada kelas V terbagi menjadi 4 kelas, dikarenakan menyesuaikan dengan kapasitas kelas yang hanya mampu menampung siswa antara 20-30 anak.

22. Bagaimana manajemen pengelolaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang?

Manajemen pengelolaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* antara lain:

- a. Kelas linguistik dan interpersonal, siswa diarahkan untuk berdiskusi secara berkelompok untuk mengutarakan pendapat tentang topik yang disajikan oleh guru atau buku.
- b. Kelas spasial visual dan matematis logis, siswa diarahkan untuk mengamati gambar dan penggunaan media pembelajaran berupa bangun ruang 3 dimensi.
- c. Kelas natural dan intrapersonal, siswa diarahkan untuk membaca buku kemudian menggaris bawahi kalimat yang dianggap penting dan mengajak siswa melakukan pembelajaran di luar kelas untuk mengamati lingkungan.
- d. Kelas kinestetik dan musikal, siswa diarahkan untuk menyanyikan lagu yang liriknya telah di sadur oleh guru sesuai materi pelajaran dan menari dengan gerakan yang sesuai dengan lirik lagu.

23. Bagaimana penyampaian materi pembelajaran kepada siswa yang memiliki latar belakang kecerdasan beragam pada kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang?

Penyampaian materi pembelajaran kepada siswa yang memiliki latar belakang kecerdasan beragam adalah melalui berbagai metode pembelajaran antara lain:

- a. Kelas linguistik dan interpersonal : diskusi kelompok.
- b. Kelas spasial visual dan matematis logis : pengamatan gambar dan mind mapping.
- c. Kelas natural dan intrapersonal : eksperimen dan *role play*.
- d. Kelas kinestetik dan musikal : menyanyi dan menari.

24. Apa kesulitan/hambatan yang di alami oleh guru ketika menyampaikan materi pembelajaran pada kelas *multiple intelligences* di kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang?

Kesulitan/hambatan yang di alami oleh guru ketika menyampaikan materi pembelajaran pada kelas *multiple intelligences* adalah terdapat beberapa materi pelajaran yang sulit disampaikan pada gaya belajar siswa, contoh pada saat guru menyampaikan materi pelajaran tentang musik pada kelas dengan tipe kecerdasan spasial visual. Disamping itu guru terkadang kesulitan memadupadankan metode pembelajaran dari berbagai tipe kecerdasan dalam satu kelas.

25. Apa kesulitan/hambatan yang di alami oleh guru ketika mengkondisikan kelas *multiple intelligences* yang memiliki latar belakang kecerdasan beragam? Bagaimana solusi penyelesaiannya?

Kesulitan/hambatan yang di alami oleh guru ketika mengkondisikan kelas *multiple intelligences* adalah ketika awal masuk ajaran baru anak masih dalam tahap penjajakan pengelompokan kecerdasan sehingga anak belum terbiasa belajar di kelas yang memiliki tipe kecerdasan yang sama, akan tetapi seiring berjalannya waktu masalah tersebut dapat terselesaikan.

26. Apakah terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar pada kelas *multiple intelligences* di kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang?

Terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar di kelas *multiple intelligences*, misalnya anak bertipe kecerdasan kinestetik yang kesulitan memahami materi pelajaran matematika, anak bertipe kecerdasan naturalis yang kesulitan memahami materi pelajaran musik dan anak bertipe kecerdasan matematis yang kesulitan memahami materi pelajaran tentang pidato.

27. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang di alami oleh siswa pada kelas *multiple intelligences* di kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang?

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang di alami oleh siswa pada kelas *multiple intelligences* adalah dengan cara menyesuaikan penyampaian materi pelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa. Misal,

penyampaian materi pelajaran matematika pada anak bertipe kecerdasan kinestetik adalah dengan mengajak anak untuk berkompetisi menempelkan jawaban dari soal yang disediakan oleh guru dengan catatan siapa yang tercepat akan menjadi juaranya dari beberapa tempat yang berbeda.

28. Apa keluhan kesan dan pengalaman yang diperoleh oleh guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada kelas *multiple intelligences* di kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang?

Keluh kesan dan pengalaman yang diperoleh oleh guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada kelas *multiple intelligences* antara lain:

- a. Saat guru mengajar di kelas tipe kecerdasan natural, spasial visual dan matematis logis pada saat materi pelajaran matematika, siswa yang dominan adalah siswa dengan tipe kecerdasan matematis logis dapat menyelesaikan soal dengan cepat, sedangkan siswa yang bertipe spasial visual dan natural membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.
- b. Saat guru mengajar di kelas tipe kecerdasan kinestetik banyak keluhan yang dialami karena anak-anak sangat aktif bergerak sehingga menghabiskan banyak energi untuk mengkondisikan kelas. Apalagi ketika siswa dengan tipe kecerdasan kinestetik bertemu dengan siswa bertipe kecerdasan linguistik dalam satu kelas, maka kondisi kelas akan sangat ramai dan siswa dengan mudahnya bergerak kesana kemari.

29. Hambatan yang dialami guru ketika mengajar dalam kelas yang memiliki ragam kecerdasan seperti apa?

Dulu pernah ada pengalaman di kelas 5B dengan tipe natural. Siswanya belajar secara alamiah yakni sesuka hatinya. Tetapi kebetulan gurunya disitu itu membiarkan siswanya belajar dengan gaya seperti itu. Maka beberapa teman yang lain meski satu jenis kecerdasan juga merasa terganggu kenyamanan belajarnya karena konsentrasinya terhambat. Kemudian juga ada guru yang mengajar di kelas 5A dengan kinestetik, musikal dan linguistik. Gaya belajar siswanya cenderung heboh dan sangat aktif untuk bergerak serta suka memberikan komentar atau pertanyaan jika guru sedang menjelaskan. Ketika guru menjelaskan satu kali anak-anak bisa bertanya dan berkomentar sampai 8-10 kali. Maka dari itu untuk menguasai dan mengkondisikan kelas tersebut dibutuhkan tenaga dan pikiran yang ekstra agar kelas dapat kembali kondusif.

30. Hambatan yang dialami orang tua ketika melihat anaknya belajar dalam kelas yang memiliki ragam kecerdasan seperti apa?

Pernah ada memang ketika tes pengelompokan kecerdasan siswa, terdapat beberapa orang tua yang memanipulasi kebiasaan dan gaya belajar anaknya ketika di rumah. Ketika di sekolah anaknya hiperaktif tapi orang tuanya bilang kalau gaya belajar anaknya di rumah pendiam dan suka membaca. Lama kelamaan ditelusuri akhirnya kalau ketahuan orang tua anak tersebut berbohong karena tidak mau anaknya disebut anak yang hiperaktif, makanya pengakuan ke sekolah terkait gaya belajar disampaikan sebegus mungkin meski tak sesuai dengan gaya belajar anaknya waktu di dalam kelas.

31. Bagaimana manajemen organisasi pembelajaran di kelas *multiple intelligences* meliputi aspek strategi dan metode pembelajarannya?

Untuk penggunaan strategi dan metode pembelajaran saya biasanya menggunakan strategi dan metode yang dapat diterima oleh beberapa jenis kecerdasan yang dimiliki siswa dalam kelas. Mengapa demikian? Karena jika saya hanya menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang hanya mawadahi satu jenis kecerdasan saja, kasihan anak yang tipe kecerdasannya berbeda, jadi merasa kesulitan menerima pelajaran dengan baik. Maka dari itu, saya biasanya memakai strategi dan metode yang umumnya dapat diaplikasikan ke semua jenis kecerdasan. Strategi yang saya gunakan biasanya antara lain: *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*. Untuk metode pembelajarannya yang saya gunakan antara lain: *Color Case*, *Group Learning*. Untuk metode *Color Case* digunakan untuk kelas dengan tipe kecerdasan Visual Spasial karena pelaksanaan metode ini adalah dengan cara menyuruh anak menggaris bawahi kalimat yang dianggap penting dari kalimat cerita atau bacaan. Sedangkan metode *Group Learning* digunakan untuk kelas dengan tipe kecerdasan interpersonal karena pelaksanaan metode ini adalah dengan cara menyuruh siswa belajar dalam kelompok kecil, agar dapat membantu teman lain yang mengalami kesulitan belajar.

32. Bagaimana teknik pelaksanaan penerapan strategi *multiple intelligences* dalam pembelajaran pada kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang?

Teknis pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* diterapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu pada strategi pembelajaran dan metode pembelajaran. Selain itu, diterapkan pula

pada manajemen kelas berupa tata letak meja dan kursi pada saat pembelajaran berlangsung.

33. Apa kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang?

Kelebihannya adalah sebagai berikut:

- d. Siswa lebih mudah memahami materi pelajaran.
- e. Siswa lebih terfokus mengikuti pembelajaran.
- f. Guru lebih mudah menyampaikan materi pelajaran.

Kekurangannya adalah sebagai berikut:

- b. Guru terkadang kesulitan memadukan macam metode yang digunakan karena latar belakang kecerdasan beragam yang dimiliki oleh siswa.

34. Apa keunggulan yang dimiliki oleh siswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang?

Keunggulan yang dimiliki oleh siswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* antara lain:

- a. Siswa lebih terfokus dalam proses pembelajaran.
- b. Siswa lebih mudah memahami materi pelajaran karena gaya belajar disesuaikan dengan tipe kecerdasan siswa.
- c. Siswa lebih merasa lebih percaya diri untuk bergaul dengan teman yang memiliki tipe kecerdasan yang sama.

35. Apakah dengan diterapkannya strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

Dengan diterapkannya strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena siswa belajar sesuai dengan gaya belajar yang sesuai dengan tipe kecerdasannya. Dampak penerapan strategi *multiple intelligences* dapat dilihat dari pencapaian nilai siswa yang banyak memperoleh nilai di atas KKM.

36. Bagaimana perbedaan yang diperoleh jika proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan pembelajaran yang dilakukan dengan strategi pembelajaran lainnya?

Perbedaan antara pembelajaran dengan menerapkan strategi *multiple intelligences* dengan tidak menerapkan strategi *multiple intelligences* adalah jika menerapkan strategi *multiple intelligences* adalah siswa lebih nyaman dalam kelas dan fokus menerima materi pelajaran, sedangkan pembelajaran yang tidak menerapkan strategi *multiple intelligences* adalah siswa merasa tidak nyaman belajar di kelas dan kurang terfokus menerima materi pelajaran.

37. Bagaimana penilaian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang?

Penilaian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* berdasarkan indikator yang terdapat pada RPP, karena *multiple intelligences* masuk dalam strategi pembelajaran pada RPP.

38. Apakah penilaian pembelajaran siswa tergantung pada kecerdasan yang dimiliki?

Tidak semua penilaian pembelajaran siswa tergantung pada kecerdasan yang dimiliki. Ada salah satu pembelajaran yang dalam penilaiannya tergantung pada jenis kecerdasan. Misalkan untuk penilaian yang tergantung pada jenis kecerdasan yakni untuk tipe anak visual spasial, siswa diberikan tugas mengamati gambar kemudian menjawab soal yang diberikan guru sesuai dengan gambar yang telah di amati. Aspek yang dinilai pada pembelajaran mengamati untuk siswa tipe kecerdasan spasial visual ini adalah ketepatan jawaban sesuai dengan isi soal. Sedangkan contoh yang lain misalkan untuk penilaian siswa tipe kecerdasan interpersonal, siswa diberikan tugas untuk mendiskusikan permasalahan yang diberikan oleh guru sesuai dengan materi yang sedang dikaji. Aspek yang dinilai pada pembelajaran siswa tipe kecerdasan interpersonal adalah hasil diskusi yang ditulis pada buku tugas. Untuk penilaian yang lain lebih banyak sesuai dengan penilaian yang digunakan pada RPP atau menggunakan penilaian tematik yakni penilaian KI 3 dan KI 4. Penilaian KI 3 menggunakan tes lisan, uraian, isian singkat dan pilihan ganda. Sedangkan penilaian KI 4 menggunakan portofolio dan proyek yang disesuaikan dengan KD dari tiap materi pelajaran.

39. Bagaimana teknis penilaian pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang?

Untuk evaluasi pembelajarannya sesuai dengan indikator yang ada di RPP. Kalau di tematik ada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), maka dari itu aspek yang dinilai juga tergantung SK dan KD berbunyi apa pada RPP tersebut. Untuk penilaian dari KI 1 dan 2 saya menggunakan observasi. Sedangkan untuk penilaian dari KI 3 dan 4 saya menggunakan tes lisan, uraian, isian singkat, pilihan ganda, portofolio dan proyek yang disesuaikan dengan KD dari tiap materi pelajaran. Beberapa jenis penilaian KI 3 dan 4 tersebut dilakukan karena untuk mengetahui hasil kognitif atau seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru serta keterampilan siswa dalam mengaplikasikan materi yang telah didapatkan dalam proses pembelajaran melalui suatu karya atau produk.

40. Bagaimana peningkatan berkelanjutan yang dilakukan oleh guru dalam upaya mempertahankan atau meningkatkan hasil belajar/prestasi siswa yang sudah baik?

Peningkatan berkelanjutan yang dilakukan oleh guru dalam upaya mempertahankan atau meningkatkan hasil belajar/prestasi siswa yang sudah baik adalah dengan mengikutsertakan siswa dalam kejuaraan perlombaan, antara lain:

- a. Anak bertipe kecerdasan linguistik, diikutkan lomba pidato.
- b. Anak bertipe kecerdasan kinestetik, diikutkan lomba olahraga.
- c. Anak bertipe kecerdasan spasial visual, diikutkan lomba kaligrafi dan menggambar.
- d. Anak bertipe kecerdasan matematis logis, diikutkan lomba olimpiade matematika.
- e. Anak bertipe kecerdasan natural, diikutkan lomba kemah hijau.
- f. Anak bertipe kecerdasan musikal, diikutkan lomba menyanyi.
- g. Anak bertipe kecerdasan interpersonal, diikutkan lomba cerdas cermat.
- h. Anak bertipe kecerdasan intrapersonal, diikutkan lomba menulis karya ilmiah.

Malang, 20 Mei 2017

**Kordinator Guru Kelas V
SD Plus Al-Kautsar Malang**

**Retno Wijayanti, S.Pd
NIY. 992 085 111**

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dalam proses dokumentasi yang dilakukan, peneliti mengambil semua gambar yang terdapat pada kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang yang sesuai dengan Manajemen Kelas Berbasis *Multiple Intelligences*. Adapun pedoman dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Tujuan

Untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang kondisi fisik, psikologis dan organisasional dalam manajemen kelas berbasis *multiple intelligences* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SD Plus Al-Kautsar Malang.

B. Aspek yang didokumentasikan

Aspek yang didokumentasikan merupakan segala hal yang terjadi selama proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan adalah berkaitan dengan manajemen kelas berbasis *multiple intelligences* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Plus Al-Kautsar Malang. Adapun hal yang didokumentasikan oleh peneliti selama di lapangan antara lain:

9. Profil Sekolah
10. Struktur Organisasi Sekolah
11. Lingkungan Sekolah
12. Ruang Kelas
13. Proses Kegiatan Belajar Mengajar
14. Pajangan Kelas
15. Perlengkapan/Perabot Kelas
16. Wawancara dengan Kabid Akademik dan Kordinator Guru Kelas V

17. Hasil Tes Masuk Kelas *Multiple Intelligences*
18. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
19. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa



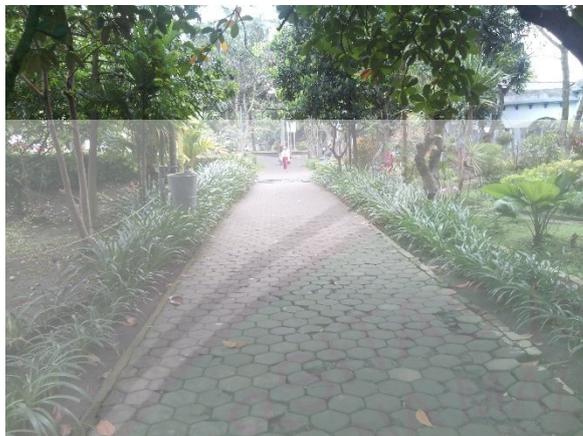
DOKUMENTASI

A. Profil Sekolah

PROFILE SEKOLAH		
NO	IDENTITAS SEKOLAH	
1	NAMA SEKOLAH	SD PLUS AL KAUSAR
2	NOMOR INDUK SEKOLAH / NPSN	20533914
3	PROPINSI	JAWA TIMUR
4	OTONOMI DAERAH	KOTA MALANG
5	KECAMATAN	BLIMBING
6	DESA / KELURAHAN	PANDANWANGI
7	JALAN DAN NOMOR	LA. SUCIPTO XXII NOMOR : 358
8	KODE POS	65124
9	TELEPON	KODE WILAYAH : 0341 NOMOR : 403079
10	FAXCIMILE / FAX	KODE WILAYAH : NOMOR :
11	DAERAH	<input checked="" type="checkbox"/> PERKOTAAN <input type="checkbox"/> PEDESAAN
12	STATUS SEKOLAH	<input type="checkbox"/> NEGERI <input checked="" type="checkbox"/> SWASTA
13	KELOMPOK SEKOLAH	<input type="checkbox"/> INTI <input type="checkbox"/> MODEL <input type="checkbox"/> FILIAL <input checked="" type="checkbox"/> IMBAS
14	AKREDITASI	<input checked="" type="checkbox"/> A 5 TH <input type="checkbox"/> B 2,5 TH <input type="checkbox"/> C 6 BULAN
15	SURAT KEPUTUSAN / SK	NOMOR : 101056103085 TGL : 30 OKT 2010
16	PENERBIT SK (DITTD OLEH)	BAN - S/M
17	TAHUN BERDIRI	TAHUN : 2004
18	TAHUN PERUBAHAN	TAHUN :
19	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	<input checked="" type="checkbox"/> PAGI <input type="checkbox"/> SIANG <input type="checkbox"/> PAGI DAN SIANG
20	BANGUNAN SEKOLAH	<input checked="" type="checkbox"/> MILIK SENDIRI <input type="checkbox"/> BUKAN MILIK SENDIRI
21	LOKASI SEKOLAH	
22	JARAK KE PUSAT KECAMATAN	2,5 KM
23	JARAK KE PUSAT OTODA	4 KM
24	TERLETAK PADA LINTASAN	<input type="checkbox"/> DESA <input type="checkbox"/> KECAMATAN <input checked="" type="checkbox"/> KABIKOTA <input type="checkbox"/> PROP
25	JUMLAH KEANGGOTAAN RAYON	SEKOLAH
26	ORGANISASI PENYELENGGARA	<input type="checkbox"/> PEMERINTAH <input checked="" type="checkbox"/> YAYASAN <input type="checkbox"/> ORGANISASI
27	PERJALANAN / PERUBAHAN SEKOLAH	
28	NSS	102 056 103085

KEPALA
DHIAH SAPTORINI, M.Pd.
NIP

C. Lingkungan Sekolah



Jalan Utama SD Plus Al-Kautsar Malang



Taman SD Plus Al-Kautsar Malang



Lapangan SD Plus Al-Kautsar Malang



Gedung SD Plus Al-Kautsar Malang

D. Ruangn Kelas



Ruangn Kelas *Multiple Intelligences* 5A



Ruangn Kelas *Multiple Intelligences* 5B



Ruangan Kelas *Multiple Intelligences* 5C



Ruangan Kelas *Multiple Intelligences* 5D

E. Proses Kegiatan Belajar Mengajar



PBM Kelas *Multiple Intelligences* 5A



PBM Kelas *Multiple Intelligences* 5B



PBM Kelas *Multiple Intelligences* 5C



PBM Kelas *Multiple Intelligences* 5D

F. Pajangan Kelas



Pajangan Kelas *Multiple Intelligences* 5A



Pajangan Kelas *Multiple Intelligences* 5B



Pajangan Kelas *Multiple Intelligences* 5C



Pajangan Kelas *Multiple Intelligences* 5D

G. Perlengkapan/Perabot Kelas



Papan Nama Pintu Kelas 5-A



Papan Nama Pintu Kelas 5-B



Papan Nama Pintu Kelas 5-C



Papan Nama Pintu Kelas 5-D



Struktur Organisasi Kelas 5-A

SENIN	SELASA	RABU
Pegada Syaq Aqila	Rafy Luna Aqila Rafy	Shro Aqila Dha Rafy
KAMIS	JUMAT	SABTU
Shro Salsabila Safa	Hayden Dha Dafa	Syaq Rafy Rafy

Jadwal Piket Kelas 5-A



Struktur Organisasi Kelas 5-B

Senin	Selasa	Rabu
[Colorful Flower Pot]	[Colorful Flower Pot]	[Colorful Flower Pot]
Kamis	Jumat	Sabtu
[Colorful Flower Pot]	[Colorful Flower Pot]	[Colorful Flower Pot]

Jadwal Piket Kelas 5-B



Struktur Organisasi Kelas 5-C

Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Sunday
Syahrul Haryani Evan Ego Up	Amel Dinda Devandra Rafa					

Jadwal Piket Kelas 5-C



Struktur Organisasi Kelas 5-D dan Jadwal Piket Kelas 5-D

J. Wawancara dengan Kabid Akademik dan Kordinator Guru Kelas V

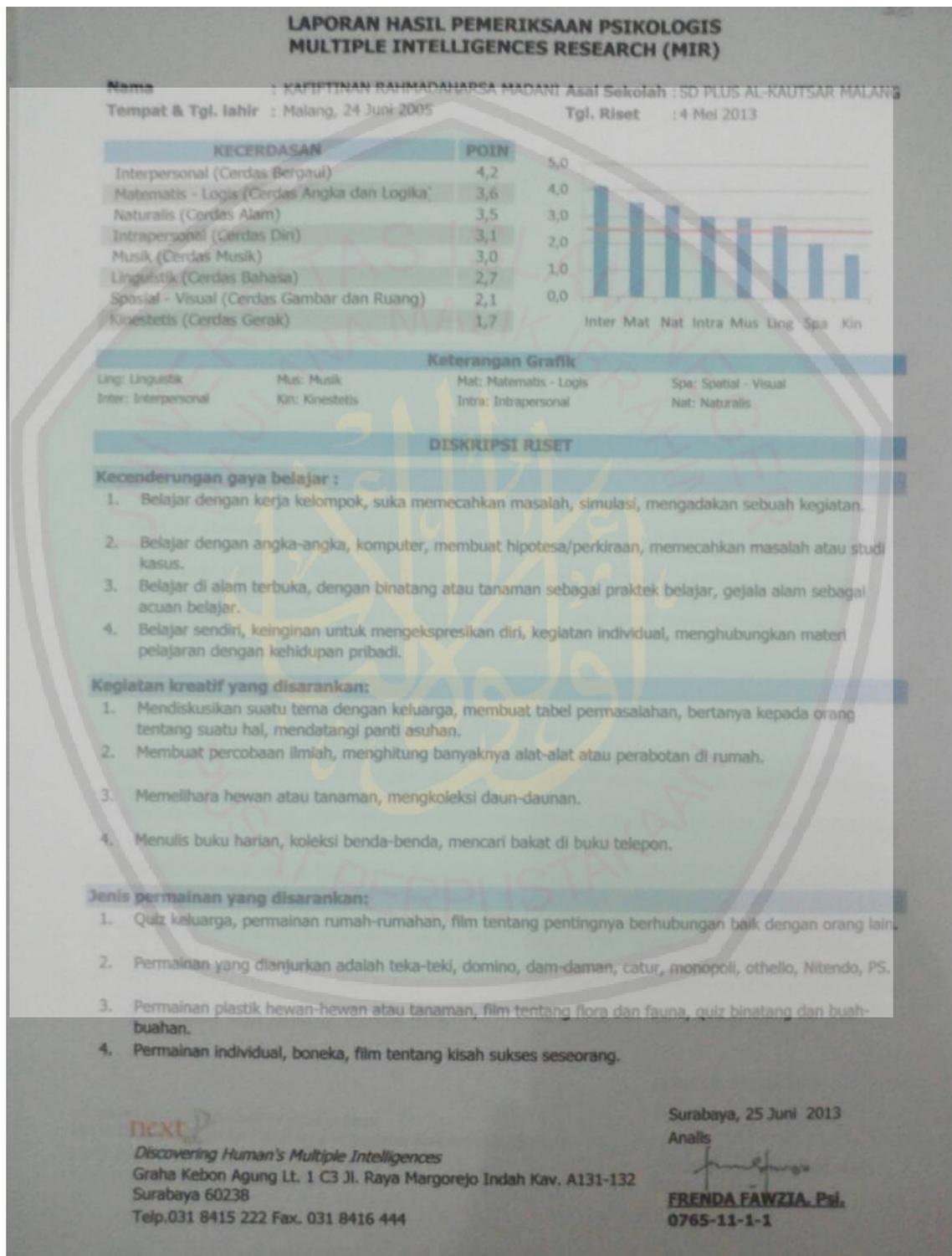


Wawancara dengan Kabid Akademik



Wawancara dengan Kordinator Guru Kelas V

K. Hasil Tes Masuk Kelas *Multiple Intelligences*



L. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

LESSON PLAN	
Identitas	
Nama guru	: Retno Wijayanti, S.Pd
Sekolah	: SD Plus Al-Kautsar
Tema/Bidang Studi/Tematik Studi	: IPS
Kelas/Semester	: 5D/ 1
Silabus	
Judul	: Wartawan Cilik
Materi	: Kegiatan Ekonomi
Kompetensi Dasar	: Kemampuan memahami jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia
Hasil Belajar	: Siswa mampu memahami jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia dengan baik
Indikator Hasil Belajar	: <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu memberi contoh kegiatan produksi, distribusi dan dan konsumsi di Indonesia 2. Siswa mampu mengamati salah satu jenis usaha dan membuat laporan hasil kunjungan ke salah satu produsen 3. Siswa mampu memberi contoh cara menghargai kegiatan setiap orang dalam berusaha
Alokasi Waktu	: 3 x jam @ 35 menit
Aktivitas	
Pertemuan 1:	
5A : Rabu, 27 November 2013 (5-6)	
5B : Rabu, 27 November 2013 (7-8)	
5C : Rabu, 27 November 2013 (9-10)	
5d : Kamis, 29 November 2013 (5-6)	
Alpha Zone	
Salam Pembuka dan Do'a	
Scene Setting	
Guru membawa sebungkus kedelai mentah, susu kedelai dan tahu. Salah satu siswa diminta menceritakan apa yang diketahuinya tentang tiga barang yang dibawa oleh guru tadi.	
Metode: menonton video, mengamati, menulis kreatif	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menonton video untuk memberi contoh kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi 2. Siswa mengamati salah satu jenis usaha dan menulis kreatif dalam bentuk laporan hasil kunjungan ke salah satu produsen 	
Prosedur aktivitas:	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menonton video untuk memberi contoh kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi 2. Siswa bertanya jawab tentang kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi 3. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang 4. Tiap kelompok mendapat tugas untuk mengamati proses produksi (terlampir) 5. Selanjutnya tiap kelompok menulis kreatif dalam bentuk laporan hasil kunjungan ke salah satu produsen. Di kerjakan di kertas HVS atau folio bergaris. 	

Pertemuan 2:

- SA : Jum'at, 29 November 2013 (2)
 SB : Jum'at, 29 November 2013 (4)
 5C : Jum'at, 29 November 2013 (6)
 5D : Sabtu, 29 November 2013 (1-2)

Alpha Zone**Salam Pembuka dan Do'a****Warmer**

Siswa bertanya jawab materi sebelumnya tentang kegiatan ekonomi

Metode: presentasi dan diskusi

1. Salah satu kelompok mem**presentasikan** laporan hasil kunjungannya ke salah satu produsen (produksi susu kedelai dan tahu)

Prosedur aktivitas:

1. Siswa berkumpul dengan kelompoknya yang telah dibentuk pada pertemuan sebelumnya
2. Salah satu kelompok mem**presentasikan** laporan hasil kunjungannya ke salah satu produsen (produksi susu kedelai dan tahu)
3. Kelompok *lainnya* memberikan tanggapan terhadap hasil bacaan kelompok yang presentasi
4. Selanjutnya setiap kelompok mendapatkan lembar tugas diskusi (terlampir)
5. Setiap kelompok diminta **mendiskusikan** cara menghargai kegiatan setiap orang dalam berusaha
6. Siswa dan guru menyimpulkan materi
7. Siswa mengumpulkan hasil laporan kunjungan dan lembar tugas diskusinya. Selanjutnya hasil yang terbaik akan ditempelkan dipapan hasil karya siswa.

Multiple Intelligence Approach:

- Spasial-Visual, Interpersonal, Kinestetik

Project

- Mendata contoh kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi yang ada di lingkungan masyarakat dalam bentuk tabel. Dikerjakan di kertas HVS dan dihias sem menarik mungkin. Hasil karya siswa ditempelkan pada papan pajangan karya siswa.

Teaching Aids

1. Kedelai mentah
2. Susu kedelai
3. Tahu

Sumber belajar

1. Tempat produksi tahu non limbah di SD Plus Al Kautsar
2. Tim Bina Karya Guru. 2006. *IPS Terpadu untuk SD Kelas V*. Jakarta: Erlangga
3. Tim Bina Cendekia. 2007. *IPS Kelas 5 Sekolah Dasar*. Jakarta: Quadra.
4. Video kegiatan distribusi dan konsumsi (jual beli di pasar)
<http://www.youtube.com/watch?v=QLq523vp5ig>
5. Video kegiatan produksi tempe <http://www.youtube.com/watch?v=SOepKNN1BJ0>

Penilaian

Aktivitas yang dinilai

No	Aktivitas	Ranah Kompetensi	Dinilai / tidak
1.	<u>Siswa mampu</u> memberi contoh kegiatan produksi, distribusi dan dan konsumsi di Indonesia	Kognitif	Dinilai
2.	<u>Siswa mampu</u> mengamati salah satu jenis usaha dan membuat laporan hasil kunjungan ke salah satu produsen	Psikomotor	Dinilai
3.	<u>Siswa mampu</u> memberi contoh cara menghargai kegiatan setiap orang dalam berusaha	Afektif	Dinilai

Malang, 25 Agustus 2013
Mengetahui,
Kepala Sekolah SD Plus Al Kautsar

Guru Kelas 5D

Dhiah Saptorini, M.Pd
NIP. 992085001


Retno Wijayanti, S. Pd
NIP. 992085111

Lampiran-Lampiran

1. Lembar tugas pengamatan
2. Lembar tugas diskusi kelompok
3. Lembar format penilaian

LEMBAR KUNJUNGAN PRODUKSI

Nama Anggota Kelompok :

Kelas :

Hari, Tanggal :

Materi : Kegiatan Ekonomi (Produksi, Konsumsi dan Distribusi)

Petunjuk :

1. Bentuklah kelompok yang terdiri dari 4-5 orang!
2. Kunjungilah tempat produksi!
3. Lakukanlah wawancara dengan pertanyaan yang telah tersedia!
4. Buatlah laporan kunjungan dengan anggota kelompokmu!

Pertanyaan Wawancara :

1. Apa nama tempat yang kamu kunjungi?
2. Kapan mulai memproduksi?.....
3. Barang apa saja yang diproduksi?.....
4. Apa bahan baku yang digunakan?.....
5. Bagaimana langkah-langkah pembuatan susu kedelai?
.....
.....
.....
.....
.....
6. Bagaimana langkah-langkah pembuatan tahu non limbah?
.....
.....
.....
.....
.....
7. Mengapa tahu yang diproduksi dikatakan non limbah?.....
8. Siapa yang bertugas memasarkan (menjual) hasil produksi (susu kedelai dan tahu)?
.....
9. Berapa harga susu kedelai per bungkusnya?.....
10. Berapa harga tahu per bungkusnya?.....
11. Siapa saja yang membeli hasil produksi susu kedelai dan tahu?.....
12. Apakah semua barang yang diproduksi selalu habis terjual?.....
13. Bagaimana cara penyimpanan hasil produksi yang belum terjual?.....
14. Bagaimana keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan susu kedelai dan tahu ini?.....
15. Bagaimana tanggapan dari warga sekolah terkait dengan adanya produksi susu kedelai dan tahu?
.....
.....

ALHAMDULILLAH TUGASKU DAPAT TERSELESAIKAN DENGAN BAIK 😊

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Muhammad Siroth Jazuli

Tempat Lahir : Sidoarjo

Tanggal Lahir : 29 Desember 1994

Alamat : Jl. Pasir Raya No. 20 RT 02 RW 01 Wedi
Gedangan Sidoarjo

Nama Orangtua : Ayah : Mas'ud

Ibu : Siti Khodijah

Riwayat Pendidikan :

- ❖ TK Nurus Syafi'i Wedi Gedangan
- ❖ MI Nurus Syafi'i Wedi Gedangan
- ❖ MTs. Manba'ul Hikam Putat Tanggulangin
- ❖ MAN Sidoarjo

Motto : Suatu proses yang baik tentu akan
membuahkan hasil yang baik pula.

